

**DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:

Mafriha Azida

1901026140

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mafriha Azida

NIM : 1901026140

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

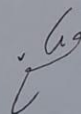
Judul : Diskursus Moderasi Beragama Berbasis Dakwah Digital dalam  
Peacnewsid.com

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 Desember 2022

Pembimbing,



**Alifa Nur Fitri, M.I.Kom**

NIP. 198907302019032017

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Diskursus Moderasi Beragama Berbasis Dakwah Digital Dalam  
Peacenewsid.Com**

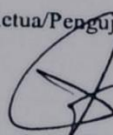
Disusun Oleh

**Mafriha Azida**  
1901026140

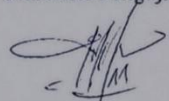
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Desember  
2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

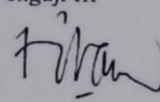
Ketua/Penguji I

  
**Dr. Saftodin, M.Ag.**  
NIP. 19751203 200312 1 002

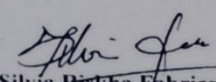
Sekretaris/Penguji II

  
**Adeni, S.Kom.I.MA.**  
NIP. 19910120 201903 1 006

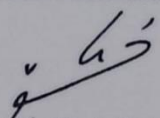
Penguji III

  
**Nilnan Ni'mah, M.S.I.**  
NIP. 19800202 200901 2 003

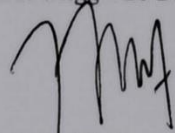
Penguji IV

  
**Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.**  
NIP. 19880229 201903 2 013

Mengetahui  
Dosen Pembimbing

  
**Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.**  
NIP. 19890730 201903 2 017

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 26 Desember 2022

  
**Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mafriha Azida

NIM : 1901026140

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Diskursus Moderasi Beragama Berbasis Dakwah Digital Dalam Peacenewsid.com" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Januari 2023

Penulis,



**Mafriha Azida**

NIM: 1901026140

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Diskursus Moderasi Beragama Berbasis Dakwah Digital dalam Peacenewsid.com” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H.M. Alfandi, M.Ag selaku dan Nilnan Ni'mah, M.Si, selaku ketua dan sekretaris program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman dan kesabaran dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Alifa Nur Fitri, M.I.kom sebagai dosen pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian, terima kasih telah membantu proses penelitian.

7. Kedua orang tua, kakak, dan saudara serta teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan guna menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Abah Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag,. selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, yang telah memberikan bimbingan, pembelajaran, serta doa.
9. Pembina dan teman-teman Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah memberikan dukungan dan semangat.
10. Keluarga LPM Missi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semarang yang telah memberikan dukungan dan doa.
11. Teman-teman kelas KPI-D angkatan 2019 yang telah menemani dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman mahasantri Darul Falah Besongo Semarang angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dan doa.
13. Teman-teman KKN Mandiri Misi Khusus Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran selama penulis mengikuti pengabdian masyarakat.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan setimpal selain ucapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan lebih baik dan dicatat sebagai amal saleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Semarang, 13 Desember 2022

Penulis,

**Mafriha Azida**

NIM: 1901026140

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan cintai, yang telah memberikan penulis dukungan dan doa. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan, dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain:

1. Penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri yang selalu kuat dan bertahan hingga sejauh ini.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Muhdi dan Ibu Muawanah, orang tua yang begitu luar biasa, selalu mendoakan, mendukung, menasehati dan berjuang demi memenuhi kebutuhan dan biaya pendidikan penulis sehingga penulis mampu melanjutkan pendidikan dan kehidupan dan pada akhirnya terselesaikannya skripsi ini demi mencapai gelar sarjana dan mempraktikkan keilmuwan penulis di masyarakat kelak.
3. Kakak laki-laki dan kakak ipar penulis Khirzul Falah Himawan dan Oftiana Irayanti Wardani, sebagai kakak panutan dan tempat bercerita penulis, yang telah memberikan dukungan, nasehat, dan doa dalam mencapai tugas akhir skripsi ini.
4. Almamater penulis UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

## **MOTTO**

*“Mengharap semua orang senang dengan pikiranmu adalah utopis, keragaman pikiran adalah keniscayaan yang indah”*

**KH.Husein Muhammad**



## ABSTRAK

**Mafriha Azida (1901026140), Diskursus Moderasi Beragama Berbasis Dakwah Digital dalam Peacenewsid.com.**

Radikalisme dan ekstremisme dalam beragama menjadi fenomena yang sering kita dengar. Terjadinya fenomena yang menyimpang tidak akan terlepas dari kesalahan berpikir dan doktrin fanatik. Perkembangan teknologi dan komunikasi juga menjadi salah satu faktor informasi-informasi radikal dapat tersebar dengan mudah. Wacana yang tersebar di media *online* sering mengandung diskursus tertentu dan yang diterima oleh pembaca pun bermacam-macam, namun diskursus yang dibutuhkan dalam merespons fenomena tersebut yaitu moderasi beragama. Diskursus moderasi beragama menjadi jawaban dari persoalan radikalisme dan ekstremisme beragama.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretasi. Peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough dengan tiga dimensi analisis yakni dimensi teks, praktik wacana, dan sosiokultural praktis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui diskursus moderasi beragama dalam informasi yang tersebar di sebuah *website*.

Hasil penelitian ini adalah 1) peneliti mampu menemukan diskursus yang melatarbelakangi sebuah tulisan bisa tercipta di Peacenewsid.com; 2) fenomena yang sering terjadi dan beredarnya informasi serta konten di media *online* ataupun sosial menyebabkan isu-isu tersebut ramai diperbincangkan oleh masyarakat luas; 3) diskursus yang ada di dalam teks berkenaan dengan realitas sosial; 4) delapan teks yang dimuat di Peacenewsid.com berisi sebuah diskursus yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi dan pengalaman personal penulis

**Kata Kunci : diskursus, moderasi beragama, dakwah digital**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN UTAMA</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. LATAR BELAKANG</b> .....	1
<b>B. RUMUSAN MASALAH</b> .....	7
<b>C. TUJUAN PENELITIAN</b> .....	7
<b>D. MANFAAT PENELITIAN</b> .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
<b>E. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>F. METODE PENELITIAN</b> .....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	11
2. Definisi Konseptual.....	13
3. Sumber dan Jenis Data .....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data.....	16
<b>G. SISTEMATIKA PENULISAN</b> .....	20
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	22
<b>A. Diskursus</b> .....	22
<b>B. Moderasi Beragama</b> .....	24
<b>C. Dakwah Digital</b> .....	29
<b>BAB III YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) DAN PEACENEWSID.COM</b> .....	32
<b>A. Profil Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)</b> .....	32

1.	Sejarah Singkat Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC).....	32
2.	Visi dan Misi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC).....	33
<b>B.</b>	<b>Profil Peacenewsid.Com</b> .....	<b>33</b>
1.	Sejarah Singkat Peacenewsid.com.....	33
2.	Rubrikasi di dalam Peacenewsid.com.....	34
<b>C.</b>	<b>Temuan Data Dalam Peacenewsid.com</b> .....	<b>35</b>
<b>BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH</b>		
<b>DALAM TULISAN-TULISAN DI PEACENEWSID.COM PERIODE JANUARI-</b>		
<b>FEBRUARI 2022</b> .....		<b>41</b>
<b>A.</b>	<b>Periode Januari</b> .....	<b>41</b>
1.	Penulis : Muhammad Hisyam Malik.....	41
2.	Penulis : Syarifah Ainun Jamilah.....	46
3.	Penulis : Muhammad Rouful Hadi .....	52
4.	Penulis : Eldad Mesakh Pramono .....	57
<b>B.</b>	<b>Periode Februari</b> .....	<b>63</b>
1.	Penulis : Canisa .....	63
2.	Penulis : Sabam Sirait Saogo.....	68
3.	Penulis : Kesia Martini Pesik .....	74
4.	Penulis : Ni Luh Sriyani.....	79
<b>C.</b>	<b>Diskursus dalam Peacenewsid.com</b> .....	<b>86</b>
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		<b>91</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	<b>91</b>
<b>B.</b>	<b>Saran</b> .....	<b>92</b>
<b>C.</b>	<b>Keterbatasan Penelitian</b> .....	<b>92</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....		<b>98</b>
	<b>Lampiran 1 Wawancara</b> .....	<b>98</b>
	<b>Lampiran 2 Surat Persetujuan Informan</b> .....	<b>130</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....		<b>147</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Wawancara .....	98
Lampiran 2 Surat persetujuan informan.....	130
Lampiran 3 Daftar riwayat hidup .....	147

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kompleksitas problematika yang terjadi di tengah masyarakat kian beragam. Hal itu dapat peneliti perhatikan dari sepeneliti peneliti, terutama berkenaan dengan ranah agama. Beberapa agama berkembang di Indonesia dengan masyarakatnya yang plural dan multikultural. Keragaman yang ada menjadi identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pada ranah agama, Indonesia mengakui ada 6 agama yang dipeluk yakni Hindu, Buddha, Khongkhucu, Kristen dan Islam. Meskipun sebenarnya masih banyak kepercayaan lokal yang dianut masyarakat setempat.

Islam menjadi agama mayoritas yang memiliki banyak penganut di Indonesia. *World Population Review* mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar pada 2021, yakni sebanyak 231 juta jiwa. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai 236,53 juta jiwa (86,9%) (Kusnandar, 2021). Eksistensi agama di Indonesia menjadi sebuah identitas penting dan utama bagi setiap individu. Karena agama selalu dilibatkan di dalam tatanan masyarakat yang berkembang.

Nilai-nilai agama dipercaya sebagai jalan tengah dalam menyelesaikan sebuah persoalan sosial. Survei Pew Research Center menunjukkan adanya keterkaitan kemajuan sebuah negara dengan nilai religiusitas. Negara berkembang akan cenderung memandang krusial agama dalam kehidupan. Hasil survei menunjukkan sebanyak 96% responden menilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan menjadi salah satu tonggak dalam menetapkan perilaku sehari-hari (Ulum, 2020).

Realitas sosial banyak konflik yang dihadapi justru berawal dari perbedaan pandangan, perspektif dan pemahaman terhadap suatu diskursus ajaran keagamaan. Potensi konflik yang terjadi dapat mengarah kepada sikap

ekstrem. Konflik ancaman paling besar yang dapat merusak persatuan sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama dengan tindakan-tindakan kekerasan.

Tindakan pelanggaran dalam ranah agama tidak akan jauh dengan tindakan kekerasan yang terjadi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Hal ini bisa berupa sikap intoleransi, kasus penodaan agama, pelarangan melaksanakan ritus-ritus keagamaan, perusakan tempat ibadah, dan kekerasan lainnya. Data yang diperoleh dari Setara Institute pada tahun 2020 yang mana pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia sebanyak 422 tindakan, 62 tindakan berupa intoleransi, 32 tindakan kasus penodaan agama, 17 tindakan terkait penentangan membangun tempat ibadah dan 8 tindakan penentangan melaksanakan aktivitas beribadah (Sigit & Ismail, 2020). Kebanyakan pelanggaran tersebut dilakukan oleh aktor non-negara seperti individu, kelompok warga, dan organisasi kemasyarakatan (ormas).

Data di atas menunjukkan kasus pelanggaran agama banyak terjadi disebabkan dari sikap intoleransi. Dalam kehidupan beragama, peneliti tentu pernah bertemu dengan pemeluk agama yang ekstrem dengan meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan mereka biasanya memaknai sebuah tafsir secara tekstual. Hal demikian yang sering menyebabkan adanya perselisihan paham dan mengakibatkan terjadinya tindakan-tindakan menyimpang.

Kasus pengeboman Gereja Katolik di Makassar, Sulawesi Selatan yang terjadi pada 28 Maret 2021 dilakukan oleh anak muda kelahiran 1995 dan istrinya yang terlibat dengan terorisme. Keterangan polisi mengungkapkan bahwa kedua pelaku bergabung Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Kelompok ini berafiliasi dengan organisasi *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) (Wijaya, 2021). Para pemuda menjadi target dalam perekrutan terorisme. Kebanyakan perekrut menggunakan media sosial dan biasanya membahas tentang jihad serta makna mati syahid sehingga bisa masuk surga lewat jalan pintas. Tawaran mengenai *shortcut to heaven* mampu

mempengaruhi para pemuda yang kosong secara keagamaan dan ingin masuk surga (Al-Chaidar, 2021).

Praktik-praktik radikalisme dan intoleransi yang beredar di masyarakat dapat diketahui melalui media *online* atau sosial. Media *online* menjadi produk dari kemajuan zaman. Dewasa ini, segala informasi bisa tersebar dengan mudah hanya melalui ponsel yang peneliti punya dan terhubung internet. Informasi tersebut dapat bersifat serius, ringan, dan penting terutama yang berkaitan dengan agama bisa peneliti temukan di internet. Penggunaan internet yang meningkat juga berpengaruh pada cara beragama.

Pemberitaan dan informasi yang tersebar di media *online* juga media sosial sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu dalam menyebarkan dogma-dogma ekstrem, radikal dan konservatif. Paham-paham tersebut menjadi sebab dari beberapa konflik agama yang terjadi, baik konflik internal maupun antar umat beragama. Media *online* memang dapat menjadi ruang berekspresi yang bersifat positif ataupun negatif, tergantung cara peneliti dalam menggunakannya.

Peneliti tidak hanya mendapatkan informasi-informasi yang negatif dari media *online* dan media sosial, tetapi melalui media tersebut peneliti juga dapat menyampaikan pesan-pesan kedakwahan untuk melawan beberapa pemahaman yang menyebabkan konflik dalam beragama. Substansi pesan-pesan dakwah itu bisa dimasukkan dalam pemberitaan informasi terutama mengenai moderasi beragama. Ketika diskursus moderasi beragama tersebut bisa disampaikan dengan tepat melalui media *online*, tidak bisa dipungkiri pesan akan diterima dari berbagai kalangan terutama pengguna internet.

Media *online* yang digunakan secara masif menjadi bukti perkembangan teknologi dan komunikasi. Hal tersebut juga menyebabkan dakwah digital semakin mudah berkembang. Dakwah digital menjadi salah satu peluang bagi dai dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan moralitas tanpa batasan tempat dan waktu. Di era kontemporer, dai dituntut agar bisa melakukan pembaruan dalam kegiatan dakwahnya. Salah satunya

dengan melibatkan media *online* maupun sosial sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dai perlu juga memahami perkembangan dan kemajuan dunia siber. Kemajuan tersebut menyebabkan konvergensi media konvensional ke digital. Fenomena ini menjadi peluang besar pesan-pesan dakwah dapat mudah dibaca dan diterima oleh banyak orang. Saat menemukan informasi mengenai paham-paham radikal dan ekstrem, melalui media *online* pun pemahaman yang benar juga bisa dibagikan kepada publik.

Kasus-kasus yang peneliti lihat mengenai sikap radikalisme dan ekstremisme beragama menunjukkan adanya tindakan menyimpang terkait kebebasan berekspresi. Padahal mengenai kebebasan beragama juga sudah diatur dalam Undang-Undang (UU) Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi, “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.*” Konflik agama yang terjadi di Indonesia sering melibatkan sikap fanatik hingga tidak jarang mereka merendahkan kepercayaan orang lain.

Negara telah menjamin setiap warganya yang beragama dan melaksanakan ritus-ritus keagamaan dengan tanpa paksaan dan diskriminasi. Hal itu juga serupa dengan perintah Allah Swt. tentang pentingnya berpikir moderat dalam menghadapi perbedaan sehingga lebih tepat dan adil dalam menanggapi persoalan yang terjadi. Perintah tersebut termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul



*dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."*

Kandungan Surat al-Baqarah ayat 143 menunjukkan adanya nalar moderat berupa sikap adil yang dilakukan oleh Rasulullah. Hal tersebut dapat peneliti lihat dari peristiwa pemindahan hajar aswad. Pada saat itu, banyak orang berebut untuk bisa memindahkan hajar aswad. Namun Nabi Muhammad memberikan kesempatan bagi tiap perwakilan kaum agar bisa memegang sudut-sudut kain yang digunakan untuk memindahkan hajar aswad. Peneliti mampu memahami bahwa peristiwa di atas memperlihatkan keadilan dari Nabi Muhammad Saw. Sikap adil tersebut erat kaitannya dengan moderasi beragama.

Moderasi beragama menjadi diskursus fundamental hingga kini, bahkan beberapa ulama dan cendekiawan mengemukakan pendapatnya terkait diskursus ini. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah disebutkan, bahwasanya moderasi beragama/*wasathan* memberikan makna sikap adil yang dimiliki oleh umat muslim, tidak ekstrem dalam beragama dan tidak liberal dalam mengaplikasikan ajaran Islam. Moderasi beragama menjadi sebuah jawaban dari berbagai konflik-konflik beragama yang bermula karena sikap intoleransi (Shihab, 2011). Fenomena intoleransi dapat peneliti lihat dari berbagai media informasi. Sekarang ini, media memiliki posisi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pasalnya sebuah informasi bisa dengan mudah disebarkan dan didapatkan melalui sebuah media, baik cetak maupun *online*.

Media baru yang ada memiliki salah satu ciri berupa *interactivity*, terdapat respons atau tanggapan antara pengirim pesan dengan penerima. Merembaknya informasi mengenai moderasi beragama sudah banyak peneliti temukan, hal itu tentu berpengaruh bagi para pengguna internet. Karena sifat media *online* yang *timeless* (tidak ada batasan waktu) sangat memungkinkan jika informasi yang disebarkan akan selalu bisa dibaca orang-orang (Mc. Quail, 2010).

Diskursus-diskursus yang tersebar di media *online* juga bisa menjadi proses interaksi sosial. Diskursus dapat dimaknai secara berbeda dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terjadi dan beberapa perspektif dari masyarakat. Dalam diskursus sebagai praktik sosial, gagasan digunakan tidak hanya untuk menganalisis teks, proses produksi ataupun interpretasi. Melainkan juga dapat menganalisis korelasi antara teks, proses dan kondisi sosialnya. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada diskursus moderasi beragama.

Peneliti sudah mampu menemukan beberapa diskursus tersebut di beberapa *website*. Salah satu *website* yang disorot oleh peneliti yakni *Peacenewsid.com*. Di dalamnya memuat perspektif-perspektif moderat yang ditulis oleh seseorang yang ahli di bidangnya. *Website* ini menjadi sarana berdakwah bagi sebuah komunitas yang bernama *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*. Komunitas ini mulai aktif sejak tahun 2012 yang dibentuk oleh 2 orang mahasiswa. Mahasiswa tersebut bernama Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana. Komunitas ini berasal dari dua komunitas iman, yakni Islam dan Kristiani.

Komunitas tersebut dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran penting bagi peneliti tentang kerukunan yang harus terjalin di antara banyak perbedaan. Komunitas *YIPC* menyasar generasi muda yang menjadi roda penting dalam pergerakan. Nilai-nilai kerukunan dan kedamaian antar umat beragama ditunjukkan dalam tulisan-tulisan pada *website Peacenewsid.com*. *Website* ini membuka ruang bagi seluruh penganut kepercayaan dalam menyampaikan ideologinya melalui sebuah tulisan. Konten-kontennya menyajikan pesan-pesan moderasi beragama. *YIPC Newsletter PeaceNews* memuat 2 nilai penting, yakni *Peace Values* (nilai-nilai perdamaian) dan *Interfaith Dialogue* (dialog lintas iman). Beberapa topik yang dibahas dalam *website peacenewsid.com*, sebagai berikut: *peace values*, *interfaith dialogue*, kabar *YIPC*, testimoni, sastra, dan *review*.

Dalam sebuah tulisan yang bertajuk "*Kehidupan Beragama di Tanah Torang Samua Basudara*" ditulis oleh Kesia Martini Pesik dipublikasikan

pada 5 Februari 2022 memuat nilai-nilai toleransi. Nilai tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan, “*Semboyan torang samua basudara telah membangun pesona toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat Kawanua. Toleransi dalam masyarakat Sulawesi Utara terjaga karena adanya peran dari para pemuka agama dengan semangat semboyan torang samua basudara*”. Dalam kutipan lain juga disebutkan, “*Hal ini dapat menjadi acuan bagi kehidupan bersama orang Kristen dengan penganut agama-agama lain dalam menghidupi semboyan torang samua basudara untuk dapat memberikan ruang bagi agama lain dengan sikap keterbukaan serta potensi untuk belajar dari dan dengan penganut agama lain*”. Satu tulisan di atas menjadi bukti yang ditemukan oleh peneliti dari adanya pesan-pesan moderasi beragama di dalam website *peacenewsid.com*.

Peneliti memilih website *peacenewsid.com* sebagai objek kajian setelah melalui riset kecil dan menemukan konten-konten yang memuat moderasi beragama dengan fokus pada pembahasan menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Penelitian ini memiliki perbedaan orientasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena mengambil objek kajian website *peacenewsid.com* Hasil penelitian diharapkan bisa dimanfaatkan dalam bidang ilmu dakwah, keagamaan, komunikasi, sosial, serta budaya. Melalui penjelasan di atas, peneliti akan melakukan riset pada konten-konten di website *peacenewsid.com*

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana diskursus moderasi beragama yang termuat dalam Peacenewsid.com berbasis dakwah digital?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan problematika yang sudah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk memahami diskursus moderasi beragama yang berbasis dakwah digital disebarkan melalui website *peacenewsid.com*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman fundamental tentang praktik moderasi beragama dalam realitas

sosial. Pasalnya, dari banyaknya konflik sosial yang terjadi tidak bisa terlepas dari adanya perbedaan praktik-praktik ajaran agama.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menguraikan pengetahuan ilmiah dan mampu memperkaya wawasan di bidang kajian dakwah serta pengembangan penelitian komunikasi dan penyiaran Islam. Terutama terkait diskursus moderasi beragama yang disebarkan melalui *website* serta berbasis dakwah digital.

##### **2. Manfaat Praktis**

Selain menambah wawasan, hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan rujukan bagi peneliti lain terutama para praktisi dakwah dan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kognisi para pembaca terkhusus tentang moderasi beragama, sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Sebelum mengajukan proposal skripsi ini, peneliti telah menelaah beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kedekatan, baik dari segi metode, analisis, teknik pengumpulan data serta pendekatan yang dipilih peneliti. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan kebaruan dalam proses penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman atau rujukan peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian Fajar Ramadhan (2022) (Ramadhan, 2022), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang bertajuk, "*Hierarki Pengaruh Pemberitaan Moderasi Beragama Pada Situs Kemenag.go.id*". Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemberitaan moderasi beragama yang diproduksi oleh kemenag.go.id dan dikaitkan dengan tingkat pengaruhnya atas konten yang ada di dalam media. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian dapat menemukan pemberitaan terkait moderasi beragama dalam situs kemenag.go.id dan korelasinya terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari konten-konten di dalamnya. Kesamaan penelitian ini dan selanjutnya yakni dari kedekatan pembahasan. Perbedaan terletak pada teori yang menjadi acuan, objek penelitian dan metode yang dipilih serta teknik analisis data yang digunakan.

2. Penelitian Lili Herawati Siregar (2021) (Siregar, 2021), mahasiswa UIN Suska Riau, dengan tajuk "*Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*". Penelitian dilakukan guna memahami pemahaman wasathiyah (moderasi beragama) menurut pandangan M. Quraish Shihab. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berpatokan pada teori Noeng Muhadjir dengan memanfaatkan buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan lainnya sebagai sumber referensi. Teknik pengumpulan data dengan cara telaah dokumen atau disebut studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa wasathiyah (moderasi beragama) terletak di antara esktrm kiri (liberal) dan esktrm kanan (fundamentalisme). Ekstrem kiri dapat ditandai dengan dominansi rasional, sedangkan ekstrem kanan lebih dominan pada pemahaman secara tekstual. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian berikutnya yakni dari kedekatan pembahasan yang mana sama-sama mengangkat isu moderasi beragama, namun berbeda dari segi objek kajian. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian, analisis data dan teori yang dijadikan acuan.
3. Penelitian oleh Siti Roisatul Nisok (2021) (Nisok, 2021), mahasiswa UIN Sunan Ampel, bertajuk "*Mainstreaming Moderasi Beragama di Ruang Digital: Telaah Atas Portal Keislaman Islami.co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*". Penelitian ini bertujuan memahami keberagamaan di ruang digital serta menunjukkan kontribusi dari portal Islami.com dengan teori komunikatif Jürgen Habermas dalam

memoderasikan ruang digital. Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian kualitatif yang mana pengumpulan data dengan *library research* (studi kepustakaan). Metode analisis yang digunakan yakni analisis isi (*content analysis*), yang disampaikan secara deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian yang diperoleh yakni peneliti menemukan keberagaman di ruang digital yang terbagi menjadi 4 tipologi, liberal, konservatif, moderat, islamis dan radikal atau ekstrem. Peneliti juga mampu menunjukkan bahwa *Islami.co* menyebarkan tulisan bernuansa moderasi beragama hingga merespons problematika kontemporer. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian selanjutnya dari segi kedekatan pembahasan yaitu moderasi beragama dalam ruang digital. Namun perbedaannya terletak pada objek kajian, metode penelitian, analisis data dan teori-teori yang digunakan.

4. Penelitian Rika Amaliyah (2021) (Amaliyah, 2021), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus yang bertajuk, “*Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo. Metode yang dilakukan adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian dapat menemukan nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo dan mempunyai keterkaitan dengan pendidikan Agama Islam. Kesamaan penelitian ini dan selanjutnya yakni dari kedekatan pembahasan. Perbedaan terletak pada teori yang menjadi acuan, objek penelitian dan metode yang dipilih.
5. Penelitian Eko Agung Ady Suprpto (2020) (Suprpto, 2020), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan tajuk “*Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.com dan Republika Online)*”. Jenis metode yang

digunakan adalah dokumentasi, dengan model analisis Van Dijk yang meneliti berupa teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Hasil dari penelitian adalah diskursus moderasi beragama pada media Kompas.com memiliki ciri khas pada prinsip nirkekerasan dalam menyebarkan Islam dan penggunaan pendekatan kontekstual. Sedangkan pada Republika Online memiliki ciri khas dengan mengadopsi nilai-nilai modern dalam ranah teknologi dan sains, HAM, demokrasi dan lainnya. Persamaan penelitian ini dengan berikutnya dari kedekatan pembahasan, yakni moderasi beragama di ruang digital. Letak perbedaan penelitian dari segi jenis metode yang dilakukan, analisis data dan teori yang menjadi acuan serta objek kajian yang dipilih. Kebaruan penelitian yang penulis lakukan dengan berfokus pada penelitian tentang moderasi beragama di sebuah website komunitas.

Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yakni peneliti menemukan diskursus moderasi dalam sebuah website komunitas. Website tersebut dikelola oleh komunitas *Youth Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). YIPC merupakan komunitas yang mewadahi para pemuda antar-agama dan bertujuan menciptakan sebuah perdamaian dalam perbedaan. Dalam website yang dikelolanya menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama baik yang dapat ditemukan secara eksplisit maupun implisit dalam substansi tulisannya. Nalar moderat yang terdapat dalam website *peacenewsid.com* mampu membuka wawasan bagi para pembaca hingga praktisi dakwah sekalipun.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menggambarkan fenomena tertentu yang mana dalam penelitian tersebut tidak membutuhkan sebuah angka-angka agar data akurat. Peneliti hanya membutuhkan referensi-referensi teks dan juga menggunakan berbagai dokumen yang berkenaan

dengan objek penelitian. Sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi secara lebih mendalam.

Penelitian kualitatif menjadi sebuah jenis penelitian yang mana hasil penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk bilangan lainnya (Corbin, 2008). Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada deskripsi bukan data dan analisis statistik. Penelitian kualitatif berorientasi (Miller, 1997) pada tahap menggambarkan dan menganalisis proses melalui realitas sosial yang dikonstruksikan, dan relasi-relasi sosial (*social relationship*) melalui orang-orang yang saling berinteraksi satu sama lain.

Penelitian kualitatif melibatkan peneliti mampu paham mengenai konteks dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dalam pernyataan lain, penelitian kualitatif bertujuan dalam memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam (Suwandi, 2008). Penelitian kualitatif juga menyoroti mengenai potret situasi dan kondisi dalam suatu kejadian yang terjadi secara alami (*natural setting*), tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi dan menurut apa adanya di lapangan studi.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, dan menghasilkan penelitian yang layak (Jufri, 2020). Penelitian kualitatif familiar dengan hubungan permasalahan sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimetode, naturalistik, dan interpretatif (Cresswell, 1994).

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni, interpretasi. Interpretasi dapat dimaknai dengan pendekatan yang mengkaji hubungan antara teks dan konteks. Interpretasi merupakan perpaduan antara substansi teks dengan gagasan atau ide yang muncul pada orang yang menginterpretasi teks itu. Pada pendekatan interpretasi memiliki keterkaitan dengan proses produksi teks oleh partisipan wacana dan interpretasi teks (Fairclough, 1989).



## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan yang menerangkan sebuah konsep secara singkat, lugas, dan jelas pada kajian penelitian. Tujuan dari definisi konseptual adalah untuk memberikan penjelasan tentang konsep agar dapat dipahami pembaca. Diskursus merupakan sebuah wacana yang mengacu pada nalar maupun pemahaman dan tertuang dalam sebuah teks. Diskursus yang disoroti dalam penelitian ini yakni pada konstruksi ide yang dibangun, pergulatan ide, dan pengaruh teks terhadap lingkungan. Sebuah diskursus juga sering memunculkan perbedaan-perbedaan dalam strategi kognitif yang mana bergantung dengan kondisi sosial. Sebuah diskursus tercipta juga dipengaruhi oleh suatu kejadian atau fenomena yang terjadi di masyarakat.

Diskursus yang disoroti dalam penelitian ini berkaitan dengan teks-teks bermuatan nilai moderasi beragama. Adapun indikator-indikator dari moderasi beragama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, di antaranya: a) komitmen kebangsaan; b) toleransi; c) anti-kekerasan; d) akomodatif terhadap budaya lokal. Moderasi beragama yang ditunjukkan dalam *peacenewsid.com* dilihat dari muatan tulisan-tulisan baik dipahami secara tekstual maupun kontekstual.

Tulisan-tulisan yang termuat dalam *peacenewsid.com* tidak semuanya dijadikan bahan dalam proses penelitian, tetapi peneliti mengklasifikasikan dan mengidentifikasi beberapa tulisan yang terbit pada periode Januari-Februari 2022. Peneliti juga memfokuskan penelitian ini terhadap substansi/isi tulisan dan konteks yang melingkupinya dalam *peacenewsid.com* dengan dibatasi pada pembahasan moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga membatasi penelitiannya dalam lingkup digital saja. Peneliti memilih sebuah website yakni *Peacenewsid.com* di mana muatannya mengandung dakwah dan disebarakan melalui media digital. Dakwah yang dimaksudkan oleh peneliti yakni tulisan yang mengandung nilai-nilai luhur agama dan mampu menciptakan kerukunan dan

perdamaian di dalam masyarakat. Dakwah yang disebarakan melalui media digital itu sering kali disebut dengan dakwah digital.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (CDA) model Norman Fairclough. Model Norman Fairclough memiliki 3 proses analisis wacana dengan tiga dimensi terkait, yakni 1) teks, proses analisis ini juga dilihat dari ada atau tidaknya indikasi ideologi kekuasaan di dalam suatu teks; 2) praktik wacana, berkenaan dengan dimensi produksi dan konsumen; 3) sosio-kultural praktis. Dalam dimensi teks, peneliti akan menganalisis teks berdasarkan sintaksis (hubungan kata dengan kata dan susunan kalimat), metafora (pemaknaan kata bukan dengan arti sebenarnya), gramatika dan struktur tekstual. Sedangkan pada dua dimensi lainnya membutuhkan interpretasi terhadap kondisi sosial yang terjadi dan konteks yang melingkupi teks.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber data pertama atau objek penelitian, yakni data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang tergolong dalam data primer yaitu tulisan/pemberitaan dari *Peacenewsid.com*. Tulisan yang disoroti yakni periode Januari-Februari 2022 yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Sumber data dapat diakses oleh peneliti melalui hasil olah dokumen pada *website Peacenewsid.com*. Peneliti juga menggunakan hasil wawancara dengan beberapa kontributor atau penulis sebagai data utama dalam penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian, karena dalam penelitian tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data untuk memenuhi standar penelitian (Sugiyono, 2012). Peneliti mengikuti proses analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan menganalisis makna dalam tulisan *website*

*Peacenewsid.com* yang berkaitan dengan moderasi beragama serta berpatokan pada klasifikasi makna yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Referensi-referensi yang dibutuhkan didapatkan dengan menjelajahi media *online* maupun berbagai macam buku bacaan.

Peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan ini, peneliti akan mengolah dokumen atau data dari tulisan-tulisan yang terkait dengan moderasi beragama. Fokus peneliti yakni pada tulisan yang memuat moderasi beragama baik dari substansi tulisan maupun konteks yang melingkupinya. Pengumpulan data dibatasi pada tulisan yang dipublikasikan pada periode Januari-Februari 2022.

2. Wawancara

Peneliti menggali data dengan cara wawancara kepada sejumlah kontributor atau penulis dalam *peacenewsid.com* dan juga pembaca. Wawancara menjadi sarana peneliti dalam mendapatkan data yang berkenaan dengan latar belakang sebuah tulisan dan juga argumentasi penulis terhadap tulisannya yang berhubungan pada kondisi sosial yang terjadi.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara terstruktur, yang mana draf pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan kepada penulis terkait data-data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara *online*, baik melalui *whatsapp*, *instagram* dan media sosial lainnya. Hal tersebut terjadi karena jarak antara peneliti dan beberapa penulis yang belum memungkinkan untuk dilakukan wawancara secara langsung.

## 5. Teknik Analisis Data

Data-data kualitatif yang didapatkan berupa pemaparan-pemaparan dan tidak dalam bentuk data statistik. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari data yang didapatkan baik dokumentasi maupun hasil wawancara, dengan cara sebagai berikut: mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis atau paduan berbagai pengertian sehingga menjadi kesatuan yang selaras, menyusun pola-pola, memilih data-data penting, dan membuat konklusi agar mudah dipahami baik diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana merupakan upaya yang dilakukan dalam mengungkap identitas objek penelitian, analisis ini hadir disertai dengan adanya konteks, misal konteks sosial. Analisis wacana mengakui perbedaan antara diksi-diksi yang diucapkan, gambar dilukis dan kalimat tertulis, hal itu berarti menandakan bahwa berbeda komunikasi juga akan memberikan pengaruh yang beda (Hardy, 2002). Wacana yang baik selalu mengandung kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi adalah kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak.

Peneliti memilih menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Norman Fairclough. Mereka meringkas prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis, yakni membahas masalah-masalah sosial, menyingkap bahwa relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif, mengungkap budaya dan masyarakat, bersifat ideologi dan historis, menyajikan korelasi antara teks dan masyarakat, serta bersifat interpretatif dan eksplanatori (Fairclough & Wodak, 2011). Analisis wacana adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.

Karakteristik penting dalam analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough dan Wodak, yakni 1) tindakan, wacana dapat dipahami sebagai

aksi/tindakan yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana dalam prinsip ini dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, memberikan respons dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, 2) konteks, analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, kondisi, situasi dan peristiwa. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks yang dimaksudkan ialah memasukkan semua jenis situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa, situasi teks tersebut diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan. Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama, 3) historis, memposisikan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dipahami tanpa menyertakan konteks, 4) kekuasaan, konsep kekuasaan adalah hubungan antara wacana dan masyarakat. Wacana dalam bentuk percakapan, teks atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan, 5) ideologi, konsep sentral dari analisis wacana kritis bahwa setiap dari bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu.

Model Norman Fairclough memiliki 3 proses analisis wacana dengan tiga dimensi terkait, yakni 1) teks, proses analisis ini juga dilihat dari ada atau tidaknya indikasi ideologi kekuasaan di dalam suatu teks; 2) praktik wacana, berkenaan dengan dimensi produksi dan konsumen; 3) sosio-kultural praktis atau praktik sosial budaya. Secara kontekstual, praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan yakni, tingkat situasional, institusional, dan tingkat sosial. Tingkat situasional berkenaan dengan produksi dan konteks situasi pada waktu teks dibuat. Tingkat institusional menyangkut dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal, sedangkan pada tingkat sosial berhubungan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem budaya masyarakat (Fairclough, 1989).

Dalam dimensi teks, analisis teks secara otomatis menyangkut proses produksi dan interpretasi. Sebuah teks dapat dilihat dari perspektif analisis diskursus, yang mana di satu sisi adalah tiruan (*traces*) dari suatu proses produktif dan di lain sisi merupakan petunjuk (*cues*) dari proses interpretasi. Keduanya saling memberi pengaruh dalam sifat-sifat teks dan susunannya sehingga berpengaruh pada penafsiran teks. Setiap teks secara simultan memiliki tiga fungsi: fungsi representasi, fungsi relasi dan fungsi identitas. Penelitian ini berfokus pada beberapa tulisan atau teks yang berkenaan dengan nilai moderasi beragama. Adapun indikator-indikatornya meliputi; a) komitmen kebangsaan; b) toleransi; c) anti-kekerasan; d) akomodatif terhadap budaya lokal.

Setelah peneliti menganalisis diskursus dari berbagai perspektif kritis, pasti akan ditemukan perbedaan-perbedaan. Salah satunya dalam strategi kognitif yang bergantung pada sebuah situasi sosial berikut kondisi pengaplikasiannya. Pembahasan mengenai diskursus tidak akan jauh dengan “bahasa”. Saat peneliti memahami bahasa dalam diskursus sebagai praktik sosial, gagasan juga bisa digunakan dalam menganalisis korelasi antara teks, proses, dan kondisi sosialnya.

Diskursus dapat ditinjau melalui 3 dimensi analisis diskursus secara kritis yang meliputi: a) deskripsi, yaitu tingkatan yang berkenaan dengan sifat formal teks; b) interpretasi, berkenaan dengan korelasi antara teks dengan interaksi; c) eksplanasi, berkaitan dengan pemaparan hubungan antara konteks, interaksi dan sosial – berikut kondisi dan efek sosial yang melingkupinya (Fairclough, 1998).

Pada tahapan deskripsi, analisis bersifat umum dengan objek analisisnya berupa teks. Bentuk teks dianalisis dari berbagai aspek, di antaranya yaitu: 1) *kosakata*, meliputi adanya nilai-nilai eksperensial (pada aspek kosakata, nilai eksperensial diukur dari penggunaan kata-kata yang secara ideologis pantas atau tidak dan hubungan makna baik sinonim, antonim maupun hiponim), relasional, dan ekspresif yang terkandung di dalamnya, serta pemakaian bentuk metafora; 2) *gramatika*, menyangkut

nilai eksperensial, relasional dan ekspresif aspek gramatika, serta korelasi antar pola kalimat dalam suatu teks (pada aspek ini, yang dikaji berupa penggunaan kalimat aktif-pasif, modalitas relasional dan ekspresif, sedangkan hubungan antar kalimat ditinjau dari penggunaan konjungsi dan penanda koordinasi atau subordinasi); 3) *struktur tekstual*, meliputi penerapan kaidah interaksional dan struktur teks yang mana bersifat eksperensial, relasional dan ekspresif.

Aspek-aspek formal yang diamati pada teks meliputi: eksperensial, relasional, dan ekspresif. Nilai eksperensial menyangkut dengan isi atau substansi, pengetahuan dan keyakinan yang tercermin dari teks. Sedangkan nilai relasional berkenaan dengan isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang terwakili oleh teks pada diskursus atau lebih tepatnya berkaitan dengan interaksi sosial. Pada aspek formal yang terakhir yakni, nilai ekspresif berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa) dan identitas sosial yang disandangnya.

Tahapan interpretasi berkenaan dengan generalisasi kombinasi substansi di dalam teks dan isi dari benak kepala penafsir. Dari perspektif penafsir teks, aspek-aspek formal teks digeneralisasi dalam hal pengaruh dialektika antar sinyal yang dapat ditangkap (Fairclough, 1998). Sedangkan pada tahap eksplanasi berkaitan dengan hubungan antara interaksi dan konteks sosial (proses produksi dan interpretasi terhadap teks dan efek sosialnya). Pada tahapan ini berguna mengeksplorasi efek sosial wacana dengan mempertimbangkan tiga dimensi wacana berupa aspek situasional, institusional dan sosial.

Norman Fairclough mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut: 1) *translation*, mengemukakan substansi yang sama dengan media, dalam hal ini teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu, 2) *interpretation*, konten yang ada dicari latar belakangnya sehingga peneliti bisa menemukan konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut, 3) *ekstrapolasi*, peneliti menggunakan sebuah teori guna

menganalisis masalah tersebut, sehingga peneliti bisa mudah menentukan isi dari teks yang ada), 4) *meaning*, dalam proses ini peneliti menginterpretasikan dengan kemampuan integratif, yaitu indrawi, daya pikir dan akal budi.

Peneliti akan menganalisis diskursus di dalam *peacenewsid.com* periode Januari-Februari 2022 yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Peneliti memilih metode penelitian model Norman Fairclough yang mana memiliki 3 proses analisis wacana dengan tiga dimensi terkait, yakni 1) teks, proses analisis ini juga dilihat dari ada atau tidaknya indikasi ideologi kekuasaan di dalam suatu teks; 2) praktik wacana, berkenaan dengan dimensi produksi dan konsumen; 3) sosio-kultural praktis. Peneliti melakukan analisis dari dimensi teks juga konteks yang melingkupinya.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis akan membagi penelitian menjadi lima bab. Sehingga penelitian menjadi lebih jelas dan terarah, berikut sistematika skripsi dalam penelitian ini:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama akan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab kedua akan membahas tentang kerangka teori yang dipakai sebagai landasan penelitian meliputi: moderasi beragama, analisis wacana kritis (CDA) model Norman Fairclough, dan dakwah digital. Serta metode penelitian yang digunakan seperti jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB III : YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) DAN PROFIL PEACENEWSID.COM**



Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai subjek penelitian yaitu gambaran umum Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dan Profil dari *Peacenewsid.com*

**BAB IV : ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH DALAM TULISAN-TULISAN DI PEACENEWSID.COM PERIODE JANUARI-FEBRUARI 2022**

Bab keempat akan membahas mengenai temuan dan analisis data terkait diskursus moderasi beragama berbasis dakwah digital dalam website *Peacenewsid.com*

**BAB V : PENUTUP**

Bab terakhir akan menjabarkan kesimpulan, saran dari peneliti, keterbatasan penelitian, dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Diskursus**

Diskursus (*discourse*) terkait dengan hermeneutika, terutama pemahaman terhadap teks. Teks adalah setiap diskursus yang dibakukan lewat tulisan. Maka, diskursus selalu terkait dengan penggunaan bahasa. Secara lebih khusus, Ricoeur merujuk bahasa sebagai peristiwa (*event*), yakni bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Diskursus selalu terkait dengan penggunaan bahasa (Ricoeur, 2006). Sebuah diskursus tertentu mampu tercipta pada dasarnya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar penulis. Penciptaan diskursus tidak bisa dipisahkan dengan konteks sosial. Secara sederhana, diskursus yakni sebuah wacana yang tercipta sebab adanya sebuah kejadian atau fenomena.

Diskursus merupakan sebuah konsepsi yang dipaparkan oleh Michel Foucault (Muzir, 2012). Diskursus adalah konsep yang pengetahuannya dimuat secara sembunyi (implisit) tercipta melalui pengimplementasian nilai-nilai tertentu. Foucault juga menjelaskan bahwa diskursus adalah otoritas yang menggambarkan sesuatu, yang dipropagandakan oleh suatu institusi dan bertujuan untuk memisah-misah dunia dengan jalan tertentu (Foucault, 1992). Pengertian diskursus dari Foucault dapat dianalogikan dengan kata ‘jam’ disepakati untuk mendefinisikan alat penunjuk waktu adalah suatu terma (istilah) yang ditentukan oleh suatu diskursus. Kesepakatan masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai diskursus yang memaksa jam untuk disebut sebagai jam. Objek yang disebut dengan sebagai jam sama sekali tidak pernah menyatakan dirinya sebagai jam, diskursus masyarakatlah yang hakikatnya menyebutnya jam. Analogi tersebut memberikan gambaran bahwa sebuah diskursus tercipta dari sesuatu yang terjadi di luar teks.

Mills (2007) membagi beberapa definisi diskursus yang mana disimpulkan oleh pandangan-pandangan Foucault. Dalam sumber lain, diskursus dan teks dapat digunakan dalam makna yang jauh lebih luas mencakup semua

unit bahasa dengan fungsi komunikasi serta dapat didefinisikan, baik tulisan maupun lisan (Crystal, 1987).

Definisi *pertama* mengenai diskursus yakni persoalan tuturan dan teks yang berpengaruh terhadap implementasi nyata. Pada definisi yang pertama ini, Foucault menyebutkan bahwa diskursus sebagai domain umum dalam pernyataan (*the general domain of statement*), yakni berupa tuturan dan ‘wacana teks’ dan memiliki arti maupun pengaruh terhadap realitas sosial (Anridho, 2017). Diskursus juga dapat menjadi media ekspresi dan representasi gagasan yang lebih dalam.

*Kedua*, diskursus mampu menunjukkan seperangkat atau gabungan pernyataan yang disesuaikan. Pernyataan-pernyataan yang dikonsepsi dan dikelompokkan menjadi sebuah wacana dalam diskursus. *Ketiga*, diskursus didefinisikan sebagai sebuah praktik yang teratur (*a regulated practice which accounts for number of statement*). Diskursus mampu menciptakan gagasan dan pengetahuan baru yang saling merekonstruksi gagasan lama.

Diskursus pada mulanya asal kata serapan dari Bahasa Inggris, yakni *discourse*. *Discourse* banyak yang menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai analisis wacana. Lain halnya terjemahan saudara Inyak Ridwan Muzir yang termaktub dalam sebuah buku karya Michel Foucault, “Arkeologi Pengetahuan” pada 2012 diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta, menyampaikan bahwa *discourse* dimaknai dengan diskursus dalam Bahasa Indonesia. Secara luas, diskursus diartikan sebagai pendefinisian, penjelasan, dan pemikiran tentang pengetahuan, orang dan sistem-sistem abstrak pemikiran (Putranto, 2005).

Diskursus juga biasanya digunakan untuk keseluruhan proses interaksi sosial di mana sebuah teks hanya merupakan bagian di dalamnya. Bahkan diskursus bisa dipandang dari berbagai perspektif kritis dan sering memunculkan perbedaan-perbedaan salah satunya dalam strategi kognitif yang mana bergantung pada kondisi sosial. Dalam diskursus sebagai praktik sosial, gagasan digunakan tidak hanya untuk menganalisis teks maupun proses produksi dan interpretasi.

Namun juga berguna untuk menganalisis korelasi antara teks, proses dan kondisi sosialnya. Sebab korelasi di atas, diskursus dapat ditinjau dari tiga aspek analisis secara kritis yang meliputi (Indah, 2009): deskripsi, yakni tingkatan yang berkorelasi dengan sifat formal teks, interpretasi, berkenaan dengan korelasi antara interaksi dan teks dengan cara memandang teks sebagai sebuah hasil proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi, eksplanasi, berkenaan dengan penggambaran akan korelasi antara konteks, sosial dan interaksi – berikut kondisi dan dampak sosial yang melingkupinya.

## **B. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama menjadi sebuah pandangan baru dalam menyikapi pluralisme dan multikulturalisme yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Konsep moderasi mendorong seseorang untuk bersikap seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap ritus maupun tradisi keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap, cara pandang, perilaku yang menempatkan posisi di tengah-tengah, selalu menegakkan keadilan, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kemenag, 2019).

Moderasi beragama menjadi jawaban atas konflik yang terjadi, terutama mengenai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama bisa diartikan sebagai sebuah pandangan moderat terhadap keberagaman. Hal itu menjadi akomodasi keberagaman agama yang ada di Indonesia (Al-Zaman, 2022). Dalam ranah sosial, moderasi beragama mampu menciptakan ketenangan di dalam masyarakat. Palsanya moderasi beragama meniscayakan umat beragama agar senantiasa terbuka (inklusif) tidak eksklusif, beradaptasi, melebur, bergaul dalam berbagai komunitas, serta selalu belajar selain mengajarkan pada orang lain.

Cara pandang moderasi beragama mampu memantik dialog keragaman, baik ragam agama, filsafat hidup, kepercayaan, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal. Di dalam Islam, konsep moderasi beragama disebut dengan *washatiyah* yang mengandung makna sepadan atau

sama dengan, *tawasuth* yang berarti tengah-tengah, *i'tidal* berarti adil, dan *tawazun* memiliki arti berimbang (Rohi, 2015).

Moderasi beragama menjadi hal penting dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia. Pandangan tersebut juga bisa menjadi strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal) (Massoweang, 2021).

Sebuah cara pandang, perilaku, dan sikap dalam beragama tertentu tergolong moderat dengan memperhatikan 4 indikator, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator di atas menjadi tolok ukur bagi peneliti dalam mempraktikkan sikap ataupun cara pandang moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Kemenag, 2019). Setelah peneliti memahami indikator-indikator moderasi beragama, segala hal yang dapat menimbulkan perpecahan dapat peneliti atasi dengan tepat.

Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang sangat penting guna melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berpengaruh pada kesetiaan terhadap kemufakatan dasar kebangsaan. Hal ini tentu berkenaan dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, cara menyikapi tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang ada di dalam Konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 dan kebijakan di bawahnya merupakan bagian dari komitmen kebangsaan.

Selain komitmen kebangsaan, indikator dari moderasi beragama adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinannya, serta menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan sesuatu yang peneliti yakini. Dalam kata lain, toleransi mengacu pada sikap terbuka, sukarela, lapang dada, dan lembut dalam menerima perbedaan.

Toleransi menjadi fondasi penting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya dapat berjalan ketika seseorang mampu menghargai pendapat orang lain. Aspek toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya. Namun dalam hal ini, toleransi yang dimaksudkan lebih condong pada aspek toleransi beragama, baik toleransi antaragama maupun intra-agama. Melalui relasi antaragama, peneliti dapat melihat perilaku pada pemeluk agama lain, bekerja sama, kesediaan berdialog, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan guna menyikapi sekte-sekte minoritas yang dirasa menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) yang berniat merubah sistem sosial dan politik. Mereka melakukan hal tersebut dengan cara-cara yang ekstrem/kekerasan dan mengatasnamakan agama, baik kekerasan secara verbal maupun non-verbal. Kelompok radikal biasanya menginginkan perubahan yang terjadi dalam tempo singkat dan secara drastis bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme bisa melekat pada semua agama.

Munculnya radikalisme bermula karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dirasakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan tersebut akan melahirkan perasaan benci terhadap pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, ketidakadilan sosial, dan sebagainya. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam dapat memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme. Meskipun orang tersebut belum tentu bersedia melakukan tindakan teror dan radikal.

Selain beberapa indikator yang telah disebutkan di atas, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal juga menjadi hal penting. Indikator ini berusaha melihat sejauh mana kesediaan peneliti untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal

dan tradisi setempat. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal juga serupa dengan konsep universalitas. Konsep ini membawa peneliti mampu menemukan jati diri secara manifestatif dalam konteks hubungan Islam dan nasionalisme. Dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*), karakter Islam yang bersedia berdamai dengan lokalitas cenderung lebih akomodatif terhadap nasionalisme (Woodward, 2011). Hal tersebut tentu menjadi ciri melekat pada Islam kultural yang senantiasa dinamis dalam menghadapi segala varian realitas yang muncul (Adeni & Hasanah, 2020).

Mereka yang berpikiran moderat akan lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menitikberatkan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Praktik keberagamaan tidak serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum (Kemenag, 2019).

Setelah memahami 4 indikator tersebut, setidaknya peneliti mampu mengategorikan cara pandang dan sikap/perilaku yang moderat. Paradigma moderasi menekankan pada sikap seimbang (moderat). Hal itu dapat peneliti lihat dari sikap individu maupun kelompok dalam menunjukkan ekspresi keyakinan keagamaan yang tidak berlebihan. Keseimbangan adalah bagian dari sikap toleransi (*tasamuh*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), dan keadilan (*adalah*) di tengah pluralitas masyarakat. Pemahaman keagamaan moderat berada pada posisi tengah di antara dua kutub pemahaman dalam beragama, yakni kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan dan kutub liberal atau sering dikenal sebagai ekstrem kiri (Pokja IMA, 2019).

Moderasi juga sering disebut dengan kata "*wasath*". Ibnu Asyur memaknai kata "*wasath*" ke dalam dua makna. *Pertama*, secara etimologi berarti sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, menurut terminologi *wasath* diartikan

dengan nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Al-Asfahaniy, 2009). *Wasathiyah* merupakan sebuah ajaran yang dalam Islam guna mengatur umatnya agar senantiasa berperilaku adil. Istilah *wasathiyah* diartikan pula dengan moderat (moderasi) dan memiliki arti sikap yang selalu menempatkan posisinya berada di tengah. Moderat menjadi diskursus dan perbincangan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Moderat tidak menolak adanya pandangan merendahkan dan memarjinalkan suatu aliran atau kaum. Islam mengajarkan adanya moderat berguna dalam menjaga harmonisasi kehidupan dalam bermasyarakat. Menurut As-Shalabi bahwa akar kata moderasi (*wasathiyah*) di dalam Al-Qur'an ada 4 kata dengan makna yang hampir sama (As-Shalabiy, 2007), di antaranya:

1. Wasathiyah berarti paling baik dan pertengahan termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2): 238 yang berbunyi,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: *Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*

2. Wasathiyah berarti paling adil, ideal paling baik dan berilmu terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam (68): 28 yang berbunyi:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: *Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).*

3. Wasathiyah berarti sikap adil dan pilihan termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*



*Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*

4. Wasathiyah berarti di tengah-tengah atau pertengahan terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Adiyat:5, berbunyi,

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: *Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*

Dari keempat ayat di atas, pada hakikatnya pemaknaan pada istilah *wasath* merujuk pada definisi, tengah, adil, dan pilihan. Sedangkan menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, moderasi merupakan paham yang mengambil jalan tengah, yakni tidak ekstrem kanan maupun kiri (Misrawi, 2010). Wahbah az-Zuhaili berpendapat dalam bukunya berjudul "*Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Muashir*", bahwa moderasi mampu membawa stabilitas dan keharmonisan sehingga dapat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan wasathiyah menjadi wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam (Az-Zuhaili, 2006).

### **C. Dakwah Digital**

Dakwah berasal dari Bahasa Arab dari kata *da'a – yad'u – da'watan* yang memiliki makna memanggil, mengajak, dan menyeru. Hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa dakwah merupakan mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Serupa menurut Abdul Wahab adalah menyeru pada kebaikan dan mencegah dari keburukan adalah *fardhu ain* yang bagi setiap muslim (Saputra, 2001).

Dakwah yakni suatu aktivitas dalam mengajak kepada kebaikan dalam wujud tulisan, lisan, perilaku dan sebagainya serta dilakukan secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi orang lain baik personal ataupun kolektif. Sehingga mampu menimbulkan suatu penghayatan, kesadaran, dan

pengalaman terhadap ajaran agama sebagai amanah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan (Irawan, 2019).

Dakwah adalah seruan untuk memeluk, memahami dan mengamalkan ajaran agama (Shihab, 1994). Dalam surat an-Nahl: 125 berbunyi,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengajak seseorang menuju kebaikan itu dengan cara yang baik dan penuh kehati-hatian. Sehingga tujuan dari dakwah dapat dicapai.*

Menurut Sayyid Qutb batasan definisi dakwah adalah menyeru atau mengajak kepada orang lain masuk ke dalam jalan Allah SWT. bukan malah mengikuti dai atau sekumpulan orang tertentu (Muafi, 2007). Beberapa definisi dakwah di atas Ali Azis mampu menyimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam (Amin, 2009).

Dakwah merupakan proses internalisasi, difusi, transmisi, institusionalisasi dan transformasi Islam melibatkan unsur da'i, mad'u, pesan, metode (strategi), media, tujuan dan respons dalam dimensi ruang dan waktu guna mencapai kehidupan khazanah, salam, cahaya di dunia dan di akhirat (Basit, 2013). Dalam berdakwah terdapat beberapa unsur dakwah di antaranya, dai, mad'u, *mawdhu' al-da'wah* (pesan dakwah), *uslub al-da'wah* (metode dakwah) dan *wasilah al-da'wah* (media dakwah).

Media dakwah terdapat banyak macam, yakni media visual, audio, audio visual, dan cetak. Era digital secara tidak langsung mengubah cara berdakwah para dai dengan melibatkan media modern. Pada era kontemporer menyebut dakwah tersebut dengan dakwah digital. Dakwah digital merupakan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam melalui *smarthphone* atau ponsel yang terhubung dengan internet maupun tidak.

Dakwah digital menjadi sebuah aktivitas yang melibatkan teknologi media digital, hal itu menjadi inovasi dari da'i dalam melakukan dakwah, dan

perubahan masyarakat (mad'u) ketika mengakses dakwah (Fitriani, 2017). Dakwah digital merupakan kegiatan praktisi dakwah yang dilakukan oleh da'i dan juga mad'u (audiens) melalui media digital. Adapun kegiatan dakwah digital dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni kemajuan teknologi media digital, inovasi da'i saat berdakwah, dan perubahan dari masyarakat yang banyak mengakses internet.

Dakwah digital juga dapat dimaknai dengan sebuah aktivitas dakwah/seruan, ajakan menuju kepada kebaikan dan melarang melakukan hal yang buruk. Hal itu dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi berupa radio, televisi, internet dan lainnya. Melalui dakwah digital, pesan dan isi dakwah bisa menyebar dengan cepat dan mampu menjadi viral (Ulfah, 2022).

Dakwah digital berkembang semenjak era digitalisasi mulai dianggap penting oleh manusia. Media berbasis digital menjadi sarana alternatif dalam berdakwah. Saat ini semua orang sudah menganggap penting ponsel dan melalui benda itu peneliti dapat mengakses berbagai hal termasuk konten-konten dakwah.

### **BAB III**

## **YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) DAN PEACENEWSID.COM**

#### **A. Profil Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)**

##### **1. Sejarah Singkat Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)**

Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) berdiri pada tahun 2012 yang diinisiasi oleh Ayi Yunus Rusyana dan Andreas Jonathan karena dilatarbelakangi rasa miris atas konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya antara Islam dan Kristen. Pada 2012 silam, maraknya kekerasan terjadi atas nama agama. Hal tersebut menjadi salah satu faktor komunitas ini didirikan.

Komunitas ini mencoba mengedukasi para pemuda lintas iman baik muslim maupun kristiani untuk memotong rantai kekerasan agar trauma-trauma di masa lalu tidak diwariskan. Secara umum, komunitas ini berawal dari program pemberdayaan dan pengabdian masyarakat ICRC (Komite Internasional Palang Merah) *Indonesian Consortium for Religious Studies* program doktoral pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) yang kerja sama dengan kampus lain seperti Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

YIPC didirikan oleh dua orang mahasiswa yang berbeda keyakinan. Ayi Yunus Rusyana merupakan seorang muslim dan Andreas Jonathan yang mana beragama Kristen. Komunitas ini bermula dari adanya *peacecamp* yang mana sebagai tindak lanjut dari program pemberdayaan masyarakat. YIPC memuat nilai-nilai perdamaian (*peace values*) dan dialog lintas iman (*interfaith dialogue*). Tujuan didirikannya komunitas ini guna meminimalisir dan merespons narasi-narasi kekerasan atas nama agama, prasangka-prasangka yang sering terjadi antar umat beragama.

Anggota YIPC terdiri dari para pemuda dan mahasiswa yang sudah mengikuti *peace-camp* yang diikuti oleh berbagai universitas baik muslim maupun kristiani. YIPC sudah ada di beberapa kota atau regional seperti, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Semarang, Salatiga, Surabaya, Malang dan Medan. Kegiatan-kegiatan yang ada di YIPC meliputi: *regular meeting*, *eventual moment*, seperti Maulid Nabi, Hari Natal, Hari Perdamaian Internasional, Hari Toleransi Internasional dan Hari HAM. Adapun kegiatan rutin setiap semester, yakni mengadakan *peace-camp student* atau *interfaith peace-camp* yang dilaksanakan selama 3 hari 2 malam diikuti oleh pemuda muslim dan kristiani dengan saling berdialog dan klarifikasi prasangka.

Komunitas YIPC memiliki perbedaan dengan yang lainnya baik dari kombinasi isu-isu para pemuda yang dibahas, adanya pendidikan perdamaian, dan dialog lintas iman. Selain hal tersebut, di YIPC juga terdapat *scriptural reasoning* yakni sebuah kegiatan membaca kitab suci, Alkitab dan Al-Quran dengan mengambil salah satu tema tertentu, lalu dibaca bersama dan didiskusikan serta mengambil nilai-nilai kebaikan di antara keduanya.

## 2. Visi dan Misi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)

**Visi:** Membangun generasi damai berdasar atas kasih kepada Allah & diri sendiri, sesama manusia maupun berdamai dengan alam semesta, lingkungan alam sekitar, tumbuhan, hewan dan sebagainya.

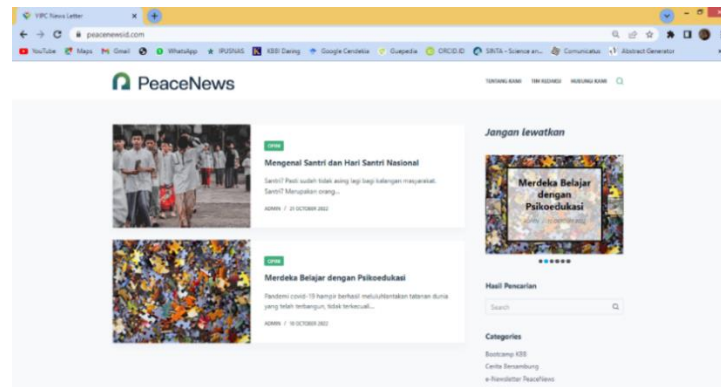
**Misi:** “*Building a Peace Generation through Young Peacemaker*”

## B. Profil Peacenewsid.Com

### 1. Sejarah Singkat Peacenewsid.com

YIPC Newsletter PeaceNews atau Peacenewsid.com ini mulai terbit perdana pada awal April 2017. PeaceNews hadir untuk turut serta menjawab tantangan dalam mewujudkan perdamaian lintas iman. Secara khusus, media sosial saat ini banyak digunakan oleh oknum-oknum tertentu

untuk menyebar berita-berita hoaks dan tulisan bernada kebencian, kekerasan dan permusuhan.



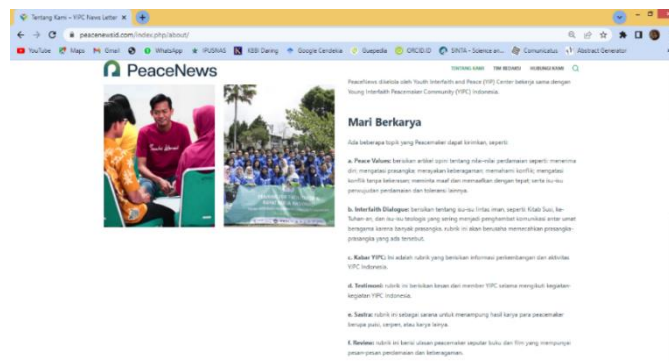
Gambar 1 Profil Peacenewsid.com

PeaceNews hadir sebagai salah satu media yang berusaha untuk menyebarkan berita tentang perdamaian, lintas iman dan toleransi. PeaceNews mempunyai dua nilai utama yakni *peace values* (nilai-nilai perdamaian) dan *interfaith dialogue* (dialog lintas iman). PeaceNews dikelola oleh *Youth Interfaith and Peace (YIP) Center* bekerja sama dengan *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia*.

## 2. Rubrikasi di dalam Peacenewsid.com

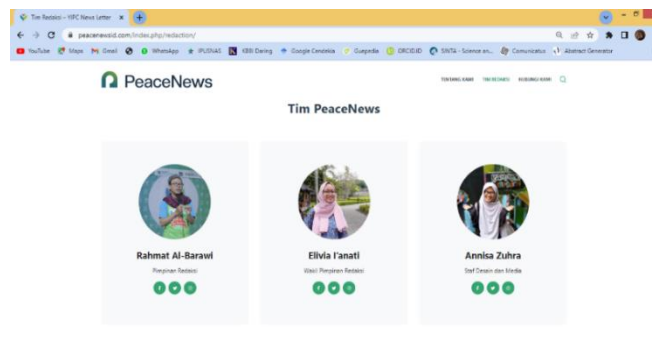
- a) **Peace Values:** berisikan artikel opini tentang nilai-nilai perdamaian seperti: menerima diri; mengatasi prasangka; merayakan keberagaman; memahami konflik; mengatasi konflik tanpa kekerasan; meminta maaf dan memaafkan dengan tepat; serta isu-isu perwujudan perdamaian dan toleransi lainnya.
- b) **Interfaith Dialogue:** berisikan tentang isu-isu lintas iman, seperti: Kitab Susi, ke-Tuhan-an, dan isu-isu teologis yang sering menjadi penghambat komunikasi antar umat beragama karena banyak prasangka. Rubrik ini akan berusaha memecahkan prasangka-prasangka yang ada tersebut.
- c) **Kabar YIPC:** Ini adalah rubrik yang berisikan informasi perkembangan dan aktivitas YIPC Indonesia.

- d) **Testimoni:** rubrik ini berisikan kesan dari member YIPC selama mengikuti kegiatan-kegiatan YIPC Indonesia.
- e) **Sastra:** rubrik ini sebagai sarana untuk menampung hasil karya para peacemaker berupa puisi, cerpen, atau karya lainnya.
- f) **Review:** rubrik ini berisi ulasan peacemaker seputar buku dan film yang mempunyai pesan-pesan perdamaian dan keberagaman.



Gambar 2 Rubrikasi PeaceneWS.com

- 1. Struktur keredaksian PeaceneWS.com
  - a) Pimpinan Redaksi : Rahmat Al-Barawi
  - b) Wakil Pimpinan Redaksi : Elivia I'anati
  - c) Staf Desain dan Media : Annisa Zuhra



Gambar 3 Tim PeaceneWS.com

### C. Temuan Data Dalam PeaceneWS.com

Peneliti menemukan data di dalam website, yakni beberapa tulisan yang sudah dipublikasikan pada periode Januari-Februari 2022 memuat diskursus moderasi beragama. Tulisan yang peneliti temukan itu berupa artikel-artikel

dengan bermacam topik, baik kebangsaan, sosial, tradisi dan budaya serta keagamaan. Artikel-artikel tersebut peneliti sertakan di bawah ini:

**1. Judul** : Esensi Perayaan Tahun Baru

**Penulis** : Muhammad Hisyam Malik

**Publikasi** : 2 Januari 2022

**Topik** : Tradisi atau adat kebiasaan

**Poin utama** : membincang mengenai perayaan tahun baru yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Namun dalam realitanya, praktik perayaan tahun baru justru menimbulkan respons pro dan kontra dari masyarakat. Di dalam wacananya, Muhammad Hisyam Malik menyampaikan tanggapannya terkait pro-kontra perayaan tahun baru. Penulis juga menyertakan ayat Al-Quran dan Alkitab mengenai waktu, dia juga menjelaskan bahwa esensi dari tahun baru itu sebenarnya yakni melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti, bersih-bersih kota atau *clean the city*.

Penulis menyertakan ayat mengenai urgensi memanfaatkan waktu yakni Surah al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ هُ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.*

Selain ayat di atas, Muhammad Hisyam Malik juga menyertakan ayat terjemah ayat dari alkitab sebagai berikut:

Dalam Korintus 6:2 disebutkan “*Sekarang inilah waktu yang diperkenankan itu. Sekarang inilah hari untuk diselamatkan!*”, sesuai bacaan yang saya pahami, ini mengingatkan manusia untuk menggunakan kesempatan yang masih ia miliki dengan sebaik-baiknya.

**2. Judul** : Menendang Sesajen: Dahulukan Adab Sebelum Ilmu

**Penulis** : Syarifah Ainun Jamilah

**Publikasi** : 27 Januari 2022

**Topik** : Sosial dan budaya



**Poin utama :** Artikel berisi respons dari Syarifah Ainun Jamilah terhadap pemberitaan seorang laki-laki yang bernama Hadfana Firdaus menendang sesajen Semeru. Berita tersebut tersebar di berbagai media, baik elektronik maupun *online*. Wacana yang dituliskannya juga menjelaskan terkait tradisi yang terjadi di keluarganya, yakni ritual *A'bacabaca/Assuro Ammaca*. *A'bacabaca* itu merupakan ritual lokal Bugis-Makassar. Penulis juga memaparkan bahwa ritual yang dilakukan oleh keluarganya membuatnya lebih terbuka ketika menemui tradisi-tradisi demikian. Ainun Jamilah merespons pemberitaan yang beredar dengan menuliskan artikel ini yang mana memuat opini dan pemahamannya mengenai topik yang dituliskan. Ainun Jamilah juga menyertakan opininya di dalam wacana sebagai berikut:

Dalam menyikapi sesajen, perlu diingat bahwa Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu model kepercayaan, tetapi ragam kepercayaan dan tata cara peribadahan. Menghormati perbedaan merupakan kewajiban sebagai warga negara yang hidup di tengah-tengah kultur masyarakat yang majemuk, sedangkan menerima ataupun menyetujui hal tersebut itu kembali kepada individu masing-masing.

**3. Judul :** Interfaith Peace Tour ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung

**Penulis :** Muhammad Rouful Hadi

**Publikasi :** 27 Januari 2022

**Topik :** Keagamaan dan sosial

**Poin utama :** Artikel ini memuat hasil liputan mengenai visitasi anggota dari Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Jakarta ke Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin dan Jamiah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Parung yang dilaksanakan pada 22 Januari 2022. Di dalam wacana dituliskan bahwa kegiatan tersebut menjadi *follow up Trust Building Camp* Jabodetabek. Visitasi dilakukan dengan maksud untuk membuka ruang dialog kepada mereka yang menjadi korban persekusi. Visitasi dilaksanakan terbatas karena pandemi dan hanya diikuti oleh 19 orang. Beberapa di antaranya adalah peserta Student Interfaith Peace Camp YIPC Jakarta, Peserta Trustbuilding Program Camp, simpatisan YIPC dan Fasilitator.

**4. Judul :** Rekonsiliasi yang Sejati dalam Penanganan Isu KBB

**Penulis :** Eldad Mesakh Pramono

**Publikasi** : 27 Januari 2022

**Topik** : Keagamaan dan kebangsaan

**Poin utama** : Memuat refleksi dari penulis mengenai rekonsiliasi Hak Asasi Manusia (HAM) yang lahir dari respons peristiwa yang dialami oleh penulis mengenai kebebasan beragama. Dalam wacana dijelaskan mengenai kebijakan-kebijakan dalam upaya menegakkan kebebasan beragama di Indonesia. Namun dalam realitanya bahwa praktik terkait kebebasan beragama belum sepenuhnya terlaksana.

5. **Judul** : Menghayati Makna Menjadi Perempuan Penghayat

**Penulis** : Canisa

**Publikasi** : 5 Februari 2022

**Topik** : Budaya dan keagamaan (kepercayaan)

**Poin utama** : Artikel memuat mengenai diskriminasi atas nama agama dan gender. Dalam wacana dipaparkan pengalaman pribadi penulis yang pernah menjadi korban diskriminasi semasa sekolah, karena kepercayaannya berbeda dengan kebanyakan orang. Selain membahas diskriminasi, penulis juga menjelaskan mengenai budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat. Ruang gerak perempuan dengan sengaja dibatasi, sehingga tidak mampu mengeksplorasi kemampuannya di banyak bidang, terutama sebagai pengambil kebijakan. Penulis juga menjelaskan bahwa untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan, para perempuan juga harus saling mendukung dan berupaya berkontribusi bagi masyarakat dan sosial.

6. **Judul** : Karakter Spiritual dan Moderasi Beragama

**Penulis** : Sabam Sirait Saogo

**Publikasi** : 5 Februari 2022

**Topik** : Keagamaan

**Poin utama** : Artikel memuat opini dan pemahaman dari penulis mengenai moderasi beragama yang sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wacana dijelaskan bahwa perlu adanya pembentukan karakter spiritualitas dan moral, sehingga perilaku yang

ditunjukkan juga akan sesuai dengan nilai-nilai luhur agama. Ada sejumlah nilai-nilai karakter spiritualitas yang perlu dibentuk dan ditumbuhkembangkan, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

- 7. Judul** : Kehidupan Beragama di Tanah “Torang Samua Basudara”  
**Penulis** : Kesia Martini Pesik  
**Publikasi** : 5 Februari 2022  
**Topik** : Keagamaan dan budaya  
**Poin utama** : Wacana memuat budaya toleransi yang terjadi di Manado. Manado menjadi kota yang didominasi dengan umat Kristiani. Tidak hanya Kristen, di Manado juga terdapat beberapa kepercayaan seperti Penganut Penghayat Malesung, Baha’i dan penganut Yahudi.

Semboyan *torang samua basudara* sudah menjadi bagian dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat kota Manado. Semboyan ini menjadi pengikat untuk menunjukkan makna kebersamaan dan kekeluargaan. Semangat berdampingan dan penghargaan terhadap keyakinan menjadi dasar kehidupan beragama dan bermasyarakat di Kota Manado yang memegang dan menghidupi semboyan *torang samua basudara*. Semboyan ini merupakan semboyan yang dipelopori oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara Letjen (Purn) E.E. Mangindaan pada tahun 1999. Semboyan ini kemudian menjadi nilai budaya di Kota Manado.

Toleransi dalam masyarakat Sulawesi Utara terjaga karena adanya peran dari para pemuka agama dengan semangat semboyan *torang samua basudara*. Menurut Knitter, hubungan yang membangun dialog antaragama akan mengalami kegagalan jika satu agama menganggap dirinya lebih superior daripada yang lain, sehingga tidak bersedia untuk belajar dari dan dengan penganut agama lain.

Hal ini dapat menjadi acuan bagi kehidupan bersama orang Kristen dengan penganut agama-agama lain dalam menghidupi semboyan *torang samua basudara* untuk dapat memberikan ruang bagi agama lain dengan

sikap keterbukaan serta potensi untuk belajar dari dan dengan penganut agama lain.

- 8. Judul** : Tumpek Krulut: Valentine Day ala Hindu Bali  
**Penulis** : Ni Luh Sriyani  
**Publikasi** : 15 Februari 2022  
**Topik** : Tradisi dan budaya  
**Poin utama** : Artikel memuat mengenai perayaan hari kasih sayang di Bali yang bertepatan pada tanggal 14 Februari. Dalam wacana penulis menyampaikan tradisi yang biasa terjadi ketika hari valentine yakni banyak anak muda melakukan hal-hal yang menyimpang moral. Berbagai agama di Indonesia tentunya memiliki pandangan yang beragam terhadap pemaknaan hari valentine ini, tak terkecuali bagi para pemeluk Agama Hindu.

Agama Hindu tidak memandang dari mana valentine berasal, tapi lebih kepada nilai yang didapat dari perayaan valentine tersebut. Jika pada prakteknya perayaan valentine lebih kepada pelampiasan kasih sayang ragawi (nafsu birahi), dengan tegas Hindu menolak perayaan hari kasih sayang tersebut. Hari apapun yang diperingati hendaknya lebih menekankan esensi nilai positif, bukan semata-mata kemasan seremoni belaka.

Bagi pemeluk agama Hindu khususnya di Bali, memiliki hari valentine versi kearifan lokal, yakni *Tumpek Krulut*. Upacara *Tumpek Krulut* ini juga sering dijadikan sebagai pengingat agar manusia selalu bersikap baik dan memupuk kasih sayang pada sesamanya.

**BAB IV**

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH  
DALAM TULISAN-TULISAN DI PEACENEWSID.COM PERIODE  
JANUARI-FEBRUARI 2022**

**A. Periode Januari**

1. Penulis : Muhammad Hisyam Malik
  - a) Judul tulisan : Esensi Perayaan Tahun Baru
  - b) Publikasi : 2 Januari 2022



Gambar 4 Tulisan di Peacenewsid.com

Tulisan oleh Muhammad Hisyam Malik bertajuk “*Esensi Perayaan Tahun Baru*” berisi refleksi dalam pemanfaatan waktu. Memanfaatkan waktu dengan baik menjadi bukti syukur kita kepada Tuhan. Bahkan kita diperintah agar saling mengingatkan kepada sesama tentang konsep *amar ma’ruf nahi munkar*. Konsep tersebut juga tertuang dalam Al-Quran Surat Ali Imran; 104 yang berbunyi: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”

Peneliti menemukan kandungan prinsip-prinsip moderasi beragama dari tulisan di atas berupa toleransi dan anti kekerasan. Pasalnya penulis menuturkan wacana tersebut dengan penggunaan kata yang pantas dan tidak mendiskriminasi salah satu kelompok. Hal

tersebut dapat peneliti ketahui dengan menganalisis tulisan dari 3 dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana dan sosio-kultural praktis. Berikut hasil analisis oleh peneliti:

### **1. Dimensi teks**

Nilai-nilai ini dapat diidentifikasi dengan penggunaan kata-kata yang secara ideologis pantas atau tidak dan hubungan makna baik sinonim, antonim maupun hiponim. Peneliti menganalisis teks yang berjudul “*Esensi Perayaan Tahun Baru*” dan menemukan beberapa kosakata yang mengandung ideologi tertentu. Bukti kosakata sebagai berikut: tahun baru, *grill*, begadang, bakar-bakar, perayaan, makan-makan, korupsi, dan pergaulan bebas.

Beberapa kata tersebut menunjukkan adanya indikasi tradisi barat ketika memperingati tahun baru. Peneliti menemukan bukti bahwa penulis ingin menyampaikan opininya mengenai perayaan tahun baru yang sebenarnya ditanggapi masyarakat secara pro maupun kontra. Dalam tulisan ini mengandung nilai-nilai kebaikan dalam merespons perayaan tahun baru, selain itu secara implisit penulis menyampaikan prinsip moderasi beragama berupa prinsip anti kekerasan dan toleransi dengan menjadi pihak netral antara masyarakat yang menyetujui atau menolak merayakannya.

Prinsip anti radikalisme juga serupa dengan sikap *musawah* (egaliter), yakni tidak melakukan diskriminasi pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usul seseorang (Busyro, 2019). Penulis menanggapi mengenai perayaan tersebut bahwa perbedaan yang ada di dunia ini merupakan sebuah rahmat dari Allah SWT, hal ini dapat peneliti ketahui dari wawancaranya dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Kita dapat menyaksikan kekuasaan dan sifat rahmat-Nya, Ia yang dalam kalam-Nya telah menegaskan adanya perbedaan, dan rahmat-Nya di dunia ini begitu luas tanpa batas. Wacana saya juga bertujuan guna menebarkan narasi kebaikan sehingga kita bisa merasakan indahnya perjumpaan dalam perbedaan.*

Penulis merespons perbedaan tanggapan oleh masyarakat terhadap perayaan tahun baru itu dengan menulis teks di atas. Menurut penulis bahwa perbedaan itu niscaya dan sudah seharusnya kita sebagai manusia merespons hal tersebut dengan saling mengingatkan untuk mengisi perayaan tahun baru dengan melakukan hal-hal baik.

Sedangkan pada aspek gramatika membahas mengenai kejadian atau hubungan kejadian, ruang dan waktu, serta proses terjadinya. Aspek gramatika eksperensial dalam wacana karya Muhammad Hisyam Malik menjelaskan bahwa perayaan tahun baru bisa dilakukan dengan cara yang baik, tidak perlu berlebihan. Perbedaan pendapat yang disebabkan dengan adanya perayaan tahun baru sering menimbulkan ketegangan antar masyarakat.

Secara gramatika peneliti dapat mengidentifikasi bahwa di dalamnya mengandung prinsip moderasi berupa toleransi, terlebih lagi penulis juga menyertakan ayat dari Alkitab sebagai dasar untuk berbuat kebaikan dan tentu selaras dengan ajaran dalam Islam, amar ma'ruf nahi mungkar. Toleransi mengajarkan kita bersifat lapang dada, berjiwa besar, memiliki pemahaman luas dan tidak memaksakan kehendak sendiri, serta dapat memberikan kesempatan kepada orang lain guna berpendapat meskipun berbeda dengan pendapat kita. Toleransi menghendaki terciptanya kerukunan hidup di antara manusia yang berbagai paham dan harmonisasi pergaulan di antara mereka yang jauh dari perilaku kaku (rigid) terlebih yang bertabiat konfrontatif (Damanik, 2019).

## **2. Dimensi Praktik Wacana**

Fenomena yang memunculkan wacana "*Esensi Perayaan Tahun Baru*" adalah sebuah tulisan yang dipublikasikan pada 2 Januari 2022 pada Peacenewsid.com yang bertujuan sebagaimana disebutkan di dalam teks yakni mengenai refleksi saat merespons

perayaan tahun baru. Di dalam teks, penulis menyebutkan ayat Al-Quran dan Alkitab yang bertujuan untuk menyampaikan bahwa agama apapun sebenarnya semua mengajak kepada hal-hal baik. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan penulisnya yakni Muhammad Hisyam Malik berasal dari Rembang dan pada tahun 2022 masih berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wacana yang dituliskannya tercipta sebab fenomena gaduh yang terjadi saat perayaan tahun baru. Fenomena tersebut terjadi di Lempuyangan Yogyakarta, aksi pengeroyokan yang terjadi saat tahun baru 1 Januari 2022 mengakibatkan salah satu korban dibawa ke Rumah Sakit Bethesda ([harianjogja.com](http://harianjogja.com), 2022). Tidak hanya di Yogyakarta melainkan di sejumlah daerah juga sering terjadi aksi-aksi anarkis di saat merayakan tahun baru.

Akibat dari seringnya terjadi kasus anarkis ketika tahun baru, di beberapa daerah muncul kebijakan pelarangan merayakan tahun baru. Terlebih lagi sejak tahun 2020 ramainya wabah covid-19, hal itu menjadi awal kebijakan ditetapkan. Intruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 66 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 pada saat natal 2021 dan tahun baru 2022 (Sari, 2021).

Terciptanya wacana di atas dipengaruhi oleh pro-kontra dan fenomena anarkis maupun gaduh saat merayakan tahun baru di sejumlah daerah. Penulis menyatakan bahwa latar belakang dirinya menuliskan wacana tersebut karena ingin menanggapi fenomena yang tidak sesuai saat tahun baru, pernyataannya itu diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti pada 7 November 2022. Adapun dalam wacana yang disampaikannya juga mengandung nilai-nilai toleransi yang merupakan bagian dari prinsip moderasi beragama. Penulis pun mendefinisikan moderasi beragama dengan wasathiyah atau tengah-tengah, tidak tathorruf atau ekstrem dalam beragama, toleransi dan menentang setiap pemaksaan dan penindasan.



Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan tekstual (Zainuri dan Fahri, 2019). Sehingga pluralitas yang ada tidak justru menjadi bumerang bagi kita.

Selain pernyataan dari penulis, peneliti juga menyertakan tanggapan dari seorang pembaca wacana yaitu mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 bernama Azkiya Tsani Baharsyah dapat peneliti wawancarai melalui *whatsapp*. Tanggapannya sebagai berikut:

*Setelah saya membaca berkali kali tulisan ini, saya melihat penulis berusaha memberikan pandangan lain terkait fenomena yang ada di masyarakat. Misalnya fenomena tahun baru untuk mengingatkan bahwa waktu sangat berharga. Di tulisan mengenai tahun baru, penulis menyodorkan referensi islami dan kristiani, mungkin itu bentuk toleransi sebab pembacanya tak hanya orang Islam saja. Teks di atas memuat prinsip-prinsip toleransi. Sebab toleransi adalah menghargai, bukan ikut berpartisipasi 'membenarkan' agama yang bukan kita.*

Analisis pada dimensi ini merupakan tahapan kedua dalam analisis wacana kritis Fairclough yang mana bisa peneliti sebut dengan tahapan interpretasi. Adapun interpretasi tidak dapat dipisahkan dengan konteks. Dalam tahapan ini ada dua konteks yang diperhatikan, yakni konteks situasional dan intertekstual, sebagai berikut:

### **3. Dimensi Sosiokultural Praktis**

Pada level ini, peneliti telah menemukan fenomena perdebatan masyarakat mengenai merayakan tahun baru. Mayoritas masyarakat di Indonesia yang beragama muslim menjadi salah satu alasan adanya pro-kontra dalam perayaan tahun baru. Munculnya wacana keislaman tentang fatwa haram merayakan tahun baru yang sering ditandai dengan meniup terompet dan membakar petasan, hal tersebut dianggap menyerupai suatu agama tertentu (Yahudi) oleh sebagian orang. Namun banyak ulama berfatwa tidak ada larangan merayakan tahun baru (Jombang.nu.or.id, 2021). Maksud dari

redaksi tersebut itu dibatasi dengan tujuan merayakannya guna bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan tidak termasuk dalam kategori bid'ah.

Di Indonesia yang mana dominasi penduduknya beragama Islam terdapat dua aliran Islam besar yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Banyak tokoh NU yang berpendapat memperbolehkan merayakan dan mengucapkan tahun baru. Sebenarnya esensi dari merayakan tahun baru itu melakukan hal-hal yang baik dan tidak mengikuti kebiasaan tidak baik seperti melakukan kemaksiatan, mengikuti nafsu yang tidak terkontrol dan tindakan yang dilarang oleh agama. Respons terhadap hukum merayakan merayakan tahun baru itu sebenarnya harus diberlakukan secara luwes, sesuai situasi dan kondisi.

Terlebih lagi penduduk Indonesia tidak hanya beragama muslim, tetapi ada banyak agama dan kepercayaan. Setiap agama juga tentunya memiliki pandangan dan hukum berbeda dalam menanggapi perayaan tahun baru. Meski pro-kontra perayaan tahun baru masih santer kita dengar, tetapi poin pentingnya adalah untuk saling menghormati dan menumbuhkan toleransi dalam menanggapi perbedaan pandangan tersebut. Toleransi dalam hidup di masyarakat itu berorientasi pada terwujudnya ketenangan, saling menghargai, dan bahkan sebenarnya lebih dari itu (Al Munawar, 2003).

2. Penulis : Syarifah Ainun Jamilah  
a) Judul tulisan : Menendang Sesajen: Dahulukan Adab Sebelum Ilmu  
b) Publikasi : 27 Januari 2022

Wacana yang dituliskan oleh Syarifah Ainun Jamilah berjudul "*Menendang Sesajen: Dahulukan Adab Sebelum Ilmu*" memuat tentang respons penulis terkait sebuah berita seorang pria bernama Hadfana Firdaus yang menendang sesajen Semeru dan mengatakan hal tersebut akan mengundang murka Allah SWT. Penulis juga memaparkan pengalamannya

terkait adat dan tradisi sesajen dalam memperingati suatu keadaan atau momentum.



Gambar 5 Tulisan di Peacenevwsid.com

Dari wacana di atas, peneliti menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dan toleransi. Beberapa tradisi yang ada di Indonesia selaras dengan konsep moderasi. Setiap agama pun memiliki tradisi yang dilestarikannya. Misalnya praktik tradisi Agama Hindu, yakni Puja Tri Sadhya dan Panca Sembah.

Moderasi beragama di kalangan umat Hindu diarahkan untuk membuat kesadaran individu guna mempraktikkan ajaran agama (Kemenag, 2019). Dari fenomena tradisi umat Hindu serupa dengan upacara adat sesajen di Semeru, terkadang konsep moderasi dalam sebuah tradisi hanya dapat dimaknai ketika kita melihatnya dari sudut pandang yang lain. Hal ini mampu peneliti dapatkan setelah menganalisis wacana tersebut melalui tiga 3 dimensi, di antaranya dimensi teks, praktik wacana dan sosio-kultural praktis. Berikut hasil analisis oleh peneliti:

### 1. Dimensi Teks

Wacana yang dituliskan oleh Ainun Jamilah ini menggunakan kata-kata di mana secara ideologis pantas atau tidak dan hubungan makna baik sinonim, antonim, maupun hiponim. Peneliti menganalisis wacana berjudul "*Menendang Sesajen: Dahulukan Adab Sebelum Ilmu*" dan menemukan beberapa kosakata yang mengandung suatu ideologi. Bukti kosakata di dalam wacana sebagai berikut: sesajen, adat, tradisi,

ritual, hajatan, peringatan hari wafat, sajian, makanan, dupa, arang, budaya, sesembahan, dan kepercayaan.

Beberapa kosakata di atas mengindikasikan adanya keterkaitan antara budaya dan agama yang mengakar di masyarakat Indonesia. Bung Karno pernah mengungkapkan, *“Kalau mau jadi Hindu, Jangan jadi orang India. Kalau mau jadi Islam, jangan jadi orang Arab, Tapi tetaplah jadi orang Indonesia”* (NU Online, 2016). Ungkapan itu menunjukkan bahwa kehadiran agama sejak dulu memang tidak terlepas dengan tradisi lokal masyarakat setempat. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, ras, suku, etnis dan agama.

Peneliti menemukan data bahwa penulis menuliskan opininya guna merespons fenomena yang terjadi yakni, menendang sesajen Semeru oleh Hadfana Firdaus. Dalam tulisan ini mengandung nilai-nilai toleransi baik secara implisit maupun eksplisit. Toleransi juga dapat disebut dengan tasamuh. Toleransi adalah sikap saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Misrawi, 2010). Adapun bukti kutipan nilai-nilai toleransi di dalam wacana sebagai berikut:

*“Dalam menyikapi sesajen, perlu diingat bahwa Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu model kepercayaan, tetapi ragam kepercayaan dan tata cara peribadahan. Menghormati perbedaan merupakan kewajiban sebagai warna negara yang hidup di tengah-tengah kultur masyarakat yang majemuk, sedangkan menerima ataupun menyetujui hal tersebut itu kembali kepada individu masing-masing”.*

Paragraf di atas menunjukkan adanya nilai toleransi yang disampaikan oleh penulis secara eksplisit yakni pada kalimat, *“menghormati perbedaan merupakan kewajiban sebagai warna negara yang hidup di tengah-tengah kultur masyarakat yang majemuk”*. Menurut penulis bahwa multikulturalisme seharusnya direspons dengan saling menghormati dan tidak merendahkan satu

sama lain. Dari wacananya tersebut, penulis bertujuan menyampaikan narasi-narasi positif ketika nantinya pembaca menemui situasi yang hampir sama sehingga dapat menanggapi dengan bijaksana.

Dalam wacana yang disampaikan oleh Syarifah Ainun Jamilah yakni saat seorang laki-laki menendang sesajen Semeru, sehingga tercipta wacana ini sebagai respons terhadap fenomena tersebut. Indonesia yang memiliki banyak suku, ras, dan agama tentu tidak akan terlepas dengan perbedaan budaya maupun ideologi. Seharusnya kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru (Kemenag, 2019).

## **2. Dimensi Praktik Wacana**

Wacana yang tercipta dilatarbelakangi dengan adanya aksi seorang laki-laki yang menendang sesajen Semeru. Fenomena itu bermula dari video ulah dari laki-laki yang menendang sesajen di sungai yang berhulu dari Gunung Semeru (cnnindonesia.com, 2022). Sesajen bagi masyarakat sekitar Semeru merupakan warisan budaya leluhur yang masih dipegang banyak masyarakat sejak lama. Video yang beredar itu berdurasi tidak lebih dari satu menit.

Di dalam video itu, seorang laki-laki melakukan aksi membuang dan menumpahkan beberapa sesajen yang sebelumnya diletakkan di sebuah tempat. Ia juga mengucapkan bahwa sesajen itu membuat murka Allah. Dari video tersebut mengundang banyak komentar dari masyarakat. Seperti respons dari Khatib salah seorang masyarakat Lumajang bahwa aksi yang dilakukan oleh laki-laki tersebut melukai tradisi dan perasaan banyak warga lereng Gunung Semeru (cnnindonesia.com, 2022).

Peneliti memahami latar belakang terciptanya wacana di atas juga karena telah melakukan wawancara dengan penulis bernama Syarifah Ainun Jamilah, *founder* dari akun Instagram @cadargarislucu. Wacana yang disampaikan terkait bagaimana kearifan lokal keindonesiaan sudah

akrab dengan apa itu yang disebut dengan sesajen di berbagai daerah. Sesajen sering kali digunakan oleh kepercayaan-kepercayaan yang masih kental dengan praktik budaya lokalnya. Ainun Jamilah menuliskan wacananya disebabkan dari beredarnya video viral laki-laki yang menumpahkan dan menendang sesajen di lereng Gunung Semeru. Wacana yang tercipta memang banyak dipengaruhi dari realitas sosial yang terjadi di Lumajang pada 8 Januari 2022.

Di dalam wacana penulis menyampaikan bahwa menendang sesajen itu tidak dibenarkan, ketika kita tidak setuju terhadap sesuatu, kita tidak boleh meresponsnya dengan cara yang arogan. Terlepas dari boleh tidaknya sesajen hukumnya halal haram, penulis memfokuskan tulisannya mengenai adab atau cara kita menghargai apa yang tidak kita sepakati. Jadi sikap menghargai kita di sini bukan berarti membuat kita harus sepakat dengan hal tersebut. Kewajiban kita yakni menghargai, kita boleh menolaknya dengan cara yang baik. Sehingga tidak menimbulkan perpecahan baik di dunia nyata ataupun di dunia maya. K.H. Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah* (Misrawi, 2010).

Wacana yang dipaparkan berimplikasi dengan konteks sosial karena di Indonesia kita sudah akrab dengan ritual sesajen yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memang pada dasarnya ada keyakinan terhadap ritual tersebut. Adapun wacana yang dituliskan oleh Ainun Jamilah mengandung prinsip moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataannya sebagai berikut:

*Moderasi itu terletak di tengah-tengah kita tidak merasa paling benar. Sikap kita agar lebih bijak menanggapi sesuatu yang ada di luar diri kita.*

Wacana yang penulis sampaikan dipublikasikan di Peacenewsid.com. Penulis bergabung dan aktif di YIPC karena

pandangan penulis terhadap YIPC sangat bagus, banyak hal yang bisa penulis contoh dan pelajari seperti *Scriptural Reasoning* yang mana antara Al-Quran dan Alkitab dipelajari, rekonsiliasi yang dipraktikkan permohonan maaf antara muslim dan kristiani atas kekerasan atau trauma-trauma yang sebelumnya sudah terjadi.

Wacana yang terpublikasi juga mendapat tanggapan dari salah seorang pembaca bernama Mafrukhatul Mausufah mahasiswa Manajemen angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang melalui sebuah wawancara melalui *whatsapp* pada Selasa, 22 November 2022. Hasil Wawancara sebagai berikut:

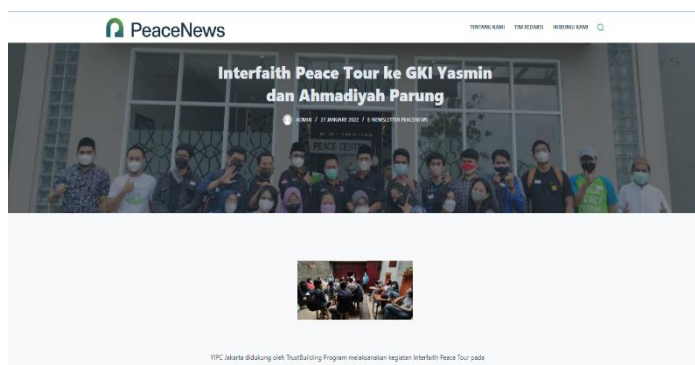
*Esensi dari teks tersebut yang saya pahami yakni tentang sajen yang apakah agama dan budaya tidak bisa bersatu. Wacana mengandung moderasi beragama di dalamnya, dan bagian yang menunjukkan yakni pada saat penulis merefleksikan pengalaman dan menyatukannya dengan hadits dan dalil Al-Quran. Teks tersebut juga berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis, karena penulis menyertakan pengalamannya sendiri. Menurut saya bahwa tulisan-tulisan model di atas menjadi refleksi bagi masyarakat sehingga paham cara meresponsnya seperti apa.*

### **3. Dimensi Sosiokultural Praktis**

Wacana yang dituliskan oleh Ainun Jamilah bermula dari adanya video viral menendang sesajen Semeru seorang laki-laki yang diunggah pada 8 Januari 2022. Dari video tersebut, banyak menuai komentar dari masyarakat mengenai tindakan yang kurang pantas itu. Tidak hanya masyarakat, bahkan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga turut berkomentar. Melalui akun twitternya @cholilnafis pada 10 Januari 2022 mengunggah sebuah tweet, “*Apapun alasannya tak dibenarkan merendahkan keyakinan atau budaya orang lain. Saya menyesalkan perilaku menendang sesajen di gunung itu atas nama apapun. Sebab dakwah itu mengajak dg hikmah bukan menginjak dan merendahkan*”.

Tidak hanya Cholil Nafis yang berkomentar, tetapi Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa juga ikut memberikan respons pada 10 Januari 2022 yakni, “*Jangan mencederai adat istiadat lokal. Jika tidak tahu, lebih baik bertanya dengan cara yang baik*”. Peneliti menemukan respons lain yang diberikan oleh Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin terhadap viralnya video tersebut. Ia meminat masyarakat dan penegak hukum untuk memaafkan penendang sesajen di Gunung Semeru. Al Makin menganggap pemberian maaf akan menunjukkan masyarakat Indonesia telah hidup selaras dan harmonis (regionalkompas.com, 2022).

3. Penulis : Muhammad Rouful Hadi
- a) Judul tulisan : Interfaith Peace Tour ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung
- b) Publikasi : 27 Januari 2022



Gambar 6 Tulisan di Peacenewsid.com

Wacana di atas ditulis oleh Muhammad Rouful Hadi bertajuk “*Interfaith Peace Tour ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung*” berisi peliputan penulis saat melaksanakan kunjungan ke Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin dan Ahmadiyah Parung. Kegiatan *interfaith peace tour* yang dilakukan oleh anggota YIPC Jakarta didukung oleh *Trustbuilding Program* dan berkunjung ke Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin dan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Parung bertujuan



guna membuka ruang dialog bagi teman-teman yang pernah mengalami persekusi dan *sharing session*. Kegiatan itu diikuti oleh 19 orang dari beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Bogor, Bekasi Tangerang, Serang-Banten, Bandung dan lainnya. Wacana tersebut tercipta sebagai salah satu arsip dokumen bagi penulis.

Peneliti menemukan kandungan prinsip-prinsip moderasi beragama dari tulisan di atas berupa prinsip toleransi yang ditunjukkan oleh para anggota YIPC Jakarta dan juga sikap anti radikalisme terhadap perbedaan yang ada. Peneliti dapat memahami konsep moderasi beragama yang terkandung di dalam wacana dari tiga dimensi tahapan analisis, yakni:

### **1. Dimensi Teks**

Peneliti menganalisis teks berjudul “*Interfaith Peace Tour ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung*” dan menemukan beberapa kosakata yang mengandung ideologi tertentu. Bukti kosakata, frasa maupun klausa sebagai berikut: *ruang dialog, memperjuangkan, mengklarifikasi prasangka, bertabayyun, melawan intoleransi, dan nilai perdamaian.*

Beberapa bukti di atas menunjukkan adanya indikasi penyebaran pesan-pesan moderasi beragama berupa toleransi dan anti radikalisme dengan berkunjung dan membuka ruang dialog terhadap orang-orang yang pernah dikenai persekusi. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang, sehingga akan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya (Kemenag, 2019).

Wacana yang dituliskan di atas memberikan gambaran bagi pembaca terhadap kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh anggota YIPC Jakarta. Penulis menuliskan gambaran perjalanan serta mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kerukunan dalam kemajemukan. Peneliti mendapatkan data berupa hasil wawancara

dengan penulis terkait wacananya di atas, adapun bukti wawancara sebagai berikut:

*“Tulisan saya tidak mengandung ekstremisme dalam beragama. Karena di dalamnya merujuk kepada islam yang wasathiyah. Tulisan saya tersebut juga bukan hanya sebagai wacana tetapi sebagai bentuk reportase YIPC Jakarta ketika melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Normalnya setiap kegiatan yang dilaksanakan akan diterbitkan sebuah reportase hasil atau gambaran umum kegiatan.”*

Data di atas menunjukkan adanya keikutsertaan penulis dalam kegiatan YIPC Jakarta saat mengunjungi GKI Yasmin dan JAI Parung yang mengandung esensi nilai-nilai moderat. Mereka saling berdialog dan meluruskan prasangka antarumat ataupun antar aliran kepercayaan.

Wacana ini mengandung prinsip toleransi yang dapat diketahui peneliti secara implisit. Toleransi adalah sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, menyampaikan opini, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini (Suaraislam.co, 2019).

Peneliti dapat memahami latar belakang wacana tercipta melalui sebuah wawancara pada Minggu, 30 Oktober 2022 dengan Muhammad Rouful Hadi sebagai penulis. Hasil wawancara sebagai berikut:

*Tulisan yang dimaksud tidak hanya sekedar wacana saja melainkan sebagai bentuk reportase YIPC Jakarta ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan YIPC. Normalnya setiap kegiatan yang dilaksanakan akan diterbitkan hasil reportase atau gambaran umum kegiatan tersebut. Yang ingin disampaikan adalah perjuangan jemaah gereja GKI Yasmin yang tetap mempertahankan dan membela hak-haknya sebagai warga negara untuk beribadah. Karena pada dasarnya “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Namun yang terjadi adalah Jemaah GKI Yasmin sama sekali tidak dilindungi hak-haknya. Yang dilakukan pemerintah seakan-akan membantu pembubaran Gereja GKI Yasmin.*

Peneliti mampu mendapat tanggapan dari seorang pembaca bernama Nurul Awwaliyah, Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang angkatan 2019. Pembaca menanggapi kegiatan *interfaith peace tour* yang dilakukan oleh YIPC Jakarta merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan ruang kepada orang-orang yang pernah mengalami persekusi dan saling berbagi untuk memulihkan lukanya.

Pembaca juga menyebutkan bahwa hasil reportase yang dituliskan oleh Muhammad Rouful Hadi memuat prinsip toleransi dan anti kekerasan. Pembaca juga mengungkapkan bahwa dengan mempublikasikan narasi di atas akan mampu berpengaruh terhadap pembaca sekalian mengajarkan akan pentingnya sikap toleransi dan berdamai. Sikap toleran menjadi bagian dari nalar moderat. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, yang mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya berbeda (Akhmadi, 2019).

## **2. Dimensi Praktik Wacana**

Wacana "*Interfaith Peace Tour ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung*" dalam teks di atas dapat peneliti pahami dari hasil wawancara dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Saya melihat diskriminasi atau persekusi atas nama agama membuat saya tidak tenang dan geram, langkah yang bisa saya lakukan adalah menyebarkan opini atau "mendakwahkan" Islam yang rahmatan lil alamin bukan islam rahmatan lil muslimin saja. Tulisan yang dimaksud di atas bukanlah sebagai "wacana" saja melainkan sebagai bentuk reportase YIPC Jakarta ketika melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Normalnya setiap kegiatan yang dilaksanakan YIPC akan diterbitkan reportase hasil atau gambaran umum kegiatan tersebut.*

Pernyataan di atas menunjukkan latar belakang penulis menuliskan wacana karena rasa geram dan tidak tenangnya akibat

melihat fenomena diskriminasi dan persekusi atas nama agama. Peliputan yang dituliskan di atas mengandung narasi-narasi moderat dan tidak merendahkan golongan minoritas. Selain hal tersebut, wacana yang dituliskan oleh Muhammad Rouful Hadi itu disebabkan dengan adanya isu pemberhentian terbitnya izin mendirikan bangunan (IMB) gereja.

Perjalanan pembangunan GKI Yasmin sebenarnya sudah berlangsung lama dan dipenuhi dengan berbagai polemik. Fenomena penolakan pendirian gereja menurut Kementerian Dalam Negeri menjadi produk hukum daerah yang diskriminatif dan intoleran terhadap golongan minoritas, salah satunya karena masalah internal dan hal tersebut susah dikendalikan (bbc.com, 2019). Konflik yang terjadi di sekitar pembangunan gereja sudah cukup lama. Wali Kota Bogor, Bima Arya mengatakan bahwa konflik yang terjadi sudah mencapai 15 tahun menjadi duri dari toleransi masyarakat setempat, baik keragaman dan persaudaraan yang sudah terjalin. Visitasi dari anggota YIPC menjadi sebuah fenomena menumbuhkan sikap toleransi dalam merespons kemajemukan.

### **3. Dimensi Sosiokultural Praktis**

Wacana yang tercipta menjadi informasi visitasi ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung dari anggota YIPC Jakarta. Namun visitasi yang dilaksanakan itu berguna membuka ruang dialog bagi para anggota YIPC dengan jemaah gereja dan Ahmadiyah. Kasus itu bermula pada awal 2007, gereja yang sudah dibangun di atas tanah berjarak 1 kilometer dari lokasi rencana pembangunan.

Pembangunan gereja juga didasarkan atas izin mendirikan bangunan (IMB) pada 19 Juli 2006. Peletakkan batu pertama juga dihadiri oleh Wali Kota Bogor pada tahun tersebut, Diani Budiarto. Namun seiring berjalannya proses pembangunan,

berbagai penolakan ternyata muncul dari warga Curug Mekar. Masyarakat bersama organisasi masyarakat (ormas) Islam turun ke jalan untuk menyatakan keberatan akan pembangunan rumah ibadah tersebut.

Fenomena pelarangan membangun gereja itu sudah menjadi salah satu contoh intoleran dalam kehidupan masyarakat. Hal itu juga tidak sesuai dengan visi dari Kota Bogor sebagai kota toleransi yang dicanangkan oleh Wali Kota Bogor dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2019-2024 (bbc.com, 2019). Peneliti memahami bahwa terciptanya wacana juga dipengaruhi oleh adanya konflik berkepanjangan mengenai pembangunan gereja di daerah Bogor, sehingga penulis pun meresponsnya dengan menuliskan wacana dalam *Peacenewsid.com*.

- 4. Penulis : Eldad Mesakh Pramono
- a) Judul tulisan : Rekonsiliasi yang Sejati dalam Penanganan Isu KBB
- b) Publikasi : 27 Januari 2022



Gambar 7 Tulisan di Peacenewsid.com

Tulisan oleh Eldad Mesakh Praomono bertajuk “*KBB dalam Kacamata Hukum*” memuat refleksi penulis dalam melihat pentingnya rekonsiliasi Hak Asasi Manusia dalam merespons isu Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Penulis menyampaikan opininya terkait fenomena yang terjadi dalam realita

justru bertentangan dengan teori-teori HAM. Konsep HAM sebenarnya bukanlah hasil evolusi dari pemikiran manusia, namun merupakan hasil dari wahyu ilahi yang telah diturunkan melalui para Nabi dan Rasul sejak permulaan eksistensi umat manusia di atas bumi. Hak-hak manusia merupakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap sesamanya dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya (Asiah, 2017). Penulis menyebutkan terdapat lima peristiwa terkait pelanggaran HAM berupa tindakan intoleransi di wilayah Gunung Kidul dalam kurun waktu 2011-2015.

Wacana yang ditulis oleh Eldad Mesakh mengandung nilai-nilai moderasi berupa prinsip humanisme dan toleransi. Peneliti dapat mengetahui nilai-nilai moderasi dari penggunaan kosakata, frasa, klausa maupun kalimat. Hal itu dapat peneliti ketahui melalui analisis tulisan dari 3 dimensi, yakni: dimensi teks, praktik wacana dan sosio-kultural praktis. Berikut hasil analisis oleh peneliti:

### **1. Dimensi Teks**

Peneliti menganalisis teks yang berjudul “*Rekonsiliasi yang Sejati dalam Penanganan Isu KBB*” dan menemukan beberapa kosakata yang mengandung ideologi tertentu. Bukti kosakata, frasa atau klausa sebagai berikut: *Hak Asasi Manusia (HAM), Undang-Undang RI, bangsa Indonesia, pluralitas, hak-hak warga negara, peraturan, advokasi, dan gagasan pluralisme.*

Bukti-bukti di atas menunjukkan adanya indikasi pembahasan mengenai prinsip-prinsip kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Penulis menyampaikan pemahamannya terkait teori-teori HAM dengan pengaplikasiannya di masyarakat yang justru belum sesuai, penulis mengungkapkan masih banyak praktik-praktik intoleransi dalam masyarakat sosial.

Peneliti memahami wacana yang dituliskan oleh Eldad Mesakh sebagai sebuah refleksi bagi pembaca tentang pentingnya rekonsiliasi HAM sebagai alternatif dalam menghadapi berbagai perselisihan

horizontal dan berskala besar melibatkan sentimen etnis, agama, etnis dan ras di tanah air. Hal tersebut dapat peneliti ketahui melalui bukti wawancara dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai penulis:

*Wacana tersebut menjadi refleksi bagi saya dalam melihat isu-isu sekitar khususnya isu kebebasan beragama dan bagaimana dasar hukum yang mengaturnya. Tulisan tersebut tercipta juga karena keresahan saya pernah mengalami tindak persekusi dan diskriminasi pada tahun 2011, sehingga saya terusir dari rumah dan tidak boleh menemptati bangunan gereja untuk melakukan aktivitas keagamaan.*

Di dalam wacananya penulis berkeinginan untuk menebarkan narasi-narasi yang bernilai kemanusiaan. Esensi tersebut dapat peneliti ketahui dari kutipan di dalam tulisan, yakni *mengadvokasi sikap yang lebih toleran yang bertujuan untuk membudayakan umat beragama, dan secara kuat menggunakan sumber daya agama untuk menyelesaikan konflik dengan konsep HAM sebagai pusatnya.*

## **2. Dimensi Praktik Wacana**

Peneliti dapat memahami latar belakang penulis karena telah melakukan wawancara dengan penulisnya yakni, Eldad Mesakh Pramono yang pada tahun 2022 masih menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, penulis menuliskan wacana tersebut yakni karena sebagai tugas kuliah pancasila dan sekaligus refleksi bagi penulis ketika melihat isu khususnya mengenai kebebasan beragama dan bagaimana dasar hukumnya. Sedangkan substansi dari teks dengan konteks sosial yang dijelaskan penulis yakni kita tahu bahwasanya di Indonesia topik mengenai KBB itu persentasenya lumayan tinggi, dan hal tersebut perlu diadakannya evaluasi apakah praktik toleransi sudah benar-benar dilakukan atau belum.

Penulis juga memasukkan konsep moderasi di dalam tulisannya. Penulis memaknai moderasi sebagai cara pandang, sikap, praktik dalam beragama terkait dengan esensi agama untuk bagaimana melihat dan menempatkan posisi manusia yang berakal

hal itu menjadi sebuah langkah untuk berinteraksi terhadap yang berbeda. Di dalam wawancara penulis menyebutkan harapannya dari wacana yang dituliskan sebagai berikut:

*Harapan saya adalah memberi pemahaman, toleransi, wawasan. Dan orang di sekitar dapat melihat kebebasan agama di sekitar itu tidak lagi secara eksklusif. Tapi mereka dapat memandangnya sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) setiap orang.*

Selain melakukan wawancara dengan penulis, peneliti mampu mendapatkan data terkait tanggapan pembaca terkait wacana di atas bernama Muhammad Najib Syukron, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020 Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang. Pembaca mengungkapkan bahwa esensi mengenai toleransi atau saling menghargai masih belum terealisasi dengan penuh di Indonesia.

Kebebasan berkeyakinan, berpendapat dan juga berekspresi sudah termuat dalam Undang-Undang. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika', namun perlu diingat bahwa Indonesia juga negara hukum. Miris sekali ketika mendengarkan cerita dari lintas iman lain yang mana dalam beribadah pun nyatanya masih belum bebas aman terlebih nyaman. Dari hal ini mengingat juga bahwasannya lingkungan masyarakat dan politik juga menjadi pengaruh yang besar dalam moderasi beragama. Pola tersebut terjadi mulai dari segi lingkungan yang tidak mendukung, politik yang membolak-balikkan kuasa hukum dan lain lain.

Pembaca juga menyebutkan bahwa wacana di atas mengandung diskursus moderasi beragama pada paragraf lima. Selain itu, pembaca juga menyatakan wacana di atas juga memuat prinsip komitmen kebangsaan, bukti pernyataan pembaca sebagai berikut:



*Wacana memuat prinsip komitmen kebangsaan. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara hukum dan juga memiliki semboyan bhinneka tunggal Ika (berbeda beda namun tetap satu), teks tersebut memiliki prinsip komitmen kebangsaan dari mulai kuasa hukum, lingkungan masyarakat, perbedaan, tentang toleransi saling menghargai dan menghormati.*

Selain menanggapi substansi wacana, pembaca juga mengungkapkan bahwa narasi yang terkandung di dalam wacana pengaruhnya tidak bisa diprediksi. Namun narasi-narasi tentang radikalisme, fanatisme beragama tentunya akan berpengaruh terhadap pembaca, lintas iman lain, generasi muda atau masyarakat. Karena dengan begitu sedikit demi sedikit akan ada celah terangnya kelak, tidak dipungkiri karena dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut akan berpengaruh bukan hanya pada pemikiran diri sendiri namun bagi orang di sekitar.

Analisis pada dimensi ini merupakan tahapan kedua dalam analisis wacana kritis Fairclough yang mana bisa peneliti sebut dengan tahapan interpretasi. Adapun interpretasi tidak dapat dipisahkan dengan konteks. Wacana “*Rekonsiliasi yang Sejati dalam Isu KBB*” adalah sebuah tulisan yang dipublikasikan pada 27 Januari 2022 dalam Peacenewsid.com bertujuan sebagai tulisan refleksi dalam merespons fenomena intoleransi yang sudah jelas melanggar HAM.

Wacana “*Rekonsiliasi yang Sejati dalam Isu KBB*” dalam teks di atas dapat peneliti pahami latar belakang terciptanya dari hasil wawancara dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Wacana tersebut menjadi refleksi bagi saya dalam melihat isu-isu sekitar khususnya isu kebebasan beragama dan bagaimana dasar hukum yang mengaturnya. Tulisan tersebut tercipta juga karena keresahan saya pernah mengalami tindak persekusi dan diskriminasi pada tahun 2011, sehingga saya terusir dari rumah dan tidak boleh*

*menempati bangunan gereja untuk melakukan aktivitas keagamaan.*

Dari pernyataan penulis di atas memberikan pandangan bagi peneliti bahwa latar belakang wacana tersebut tercipta berdasar pengalaman pribadinya yang pernah menjadi korban persekusi dan diskriminasi serta sebagai refleksi bagi dirinya dan para pembaca. Selain sebab di atas, wacana tercipta karena penulis juga melihat fenomena diskriminasi yang masih banyak terjadi Yogyakarta. Diskriminasi terjadi pada kelompok-kelompok rentan seperti kelompok minoritas, difabel, anak-anak, perempuan dan orang lansia. Fenomena diskriminasi yang terjadi di Yogyakarta seperti sebuah berita yang terpublikasi di Harian Jogja *online* pada 8 November 2021 berjudul “*Diskriminasi terhadap Kelompok Rentan & Minoritas Masih Terjadi*”.

### **3. Dimensi Sosiokultural Praktis**

Diskursus ini ditulis oleh Eldad Mesakh Pramono yang bergabung di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* dan pada tahun 2022 ini masih menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Injil Indonesia Yogyakarta jurusan Teologi. Eldad menuliskan wacana tersebut karena perbincangan-perbincangan masyarakat dan media mengenai fenomena diskriminasi yang masih banyak terjadi terhadap kelompok rentan dan minoritas di daerah Yogyakarta. Fenomena diskriminasi pernah terjadi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Karangtengah, Gunung Kidul. Beredarnya surat edaran yang mewajibkan para siswa menggunakan seragam muslim menimbulkan pro-kontra bagi masyarakat.

Surat edaran yang dikeluarkan oleh pihak sekolah diunggah di laman facebook milik Rini Widiastuti selaku nenek dari salah satu siswa yang merasa peraturan tersebut terkesan

mendiskriminasi suatu kelompok. Rini tidak menyetujui peraturan tersebut karena menurutnya aturan yang ditetapkan malah akan merebut kebebasan berekspresi anak-anak sesuai dengan identitas lokalnya. Rini meyakini bahwa busana muslim bukan satu-satunya alat yang tepat untuk pendidikan karakter siswa. Meski siswa di sekolah tersebut semuanya muslim. Tetapi menetapkan aturan diskriminatif tersebut justru akan membatasi kebebasan anak (tempo.co, 2019). Dari unggahan Rini Widiastuti, pihak sekolah menanggapi dengan mengubah kata ‘mewajibkan’ menjadi ‘menganjurkan’ pada aturan yang tertulis (solopos.com, 2019).

## B. Periode Februari

1. Penulis : Canisa
  - a) Judul tulisan : Menghayati Makna Menjadi Perempuan Penghayat
  - b) Publikasi : 5 Februari 2022



Gambar 8 Tulisan di PeaceneWS.com

Tulisan oleh Canisa berjudul “*Menghayati Makna Menjadi Perempuan Penghayat*” berisi opini penulis dan pengalamannya sebagai korban diskriminasi. Penulis merupakan seorang perempuan penghayat yang bertempat tinggal di Bandung. Penulis menyuarakan isu-isu tentang kekerasan seksual, pelecehan seksual dan tindakan diskriminasi di lingkungannya. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia sering kali berakhir

menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat (Akhmadi, 2019). Salah satu kekerasan yang marak terjadi yakni perempuan sebagai objeknya. Kekerasan seksual terhadap perempuan masih banyak terjadi, dan masyarakat bimbang untuk mengatasinya (Edwards et al, 2022). Narasi yang disampaikan Canisa mengangkat isu kekerasan seksual dan hubungannya terhadap agama yang dianutnya. Canisa pernah merasakan *double-discrimination* sebab dirinya adalah perempuan dan seorang penghayat kepercayaan.

Hal tersebut dapat peneliti temukan dengan menganalisis wacana melalui 3 dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana dan sosio-kultural praktis. Berikut hasil analisis oleh peneliti:

### **1. Dimensi Teks**

Peneliti menganalisis teks yang berjudul “*Menghayati Makna Menjadi Perempuan Penghayat*” dan menemukan beberapa kosakata yang mengandung ideologi tertentu. Bukti kosakata, frasa, klausa maupun kalimat sebagai berikut: *kekerasan seksual, pelecehan seksual, opini publik, perempuan, sosok lemah lembut, diskriminasi, penghayat, asumsi negatif, budaya patriarki, kebebasan, stigma, jilbab, dan identitas.*

Beberapa bukti di atas mengindikasikan penulis mengungkapkan isu-isu dan pengalaman perempuan penghayat dalam realita. Penulis menanggapi fenomena kekerasan seksual dan juga diskriminasi terhadap perempuan penghayat dalam wacana tersebut. Hal tersebut dapat peneliti ketahui dari hasil wawancaranya dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Saya mengangkat isu perempuan yang seolah-olah selalu dipandang sebagai masyarakat kelas kedua di negara ini dan menceritakan bagaimana saya dan teman-teman sebagai perempuan penghayat yang secara tidak disadari mengalami double diskriminasi sebagai perempuan dan penghayat*

*kepercayaan dan bisa dikatakan minoritas di negara Indonesia ini.*

Pernyataan penulis menyebutkan bahwa dirinya berusaha membangun narasi keadilan bagi perempuan dan kepercayaannya itu. Menurut penulis, perlu adanya ruang untuk para perempuan dan juga penghayat guna menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, tangguh, pantang menyerah, mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan dan sebagai pelestari nilai-nilai luhur kearifan lokal bangsa. Selaras dengan ayat Al-Quran yakni Surat Al-Hujurat: 13, berbunyi: *“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”* Melalui ayat tersebut, peneliti dapat memahami bahwa derajat manusia itu dinilai dari ketakwaannya bukan dari jenis kelamin yang melekat dalam dirinya.

Budaya yang didominasi laki-laki ini menempatkan perempuan pada posisi inferior dan sekunder dalam masyarakat (Kurniawanto, 2019). Masyarakat terkadang masih belum bisa menerima perbedaan yang tercipta di sekitarnya. Dalam wacananya, penulis secara konsisten menggaungkan hak-hak yang harus diperoleh oleh perempuan dan bagi orang-orang penghayat kepercayaan. Sehingga segala bentuk diskriminasi dan subordinasi bisa diminimalisir.

## **2. Dimensi Praktik Wacana**

Penulis wacana di atas adalah Canisa, seorang penghayat kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa dari Bandung dan salah seorang kontributor di Peacenewsid.com. Latar belakang penulis menciptakan wacana di atas karena maraknya berita kekerasan, pelecehan seksual dan perbedaan perlakuan terhadap perempuan, juga sedikit demi sedikit ingin menghapuskan paham masyarakat tentang budaya patriarki ditambah dengan latar belakangnya sebagai penghayat kepercayaan

(kaum minoritas). Substansi dari wacana di atas penulis sampaikan dalam wawancaranya dengan peneliti, adapun bukti kutipan sebagai berikut:

*Saya mengangkat isu perempuan yang seolah oleh selalu dipandang sebagai masyarakat kelas kedua di negara ini dan menceritakan bagaimana kami sebagai perempuan penghayat yang secara tidak disadari mengalami double diskriminasi sebagai perempuan dan sebagai penghayat kepercayaan yang bisa dikatakan minoritas di negara Indonesia ini. Dalam wacana ini saya berharap mampu membuka pemahaman tentang perempuan juga memiliki hak yang sama sebagai manusia begitupula kami sebagai penghayat kepercayaan.*

Penulis tidak memandang kemajemukan sebagai masalah di Indonesia. Penulis juga mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika itu juga harus bisa kita respons dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki pengalaman dan perjalanan hidupnya masing-masing dan kita tidak boleh menyamaratakan segala sesuatu seperti yang kita inginkan atau alami.

Di dalam wacana, penulis menceritakan pengalamannya sebagai korban diskriminasi dan subordinasi karena kepercayaan yang dianutnya. Wacana di atas memuat pandangan penulis terhadap isu-isu kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Tciptanya wacana “*Mengahayati Makna Menjadi Perempuan Penghayat*” dalam teks di atas dapat peneliti pahami dari hasil wawancara dengan penulis.

Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Saya mengangkat isu perempuan yang seolah-olah selalu dipandang sebagai masyarakat kelas kedua di negara ini dan menceritakan bagaimana saya dan teman-teman sebagai perempuan penghayat yang secara tidak disadari mengalami double diskriminasi sebagai perempuan dan sebagai penghayat kepercayaan yang bisa dikatakan minoritas di negara Indonesia ini. Wacana yang saya buat juga dikarenakan maraknya berita kekerasan, pelecehan seksual dan perbedaan perlakuan terhadap perempuan, juga sedikit demi sedikit ingin menghapuskan paham masyarakat tentang budaya patriarki ditambah dengan latar belakang saya sebagai penghayat kepercayaan (kaum minoritas).*

Peneliti dapat memahami pernyataan penulis bahwa latar belakang terciptanya wacana ini yakni sebagai respons pemberitaan isu-isu pelecehan seksual yang tersebar di media *online* dan juga menebarkan narasi-narasi tentang hak-hak perempuan maupun pemenuhan kebebasan bergama. Wacana di atas juga tercipta karena pengaruh adanya fenomena diskriminasi dan kekerasan yang terjadi pada perempuan dan kelompok rentan lainnya.

Seperti contoh kasus kekerasan perempuan dan anak di daerah Bandung yang mengalami peningkatan. Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (P2KBP3A), Muhammad Hairun menyebutkan bahwa pada 2020 terdapat 82 kasus kekerasan perempuan dan anak, sedangkan pada 2021 kasus tersebut meningkat menjadi 85 kasus (Regionalkompas.com, 2022). Selain kekerasan seksual yang dirasakan oleh perempuan, mereka juga sering mendapat perlakuan kurang adil dalam ranah publik.

Perempuan selalu dianggap sebagai manusia yang bisa diperbudak dan berada pada level di bawah laki-laki. Kasus lainnya seperti yang pernah terjadi pada 2020, kasus Aice yang mana beban buruh perempuan disamakan dengan buruh laki-laki, padahal secara pengalaman biologis saja antara laki-laki dan perempuan sudah berbeda. Hak-hak yang seharusnya diterima oleh buruh perempuan Aice justru terabaikan. Bahkan sejak 2019, terdapat 15 kasus keguguran dan enam bayi yang dilahirkan dalam kondisi tidak bernyawa dialami oleh buruh perempuan Aice (theconversation.com, 2020).

### **3. Dimensi Sosiokultural Praktis**

Wacana ini ditulis oleh Canisa merupakan perempuan penghayat dari Bandung dan bergabung di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). Pada level kemasyarakatan, pembentukan wacana

ini dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terjadi di Indonesia. Banyaknya tindakan diskriminasi dan kekerasan seksual dan beritanya tersebar di media *online*. Wacana-wacana yang berisikan stigma-stigma negatif terhadap perempuan masih sering ditemui. Akibat mengakarnya budaya patriarki menjadi salah satu penyebab banyaknya diskriminasi dan stigmatisasi bisa terjadi pada perempuan.

Perbincangan-perbincangan mengenai diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan sudah sering kita dengar. Hal tersebut terjadi pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dialami oleh Sara dan Afifah dalam konteks sengitnya persaingan Pilkada. Mereka mendapatkan kekerasan seksual verbal (newsdetik.com, 2020). Pada realitas sosial panggung politik belum sepenuhnya menerima kehadiran perempuan dengan baik.

Dalam wacana yang diciptakan oleh Canisa tentunya berkaitan dengan fenomena yang terjadi di banyak daerah. Seperti kasus kekerasan seksual, diskriminasi stigmatisasi dan subordinasi serta lainnya. Tidak hanya itu, wacana juga tercipta sebab pengalaman penulis menjadi korban diskriminasi karena kepercayaan yang dianutnya berbeda dari kebanyakan orang. Canisa adalah seorang perempuan penghayat Tuhan Yang Maha Esa di daerah Bandung.

2. Penulis : Sabam Sirait Saogo  
a) Judul tulisan : Karakter Spiritual dan Moderasi Beragama  
b) Publikasi : 5 Februari 2022



Gambar 9 Tulisan di Peacenews.com



Wacana yang ditulis oleh Sabam Sirait Saogo berjudul “*Karakter Spiritual dan Moderasi Beragama*” berisikan refleksi diri tentang karakter dan nilai-nilai spiritualitas. Penulis mengungkapkan bahwa spiritualitas hadir dalam diri seseorang sebagai sebuah pencerahan diri atau kebangkitan dalam meraih makna dan tujuan hidup. Pembahasan spiritualitas tidak akan terlepas dengan nilai-nilai ketuhanan yang nantinya akan termanifestasikan ke luar diri kita ketika berhubungan dengan Allah SWT, makhluk-Nya dan segala yang ada di alam semesta. Peneliti menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam wacana di atas berupa tindakan-tindakan humanis dan toleransi serta anti radikalisme.

Konsep moderasi beragama dan pluralitas agama adalah salah satu konsep yang harus ditanamkan kepada setiap pemeluk agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan tangga awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok lain, antara satu pemeluk dengan pemeluk lainnya, dan antar satu komunitas dengan komunitas lainnya (Busyro, 2019). Hal tersebut dapat peneliti ketahui dengan menganalisis tulisan dari 3 dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana dan sosio-kultural praktis. Berikut hasil analisis oleh peneliti:

### **1. Dimensi Teks**

Peneliti menganalisis teks yang berjudul “*Karakter Spiritual dan Moderasi Beragama*” dan menemukan beberapa kosakata, frasa ataupun klausa yang mengandung ideologi tertentu. Buktinya sebagai berikut: *kekuatan moral, budaya, spiritualitas, karakter, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak, sosialisasi, pengajaran, nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai religius, jujur, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial tanggung jawab, moderasi dan spiritual.*

Bukti-bukti yang sudah peneliti temukan di atas menunjukkan adanya indikasi bahwa penulis berupaya menyampaikan ideologinya

mengenai spiritualitas dan relasinya dengan moderasi beragama. Wacana di atas mengandung nilai-nilai keluhuran yang dituliskan penulis dengan menyertakan sikap-sikap humanis dan positif seperti jujur, toleransi, demokratis, budi pekerti dan lainnya. Peneliti memahami maksud wacana yang dituliskan oleh penulis dari hasil wawancaranya sebagai berikut:

*Sebuah wacana sangat berpengaruh terhadap implementasi moderasi beragama. Pada wacana jelas dituliskan "Karakter Spiritual dan Moderasi Beragama", dari nilai-nilai karakter dan spiritual yang telah saya tuliskan memiliki hubungan yang sangat erat dengan moderasi beragama dengan tujuan mengimplementasikan nilai-nilai karakter spritual manusia untuk terdahulu dan selanjutnya dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagai lingkungan sosial manusia.*

Penulis mengungkapkan opininya mengenai nilai-nilai spiritual yang sejatinya akan berpengaruh kepada tindakan kita kepada Allah SWT, makhluk-Nya dan juga sesuatu yang ada di dunia. Selain itu, di dalam wacana disebutkan pula mengenai spiritualitas menjadi sebuah pencerahan diri dalam mencapai tujuan hidup.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kontributor *Peacenewsid.com* bernama Sabam Sirait Saogo berasal dari Mentawai, Sumatera Barat dan beragama Kristen Protestan. Penulis menyebutkan bahwa wacananya tersebut berkenaan dengan dengan moderasi beragama, hal tersebut dapat dibuktikan dari pernyataan penulis sebagai berikut:

*Pada wacana jelas situliskan "Karakter Spiritual dan moderasi beragama", dari nilai-nilai karakter dan spritual yang telah saya tuliskan memiliki hubungan yang sangat erat dengan moderasi beragama dengan tujuan mengimplementasikan nilai-nilai karakter spritual manusia untuk terdahulu dan selanjutnya dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagai lingkungan sosial manusia.*

Data yang didapatkan peneliti juga menunjukkan bahwa praktik toleransi yang terjadi di sekitar penulis yang mana bagian dari konsep

moderasi beragama bisa dikatakan baik. Sehingga wacana yang dikonsepsikan penulis memiliki keterkaitan dengan konteks sosial.

Selain tanggapan dari penulis, peneliti juga mewawancarai dua orang pembaca yakni Marsa Ardannauval Samuri dan Ulissyifa Muhammadun, keduanya merupakan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 UIN Walisongo Semarang. Kedua pembaca mengungkapkan bahwa esensi dari wacana tersebut memuat hubungan antara karakter, spiritualitas, dan kemudian ke-moderasi-an berpikir.

Menurut mereka bahwa wacana dari Sabam Sirait itu mengandung konsep moderasi beragama. Pernyataan Ulissyifa Muhammadun sebagai berikut:

*Wacana di atas menunjukkan moderasi iya, spiritualitas iya. Namun mengenai diskursus yang intim yang kemudian membahas keduanya dalam bungkus materi “moderasi beragama”, tidak ada. Penulis dalam pembahasannya menuliskan opini-opini mengenai konsep keterkaitan antara moderasi berfikir dan spiritualitas beragama. Perbincangan mengenai moderasi beragamanya malah belum tersentuh. Hal ini senada dengan kata, ulin nuha mahfudhon dalam bukunya yang membincang konsep moderat dalam beragama. Bahwa banyak tulisan yang mengusung tema moderasi beragama namun baru sampai dalam materi persiapannya. Ibarat orang mau pergi jauh pake motor, baru make helm.*

Mereka mengungkapkan bahwa di dalam wacana tersebut mengandung prinsip-prinsip moderasi beragama berupa toleransi, dan anti radikalisme. Namun kedua pembaca memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari wacana tersebut. Ulissyifa Muhammadun menjawab tidak namun Ardannaufal berpendapat berpengaruh.

## **2. Dimensi Praktik Wacana**

Wacana “*Karakter Spiritual dan Moderasi Beragama*” dalam teks di atas dapat peneliti pahami latar belakang terciptanya dari hasil wawancara dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Menurut saya sebuah wacana sangat berpengaruh terhadap implementasi moderasi beragama. Pada wacana jelas dituliskan "Karakter spiritual dan moderasi beragama", dari nilai-nilai karakter dan spritual yang telah saya tuliskan memiliki hubungan yang sangat erat dengan moderasi beragama dengan tujuan mengimplementasikan nilai-nilai karakter spritual manusia untuk terdahulu dan selanjutnya dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagai lingkungan sosial manusia.*

Penulis mengungkapkan bahwa sebuah wacana mampu berpengaruh terhadap implementasi moderasi beragama. Wacana yang tercipta juga disebabkan adanya perbincangan mengenai moderasi beragama yang beberapa tahun terakhir santer kita dengar. Nalar moderasi beragama ada sebagai jawaban atas perbedaan yang terjadi di Indonesia.

Bahkan moderasi beragama juga dijadikan sebagai kurikulum oleh Nadiem Makarim dengan tujuan menghapus intoleransi di sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Nadiem Makarim dalam acara “Malam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama” yang diadakan oleh Kementerian Agama. Video rekaman diunggah dalam *channel* Youtube Pendidikan Agama Islam (Pendis) Kemenag pada 22 September 2021 (Newsdetik.com, 2021).

Wacana yang disampaikan oleh Sabam Sirait menjadi diskursus yang tercipta sebab perbincangan masyarakat di Indonesia mengenai moderasi beragama sejak beberapa tahun terakhir. Implementasi kerukunan umat beragama di Indonesia mendapat kategori baik pada tahun 2021. Nilai Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) 2021 dengan rata-rata nasional 72,39 atau naik 4,93 dari tahun 2020 (Kemenag.go.id, 2021). Penulis melihat adanya peningkatan indeks kerukunan umat beragama di Indonesia, dalam wacana juga disebutkan bahwa kita tidak boleh memaksa bagi seorang ateis menerima adanya Tuhan, sebagaimana kita juga tidak boleh memaksa orang beriman untuk meninggalkan Tuhan.

### 3. Dimensi Sosiokultural Praktis

Wacana ini ditulis oleh Sabam Sirait Saogo berasal dari Mentawai, Sumatera Barat beragama Kristen Protestan yang bergabung di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*. Wacana yang tercipta tentunya dipengaruhi oleh perbincangan-perbincangan masyarakat perihal moderasi beragama yang beberapa tahun terakhir dijadikan sebagai sebuah konsep dalam merespons keragaman keberagamaan. Pengembangan moderasi beragama memiliki alasan yuridis yang mana tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama.

Moderasi beragama menjadi isu strategis bangsa yang tercantum di dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2021 yang menjadi landasan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional. Penguatan moderasi beragama menjadi bagian dari agenda besar bangsa, bukan hanya Kementerian Agama saja. Bahkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) melalui Keputusan Dirjen No. 7272 tahun 2019 menerbitkan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.

Konsep moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai-nilai egaliter (musawah) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini (Busyro, 2019). Penulis mengungkapkan opininya terkait nilai-nilai spiritualitas dapat ditunjukkan dengan berperilaku baik seperti jujur, toleran, demokratis, dan lainnya. Dari adanya peraturan-peraturan mengenai moderasi beragama yang ditetapkan, narasi-narasi berkenaan moderasi beragama banyak kita temui di berbagai media dan seminar-seminar yang diselenggarakan oleh lembaga atau institusi tertentu.

3. Penulis : Kesia Martini Pesik
- a) Judul tulisan : Kehidupan Beragama di Tanah “Torang Samua Basudara”
- b) Publikasi : 5 Februari 2022



Gambar 10 Tulisan di Peacenevsiid.com

Wacana ditulis oleh Kesia Martini Pesik bertajuk “*Kehidupan Beragama di Tanah “Torang Samua Basudara”*” berisi opini penulis mengenai tanah kelahirannya yakni Manado yang mana didominasi penganut agama Kristen. Tidak hanya Kristen, di sana juga dianut oleh penganut Yahudi, Penganut Penghayat Kepercayaan Malesung dan Baha’i. Penulis menyampaikan adanya semboyan dari tanah Manado, yakni *torang samua basudara*. Setiap daerah memiliki tradisi atau kepercayaan yang melekat bagi penganutnya. Misalnya di Jawa terdapat tradisi lokal yang esensinya melekat dengan ajaran Islam, seperti Sekaten, Grebeg Maulid Nabi, Suranan dan lainnya. Tradisi lokal terkadang menjadi media dalam berdakwah, yakni amar ma’ruf nahi mungkar, perintah kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Penulis mengungkapkan bahwa perbedaan etnis, ras ataupun budaya tidak menjadi penghalang untuk bisa menjaga kekeluargaan dan kekeluargaan. Penulis menunjukkan adanya fenomena toleransi di masyarakat Manado. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh semboyan “*torang samua basudara*” yang menjadi pijakan masyarakat lokalnya

dalam menjalin interaksi lisan antar umat beragama. Wacana di atas mengandung nilai-nilai moderasi beragama berupa toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal. Peneliti menganalisis tulisan dari 3 dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana dan sosio-kultural praktis. Berikut hasil analisis oleh peneliti:

### **1. Dimensi Teks**

Peneliti menganalisis teks yang berjudul “*Kehidupan Beragama di Tanah “Torang Samua Basudara”* dan menemukan beberapa kosakata yang mengandung ideologi tertentu. Bukti kosakata sebagai berikut: *toleransi, persaudaraan, heterogen, etnis, budaya, agama, identitas, Penghayat Kepercayaan Maleung, Yahudi, saling menghargai, kekeluargaan, nilai budaya, rasa persatuan dan kesatuan, bersaudara, relasi agama-agama, praktik budaya, marjinal, interaksi antaragama, pemuka agama, dialog antaragama, kebebasan beragama, kerukunan, dan saling menghargai.*

Bukti wacana di atas mengindikasikan adanya unsur-unsur toleransi dan berhubungan erat dengan budaya lokal di sekitar penulis. Dalam wacananya mengandung nilai-nilai toleransi yang seharusnya bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Semboyan “*torang samua basudara*” menjadi salah satu kearifan lokal dari Manado. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Suhartini, 2009). Penulis juga menyampaikan fenomena toleransi yang diaplikasikan oleh masyarakat Manado berdasarkan prinsip Torang Samua Basudara.

Wacana yang dituliskan berkaitan erat dengan kearifan lokal di daerah Manado. Kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena

kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Yusuf, 2012).

## 2. Dimensi Praktik Wacana

Latar belakang wacana “*Kehidupan Beragama di Tanah Torang Samua Basudara*” di atas dapat peneliti pahami dari hasil wawancara dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Saya menulis tulisan ini karena identitas masyarakat Kota Manado yang memiliki semboyan “Torang samua basudara” merupakan daerah dengan indeks kerukunan antarumat beragama dan toleransi yang tinggi. Semboyan ini menjadi nilai budaya yang terkonstruksi dalam masyarakat, sehingga kehidupan bermasyarakat dan beragama di Manado dapat terjalin dengan damai. Melalui tulisan ini saya bisa menjelaskan bagaimana interaksi masyarakat didasarkan pada rasa persaudaraan berdasarkan nilai budaya dapat menjadi jembatan dalam terciptanya kehidupan yang rukun ini, sehingga diharapkan bisa menjadi contoh dalam kehidupan yang rukun antarumat beragama.*

Pernyataan penulis di atas memberikan pemahaman bagi peneliti bahwa wacana tersebut mengandung diskursus moderasi beragama yang ditunjukkan dengan perilaku umat kristen dan beberapa penghayat kepercayaan di Manado dalam interaksinya yang terjalin.

Latar belakang tulisan ini tercipta karena identitas masyarakat Manado yang memiliki semboyan “*Torang Samua Basudara*” merupakan daerah dengan indeks kerukunan antarumat beragama dan toleransi yang tinggi. Semboyan ini menjadi nilai budaya yang terkonstruksi dalam masyarakat, sehingga kehidupan bermasyarakat dan beragama di Manado dapat terjalin dengan damai.

Peneliti dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penulis dari hasil wawancara melalui *whatsapp*, kutipannya sebagai berikut:



*Melalui tulisan ini saya bisa menjelaskan bagaimana interaksi masyarakat didasarkan pada rasa persaudaraan berdasarkan nilai budaya dapat menjadi jembatan dalam terciptanya kehidupan yang rukun ini, sehingga diharapkan bisa menjadi contoh dalam kehidupan yang rukun antarumat beragama. Dari tekas di atas, saya berharap bisa memberikan kontribusi walaupun kecil. Namun, tulisan ini bisa memberikan contoh kecil dari bagaimana indahnya hidup dalam kerukunan, karena isu agama dan gesekan antaragama begitu kuat di Indonesia.*

Di dalam wacananya, penulis mengungkapkan prinsip-prinsip toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keduanya merupakan indikator dari konsep moderasi beragama. Moderasi bisa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyyah”. Keseimbangan menjadi prinsip pokok dalam wasathiyyah (Shihab, 2017). Sehingga perlu dibentuk sikap tawasuth. Penulis mengungkapkan pemahamannya mengenai moderasi beragama kepada peneliti, sebagai berikut:

*Moderasi yang saya pahami, bahwa ketika saya bisa dengan bebas menunjukkan identitas keagamaan saya dan juga saya menerima orang lain untuk dengan bebas menunjukkan identitas keagamaannya. Artinya bahwa, saya tidak perlu keras dengan agama saya sendiri dan dengan agama orang lain serta mampu menerima segala bentuk perbedaan yang tidak bisa tidak dipungkiri bahwa akan selalu ada perbedaan.*

Pemikiran-pemikiran penulis dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang mana dipublikasikan ke Peacenewsid.com. Penulis pada mulanya bergabung di komunitas YIPC karena menurut penulis komunitas ini merupakan salah satu langkah penting dalam kehidupan yang plural di Indonesia agar tercipta rasa kerukunan dalam generasi muda.

Peneliti juga mendapatkan data mengenai tanggapan dari pembaca dengan melakukan wawancara melalui *whatsapp*. Pembaca tersebut bernama Ulfa Choironi, Mahasiswa Manajemen Dakwah 2019 UIN Walisongo Semarang. Pembaca

mengungkapkan bahwa esensi dari wacana yakni berupa ajakan untuk hidup toleran. Dengan slogan "Torang Samua Basudara". Akan tetapi, ada beberapa narasi yang sedikit menekankan untuk kita mengafirmasi opini penulis.

Pembaca juga mengungkapkan bahwa di dalam wacana mengandung diskursus moderasi beragama, hal tersebut terkandung dalam judul secara implisit. Tidak hanya itu, pembaca juga menyatakan bahwa wacana tersebut sudah memuat narasi moderasi beragama, tetapi dalam penulisan opini tidak disertakan data riset sebagai pendukung.

Wacana "*Kehidupan Beragama di Tanah Torang Samua Basudara*" dipublikasikan pada 5 Februari 2022 pada Peacenewsid.com yang bertujuan menarasikan prinsip-prinsip masyarakat Manado yakni "*torang samua basudara*" dalam pengaplikasiannya sehari-hari. Penulis menjelaskan bahwa prinsip tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat di Manado berinteraksi dalam persoalan agama. Identitas Manado didominasi oleh penganut Agama Kristen. Sehingga praktik tersebut sebagian besar dipraktikkan oleh umat Kristiani.

### **3. Dimensi Sosiokultural Praktis**

Wacana yang tercipta di atas disebabkan oleh perbincangan-perbincangan yang terjadi di masyarakat Manado. Semboyan "*Torang Samua Basudara*" dimunculkan dan diperkuat oleh Evert Ernest Mangindaan, Mantan Gubernur Sulawesi Utara (Sulut). Semboyan tersebut bermula dan sering diucapkan saat konflik di wilayah Maluku dan Maluku Utara terjadi. Mangindaan sering mengulang kalimat itu sebagai pengingat agar warga Sulawesi Utara tidak terprovokasi dengan kejadian di Maluku.

Semboyan tersebut sudah tumbuh dan berkembang menjadi nilai dan budaya dominan bagi masyarakat Sulawesi

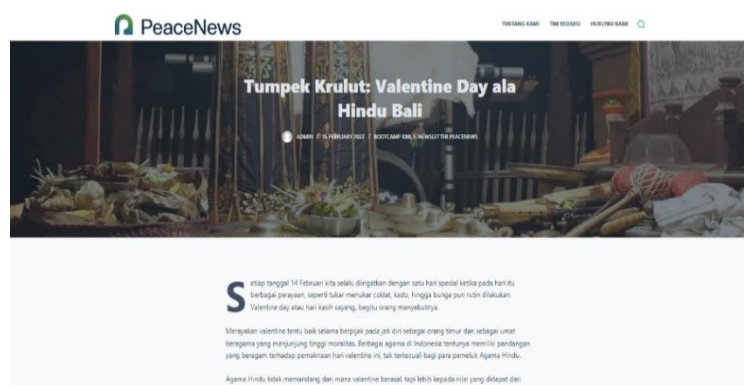
Utara bahkan menjadi modal sosial masyarakat setempat. Selain itu, “*Torang Samua Basudara*” juga menjadi salah satu pegangan bagi seluruh pihak dalam menyikapi kasus perusakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat beribadah di Kabupaten Minahasa Utara. Realitas sosial di Sulawesi Utara menunjukkan adanya sikap toleransi dan kerukunan yang terjalin dengan baik. Ciri paling menonjol dalam semboyan tersebut adalah keterbukaan. Di Sulut terdapat sebuah Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) dan Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSUA) yang mana perannya menjaga toleransi antar umat beragama di daerah setempat (Kompasiana.com, 2019).

Keterbukaan masyarakat Sulawesi Utara tercermin dalam sikap hidup suka bekerja sama dalam bidang apapun, namun yang paling terlihat adalah kerja sama dalam bidang pertanian. Dalam kerja sama yang dimaksud, tiap etnis memiliki nama yang berbeda namun tujuannya sama yaitu saling membantu atau tolong menolong membuka lahan baru (Beritamanado.com, 2012). Semboyan “*Torang Samua Basudara*” sudah mengakar di lingkungan masyarakat Sulawesi Utara hingga kini, semboyan tersebut yang menjadi pegangan masyarakatnya dalam bersikap toleran dan menjalin kerukunan.

4. Penulis : Ni Luh Sriyani  
a) Judul tulisan : Tumpek Krulut: Valentine Day Ala Hindu Bali  
b) Publikasi : 15 Februari 2022

Wacana yang ditulis oleh Ni Luh Sriyani berjudul “*Tumpek Krulut: Valentine Day Ala Hindu Bali*” memuat fenomena perilaku para pemuda di Bali ketika diperingati *Valentine Day* setiap tanggal 14 Februari. Memperingati hari valentine di Indonesia memang masih menjadi pro

dan kontra. Ada sebagian masyarakat yang membolehkan untuk memperingati tetapi ada pula yang melarangnya. Penulis memaparkan bahwa perilaku para pemuda yang menyimpang pada saat memperingati hari valentine bisa diubah ke arah yang lebih positif.



Gambar 11 Tulisan di Peacenewsid.com

Peneliti menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama di dalamnya berupa toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dan fanatik dalam beragama (Kemenag, 2019). Hal tersebut dapat peneliti ketahui dengan menganalisis tulisan dari 3 dimensi, yakni dimensi teks, praktik wacana dan sosio-kultural praktis. Berikut hasil analisis oleh peneliti:

### 1. Dimensi Teks

Peneliti menganalisis teks yang berjudul "*Tumpek Krulut: Valentine Day Ala Hindu Bali*" dan menemukan beberapa kosakata yang mengandung ideologi tertentu. Bukti kosakata, frasa, ataupun klausa sebagai berikut: *perayaan, tukar menukar coklat, hari kasih sayang, jari diri, orang timur, kearifan lokal, tumpek krulut, dan penyucian gamelan*. Bukti-bukti tersebut mengindikasikan adanya perayaan hari valentine ala umat Hindu di Bali. Kosakata maupun frasa itu menunjukkan bahwa penulis berupaya menyampaikan narasi terkait fenomena yang terjadi di Bali. Penulis memaparkan

wacananya berdasarkan fenomena hari valentine di Bali yang dirayakan secara menyimpang oleh para pemuda. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan penulis. Pernyataan penulis sebagai berikut:

*Karena pada saat ini banyak sekali khususnya di Bali, remaja dan semua orang yang merayakan valentine tidak ada proporsinya, semakin hari dimaknai tidak benar oleh para remaja. Mereka menggunakan momentum tersebut untuk melakukan di luar norma sosial, seperti berhubungan intim atau zina. Saya ingin muda-mudi di Bali bisa lebih bijak mengisi valentine day dengan hal<sup>2</sup> yang bijak & positif, agar hari valentine bisa digunakan untuk merefleksikan kasih sayang. Dan memaknai kasih sayang itu secara luas, tidak hanya ke pasangan tetapi ke semua makhluk, keluarga, masyarakat serta makhluk hidup lainnya juga.*

Pernyataan penulis di atas menunjukkan adanya kepeduliannya terhadap para pemuda yang sudah berbuat menyimpang dan melanggar norma agama maupun sosial ketika merayakan hari kasih sayang setiap tanggal 14 Februari. Penulis menjelaskan bahwa mengisi hari kasih sayang dengan melakukan hal-hal positif itu lebih baik sehingga bisa dihayati maknanya.

Penulis dari wacana tersebut bernama Ni Luh Sriyani berasal dari Bali. Latar belakang penulis menuliskan wacana tersebut karena pada saat ini banyak sekali khususnya di Bali, remaja dan semua orang yang merayakan valentine tidak ada proporsinya, semakin hari dimaknai tidak benar oleh para remaja. Mereka menggunakan momentum tersebut untuk melakukan di luar norma sosial, seperti berhubungan intim atau zina. Penulis berharap muda-mudi di Bali lebih bisa mengaplikasikan hari raya melakukan valentine dengann lebih bijak, tidak melakukan hal-hal yang merugikan mereka dan melanggar norma sosial.

Dari wacana yang dituliskan tersebut, penulis menjelaskan bahwa wacananya tersebut berhubungan dengan prinsip toleransi

dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pernyataan penulis sebagai berikut:

*Tulisan saya berhubungan erat dengan konsep toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal karena Tumpek Krulut adalah hal-hal notabene ada dan menjadi budaya lokal di Bali, serta diterapkan untuk hal-hal yang diakui secara internasional dan kita mengemas valentine day dengan kearifan lokal ada di Bali sebagai wujud bahwasanya kita bisa lebih menghubungkan antara modernisasi yang terjadi selama ini dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Tumpek Krulut ini merupakan salah satu budaya lokal yang bisa digunakan untuk mentoleransi gencaran perayaan valentine day yang bersifat kebarat-baratan.*

*Kemudian dengan adanya konsep kearifan lokal lalu dikemas menjadi lebih mengutamakan budaya lokal. Sehingga kita tetap menerima budaya asing dengan memfilter hal-hal relevan khususnya di Bali dengan menerapkan Tumpek Krulut di hari raya valentine. Kita bisa merayakan valentine dengan prinsip-prinsip kearifan lokal, kombinasi budaya asing dan dengan implementasi budaya lokal.*

Substansi dari wacana di atas juga berhubungan dengan konteks sosial yang terjadi di sekitar lingkungan penulis. Perayaan hari kasih sayang yang dilakukan oleh para pemuda sering kali menyimpang.

## **2. Dimensi Praktik Wacana**

Wacana “*Tumpek Krulut: Valentine Day Ala Hindu Bali*” adalah sebuah tulisan yang dipublikasikan pada 15 Februari 2022 pada Peacenewsid.com bertujuan untuk memberikan pencerahan dan pemahaman bagi para pembaca dan khususnya muda-mudi di Bali saat merayakan hari kasih sayang seharusnya dengan melakukan hal-hal yang positif. Tumpek Krulut menjadi tradisi lokal Bali yang mana dilakukan oleh masyarakat Hindu pada hari tertentu. Seperti pada tahun 2019, Pemerintah Kota Denpasar melaksanakan Persembahyangan Hari Tumpek Krulut yang jatuh pada 7 September 2019 di Lapangan I Gusti Ngurah Made Agung.

Dalam acara peringatan Tumpek Krulut juga dilaksanakan Pagelaran Gamelan. Hari Tumpek Krulut merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa saling asah, asih dan asuh kepada sesama manusia melalui seni tetabuhan (bkpsdm.denpasarkota.go.id, 2019).

Latar belakang wacana “*Tumpek Krulut: Valentine Day Ala Hindu Bali*” dapat peneliti pahami dari hasil wawancara dengan penulis. Bukti pernyataan penulis sebagai berikut:

*Saya menuliskan wacana ini karena pada saat ini banyak sekali khususnya di Bali, remaja dan semua orang yang merayakan valentine tidak ada proporsinya, semakin hari dimaknai tidak benar oleh para remaja. Mereka menggunakan momentum tersebut untuk melakukan di luar norma sosial, seperti berhubungan intim atau zina. Saya berharap muda-mudi di Bali lebih bisa mengaplikasikan hari raya melakukan valentine dengan lebih bijak, tidak melakukan hal-hal yang merugikan mereka dan melanggar norma sosial. Dan memaknai kasih sayang itu secara luas, tidak hanya ke pasangan tetapi ke semua makhluk, keluarga, masyarakat serta makhluk hidup lainnya juga. Kasih sayang konteksnya begitu luas, sehingga penyimpangan<sup>2</sup> yang terjadi pd saat hari valentine bisa diminimalisir dgn memberikan mereka kesadaran bahwasanya ada cara-cara yang lebih bijak dan positif untuk mengisi hari raya valentine.*

Pernyataan penulis di atas menjadi latar belakang wacana tersebut tercipta. Akibat adanya fenomena para pemuda yang merayakan hari kasih sayang dengan melakukan hal-hal yang menyimpang agama dan sosial, sehingga penulis tergerak hatinya untuk meluruskan pemahaman bagi para pemuda dan umat Hindu di Bali bahwa hari kasih sayang bisa diubah ke arah yang lebih positif. Penulis memberikan contoh tradisi lokal *tumpek krulut* sebagai alternatif merayakan hari kasih sayang.

Wacana tersebut juga mendapatkan tanggapan dari pembaca bernama Siti Muryati, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang melalui sebuah

wawancara melalui *whatsapp*. Pembaca memahami esensi dari wacana di atas bahwa Hindu tidak memandang darimana perayaan valentine berasal, tetapi lebih kepada nilai yang didapat dari perayaan tersebut. Esensi yang ditekankan adalah nilai positif dan bukan hanya seremoni belaka. Pembaca juga mengungkapkan wacana tersebut mengandung diskursus moderasi beragama, adapun bukti pernyataan pembaca sebagai berikut:

*Wacana di atas mengandung diskursus moderasi beragama, bagian yang menunjukkan hal itu yakni agama hindu yang merayakan valentine dengan tetap menjunjung moralitas. Selain itu, wacana yang ditulis oleh Kesia Martini juga memuat prinsip akomodatif terhadap budaya. Hal itu dapat dilihat dari Hindu khususnya di Bali yang merayakan hari valentine dengan kearifan lokal "tumpek krulut" (mengupacarai gamelan).*

Pembaca juga menyatakan bahwa wacana di atas mampu berpengaruh, dikarenakan tulisan yang dipublikasikan memiliki isi yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan data lapangan.

### **3. Dimensi Sosiokultural Praktis**

Perayaan Hari Tumpek Krulut menjadi tradisi masyarakat Bali yang mana dianggap sebagai Valentine-nya umat Hindu Bali. Dari situs resmi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Tumpek Krulut sering dikaitkan dengan aktivitas taksu. Taksu menurut orang Bali adalah semacam kekuatan spiritual yang menjiwai berbagai kegiatan seni yang dilakoni orang Bali. Pada tahun 2021, Hari Raya Tumpek Krulut dilaksanakan pada 25 Desember 2021.

Tumpek Krulut dirayakan setiap 210 hari atau enam bulan sekali tepatnya Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Krulut. Tumpek Krulut merupakan hari raya pemujaan gamelan dan lebih tepatnya memuja Bhatara Iswara. Kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk keindahan suara gamelan. Generasi muda saat ini lebih mengenal hari Valentine yang merupakan tradisi dari orang Barat



(Bali.tribunnews.com, 2021). Meski demikian, Hari Valentine dan Hari Raya Tumpek Krulut tidak sama meski esensinya juga berkenaan dengan hari kasih sayang.

Pada 23 Juli 2022 atau Saniscara Kliwon Krulut merupakan perayaan rahina Tumpek Krulut oleh masyarakat Hindu Bali. Gubernur Bali Wayan Koster mengeluarkan Instruksi Gubernur Bali Nomor 8 Tahun 2022 tentang Perayaan Rahina Tumpek Krulut dengan Upacara jana Kerthi sebagai pelaksanaan Tata-Titi Kehidupan Masyarakat Bali berdasarkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sad Kerthi dalam Bali era baru. Surat edaran yang dikeluarkan tersebut, menginstruksikan seluruh warga Bali merayakan Rahina Tumpek Krulut secara *sekala* (yang terlihat) dan *niskala* (yang tidak terlihat) berdasarkan nilai-nilai adiluhung *Jana Kerthi* (Detik.com, 2022).

Wacana yang dituliskan oleh Ni Luh Sriyani bermula dari penyimpangan para remaja dalam merayakan hari kasih sayang pada 14 Februari. Namun dalam tradisi lokal Hindu Bali sebenarnya juga memiliki tradisi yang esensinya hampir sama dengan hari kasih sayang, yakni Hari Rahina Tumpek Krulut. Perayaan Tumpek Krulut itu juga dianggap sebagai Valentine-nya Hindu Bali. I Made Surada, Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar memaparkan bahwa kata “krulut” memiliki asal dari kata lulut. Secara harfiah, memiliki arti kasih sayang atau tresna.

Perayaan upacara tersebut, masyarakat Hindu Bali memberikan persembahan kepada Dewa Iswara yang mana menurut kepercayaan masyarakat lokal hadir dalam bentuk manifestasi gamelan, dengan menyipratkan air suci ke set gamelan yang akan disucikan. Penyucian yang dilakukan bertujuan untuk menghilangkan hal-hal buruk yang menempel pada gamelan (Disbud.Bulelengkab.go.id, 2021).

### C. Diskursus dalam Peacenewsid.com

Diskursus moderasi beragama menjadi sorotan dalam penelitian ini. Peneliti menemukan diskursus yang dimaksud dari beberapa tulisan periode Januari-Februari 2022 dalam *Peacenewsid.com*. Tulisan oleh Muhammad Hisyam Malik yang dipublikasikan pada 2 Januari 2022 tercipta dilatarbelakangi karena adanya perbincangan masyarakat baik pro maupun kontra mengenai perayaan tahun baru. Hal tersebut juga ramai diperbincangkan di media *online* dan sosial. Ada sebagian masyarakat yang menolak merayakan tahun baru karena dianggap menyerupai suatu agama tertentu (Yahudi). Namun dalam website *Jombang.nu.or.id* pada 2021 menginformasikan bahwa banyak ulama berfatwa tidak ada larangan merayakan tahun baru. Hingga kini, persoalan merayakan tahun baru selalu santer didengar terlebih lagi ketika mendekati tahun baru. Meski demikian, hal yang perlu masyarakat lakukan adalah saling menghargai setiap pandangan yang tentunya berbeda-beda.

Sedangkan dalam tulisan Syarifah Ainun Jamilah berjudul “*Menendang Sesajen: Dahulukan Adab Sebelum Ilmu*” yang dipublikasikan pada 27 Januari 2022 dilatarbelakangi dengan fenomena seorang laki-laki yang bernama Hadfana Firdaus membuang dan menendang sesajen yang ada di lereng Gunung Semeru. Beredarnya video viral berdurasi kurang dari satu menit itu membuat Ainun Jamilah menuliskan opininya guna merespons viralnya video tersebut. Video diunggah pada 8 Januari 2022, dari fenomena tersebut muncul banyak komentar dari masyarakat luas. Bahkan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Cholil Nafis juga turut berkomentar dalam akun twitternya @cholilnafis pada 10 Januari 2022, bunyi dari *tweetnya*, “*Apapun alasannya tak dibenarkan merendahkan keyakinan atau budaya orang lain. Saya menyesalkan perilaku menendang sesajen di gunung itu atas nama apapun. Sebab dakwah itu mengajak dg hikmah bukan menginjak dan merendahkan*”. Dalam wacana yang dituliskan oleh Syarifah Ainun Jamilah memuat refleksi bagi dirinya dan pembaca agar senantiasa menumbuhkan sikap toleran dalam bertindak terlebih lagi saat menemui fenomena yang sama.

Selain dua tulisan di atas, ada pula tulisan dari Muhammad Rouful Hadi berjudul “*Interfaith Peace Tour ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung*” yang merupakan liputan dari visitasi anggota *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) ke Gereja Kristen Indonesia Yasmin dan Jamaah Ahmadiyah Parung. Kunjungan tersebut bertujuan membuka ruang dialog terhadap kelompok minoritas tersebut. Dalam perjalanan pembangunan Gereja Yasmin yang menemui banyak hambatan, seperti penolakan dari masyarakat sekitar sehingga harus dibekukan dalam pembangunannya. Konflik yang terjadi di sekitar pembangunan gereja sudah cukup lama. Wali Kota Bogor, Bima Arya mengatakan bahwa konflik yang terjadi sudah mencapai 15 tahun menjadi duri dari toleransi masyarakat setempat, baik keragaman dan persaudaraan yang sudah terjalin. Oleh sebab itu, anggota dari YIPC berkeinginan untuk membuka ruang dialog dan memperbaiki prasangka-prasangka buruk terhadap kelompok minoritas yang berada di sekitar pembangunan gereja Yasmin di Bogor.

Sedangkan pada tulisan Eldad Mesakh Pramono berjudul “*Rekonsiliasi yang Sejati dalam Penanganan Isu KBB*” yang dipublikasi pada 27 Januari 2022 dilatarbelakangi karena adanya pengalaman penulis dan fenomena sekitar mengenai diskriminasi dan persekusi. Wacana tercipta juga dipengaruhi dengan fenomena diskriminasi banyak terjadi di Yogyakarta. Diskriminasi terjadi pada kelompok-kelompok rentan seperti kelompok minoritas, difabel, anak-anak, perempuan dan orang lansia. Fenomena diskriminasi yang terjadi di Yogyakarta seperti sebuah berita yang terpublikasi di *Harian Jogja online* pada 8 November 2021 berjudul “*Diskriminasi terhadap Kelompok Rentan & Minoritas Masih Terjadi*”. Tidak hanya berita tersebut, tetapi pernah beredar sebuah berita yang terjadi di Gunung Kidul mengenai fenomena diskriminasi yang pernah terjadi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Karangtengah, Gunung Kidul. Beredarnya surat edaran yang mewajibkan para siswa menggunakan seragam muslim menimbulkan pro-kontra bagi masyarakat.

Surat edaran yang dikeluarkan oleh pihak sekolah diunggah di laman facebook milik Rini Widiastuti selaku nenek dari salah satu siswa yang merasa peraturan tersebut terkesan mendiskriminasi suatu kelompok. Rini tidak

menyetujui peraturan tersebut karena menurutnya aturan yang ditetapkan malah akan merebut kebebasan berekspresi anak-anak sesuai dengan identitas lokalnya. Rini meyakini bahwa busana muslim bukan satu-satunya alat yang tepat untuk pendidikan karakter siswa. Meski siswa di sekolah tersebut semuanya muslim. Tetapi menetapkan aturan diskriminatif tersebut justru akan membatasi kebebasan anak (tempo.co, 2019).

Keempat tulisan di atas dipublikasikan pada Januari, sedangkan ada empat tulisan lain yang peneliti teliti dari bulan Februari 2022. Ada tulisan dari Canisa berjudul "*Menghayati Makna Menjadi Perempuan Penghayat*". Tulisan yang disampaikan oleh Canisa berdasarkan pengalaman dan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar yakni mengenai diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Seperti contoh pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dialami oleh Sara dan Afifah dalam konteks sengitnya persaingan Pilkada. Mereka mendapatkan kekerasan seksual verbal (newsdetik.com, 2020). Pada realitas sosial panggung politik belum sepenuhnya menerima kehadiran perempuan dengan baik.

Dalam wacana yang diciptakan oleh Canisa tentunya berkaitan dengan fenomena yang terjadi di banyak daerah. Seperti kasus kekerasan seksual, diskriminasi stigmatisasi dan subordinasi serta lainnya. Tidak hanya itu, wacana juga tercipta sebab pengalaman penulis menjadi korban diskriminasi karena kepercayaan yang dianutnya berbeda dari kebanyakan orang. Canisa adalah seorang perempuan penghayat Tuhan Yang Maha Esa di daerah Bandung.

Adapula tulisan dari Sabam Sirait Saogo berjudul "*Karakter Spiritual dan Moderasi Beragama*" pada 5 Februari 2022. Tulisannya itu dilatarbelakangi adanya narasi-narasi moderasi beragama yang sering kita dengar beberapa tahun terakhir. Moderasi beragama menjadi isu strategis bangsa yang tercantum di dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2021 yang menjadi landasan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional. Penguatan moderasi beragama menjadi bagian dari agenda besar bangsa, bukan hanya Kementerian Agama saja. Bahkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis)

melalui Keputusan Dirjen No. 7272 tahun 2019 menerbitkan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. Dari perbincangan-perbincangan masyarakat tersebut, Sabam Sirait menuliskan wacananya tersebut.

Adapula tulisan dari Kesia Martini Pesik berjudul "*Kehidupan Beragama di Tanah "Torang Samua Basudara"*" dipublikasikan pada 5 Februari 2022. Wacana yang dituliskan oleh Kesia Martini Pesik dilatarbelakangi dari semboyan "*Torang Samua Basudara*" yang sudah mengakar di masyarakat Sulawesi Utara. Kesia menjelaskan bahwa prinsip tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat di Manado berinteraksi dalam persoalan agama. Identitas Manado didominasi oleh penganut Agama Kristen. Sehingga praktik tersebut sebagian besar dipraktikkan oleh umat Kristiani. Wacana yang tercipta di atas disebabkan oleh perbincangan-perbincangan yang terjadi di masyarakat Manado. Semboyan "*Torang Samua Basudara*" dimunculkan dan diperkuat oleh Evert Ernest Mangindaan, Mantan Gubernur Sulawesi Utara (Sulut). Semboyan tersebut bermula dan sering diucapkan saat konflik di wilayah Maluku dan Maluku Utara terjadi. Mangindaan sering mengulang kalimat itu sebagai pengingat agar warga Sulawesi Utara tidak terprovokasi dengan kejadian di Maluku.

Adapun wacana yang dituliskan oleh Ni Luh Sriyani berjudul "*Tumpek Krulut: Valentine Day Ala Hindu Bali*" yang dipublikasikan pada 15 Februari 2022. Tumpek Krulut menjadi tradisi lokal Bali yang mana dilakukan oleh masyarakat Hindu pada hari tertentu. Seperti pada tahun 2019, Pemerintah Kota Denpasar melaksanakan Persembahyangan Hari Tumpek Krulut yang jatuh pada 7 September 2019 di Lapangan I Gusti Ngurah Made Agung. Dalam acara peringatan Tumpek Krulut juga dilaksanakan Pagelaran Gamelan. Hari Tumpek Krulut merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa saling asah, asih dan asuh kepada sesama manusia melalui seni tetabuhan ([bkpsdm.denpasarkota.go.id](http://bkpsdm.denpasarkota.go.id), 2019). Tradisi Tumpek Krulut sudah menjadi budaya lokal Hindu Bali yang dirayakan setiap 210 hari atau enam bulan sekali tepatnya Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Krulut.

Tumpek Krulut merupakan hari raya pemujaan gamelan dan lebih tepatnya memuja Bhatara Iswara. Kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk keindahan suara gamelan. Generasi muda saat ini lebih mengenal hari Valentine yang merupakan tradisi dari orang Barat (Bali.tribunnews.com, 2021). Berdasarkan perayaan Tumpek Krulut yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali menyebabkan Ni Luh Sriyani menuliskan opininya tersebut ke dalam sebuah artikel. Selain itu, ia juga berkeinginan memberikan arahan bagi para pemuda Bali khususnya saat merayakan hari kasih sayang yakni tanggal 14 Februari yang realitanya malah melakukan hal-hal menyimpang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian yang sudah dilakukan terhadap tulisan-tulisan di Peacenewsid.com periode Januari-Februari 2022, peneliti menemukan diskursus moderasi beragama baik secara implisit maupun eksplisit. Terdapat delapan tulisan yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Diskursus yang terkandung dalam setiap tulisan pun bermacam-macam. Pada Januari terdapat empat tulisan, tulisan pertama dari Muhammad Hisyam Malik yang berjudul *“Esensi Perayaan Tahun Baru”*, wacana tersebut tercipta karena adanya perbincangan masyarakat baik pro maupun kontra mengenai merayakan tahun baru.

Adapula tulisan dari Syarifah Ainun Jamilah yang menuliskan sebuah artikel berjudul *“Menendang Sesajen: Dahulukan Adab Sebelum Ilmu”*, wacana yang dituliskan tersebut dilatarbelakangi fenomena seorang laki-laki yang menendang sesajen di lereng Gunung Semeru. Selain kedua wacana tersebut, Muhammad Rouful Hadi juga menuliskan sebuah tulisan berjudul *“Interfaith Peace Tour ke GKI Yasmin dan Ahmadiyah Parung”*, wacana tersebut tercipta disebabkan adanya visitasi anggota dari Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Jakarta ke Gereja Kristen Indonesia Yasmin dan Jamaah Ahmadiyah Parung.

Peneliti sudah melakukan penelitian dari kedelapan tulisan dan menemukan diskursus yang melatarbelakangi tulisan tercipta, ada yang berasal dan disebabkan dari fenomena viral serta banyak terjadi tetapi ada juga wacana yang tercipta berdasarkan pengalaman pribadi atau yang terjadi di sekitar penulis.

Berdasarkan wacana yang dimuat di Peacenewsid.com dan beberapa tanggapan dari penulis maupun pembaca, wacana yang dipublikasikan

memberikan pengaruh bagi pembaca baik dari segi pemikiran maupun sikap yang ditunjukkan. Narasi-narasi perdamaian dan kerukunan dijelaskan secara eksplisit maupun implisit di dalam wacananya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena yang banyak terjadi di sekitar peneliti yakni diskriminasi, radikalisme, ekstremisme maupun persekusi. Fenomena tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai diskursus moderasi beragama yang menjadi respons terhadap tindakan-tindakan di atas. Wacana yang dimuat di *Peacenewsid.com* menjadi fokus penelitian skripsi ini. Peneliti menggabungkan analisis teks dan konteks sosial. Diskursus yang dimuat dalam website tersebut mengandung konsep moderasi beragama.

Sedangkan saran pada peneliti selanjutnya adalah agar lebih mampu memberikan pemahaman dan analisis lebih mendalam mengenai moderasi beragama yang dimuat di *Peacenewsid.com* dan dihubungkan dengan program-program dari Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC).

## **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan informan, karena jarak antara peneliti dan penulis (kontributor) dan pembaca yang jauh sehingga pelaksanaan wawancara dilakukan secara *online*, baik melalui *Whatsapp* dan *Instagram*. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap respons yang diberikan cukup lama diberikan oleh informan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan dan melihat situasi dan kondisi dari narasumber.
2. Keterbatasan waktu saat mewawancarai, karena informan atau penulis dan pembaca selalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Akan tetapi semua pertanyaan peneliti sudah mampu terjawab.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdad, Muhammad Zaidi. (2011). *Analisis dan Pemetaan Fiqih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fiqih Formalis*. Mataram Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram. Jurnal Esensia Vol XII, No.1
- Agung, E., & Suprpto, A. (2019). *Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas . Com Dan Republika Online)*. 5.
- Akhmadi, Agus. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol.13, No.2
- Al Munawar, Sa'id Agis Husin. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press
- Al-Asfahaniy. (2009). *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam.
- Al-Zaman, M. S. (2022). *Social mediatization of religion: islamic videos on YouTube*. *Heliyon*, 8(3), e09083.
- Amin, S.M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Anridho, C. (2017). *Diskursus Pendidikan Tinggi Pada Keluarga Etnis Tinghoa Dan Etnis Madura Di Kota Surabaya*. 1, 1–15.
- Ardiyansah, P. T., Amarullah, R. H., & Auliaurrohman, F. (2021). *Pembuatan Website Untuk Yayasan Tunas Mulia Dan Pelatihan Penyusunan Artikel Website Bagi Santri Di Pondok Tahfidz Tunas Mulia Website Development For Tunas Mulia Institution And Website Article Development Training For Students At Tunas Mulia Tahfidz Ins. Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, November*.
- Asiah, Nur. (2017). *Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 15, Nomor 1
- Az-Zuhaili, W. (2006). *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'āshir*. Beirut: Dar al-Fikr
- Basit, A. (2013). *Dakwah Cerdas di Era Modern*. 03(01), 2088–6314.

- [BBC News Indonesia. \(2021\). \*Bom Makassar: 'Milenial' Terlibat Bom Bunuh Diri dan Iming-Iming 'Jalan Pintas ke Surga', Bagaimana Antisipasinya?\*.](#)
- [BBC News Indonesia. \(2019\). \*Gereja Yasmin Bogor: Kasus Produk Hukum Intoleran 'Akan Selesai' Tahun Ini\*](#)
- [Budianto, Wahyu. \(2017\). \*Dakwah di Era Digital\*. Komunika Vol.11, No.2](#)
- Busyro, dkk. (2019). *Moderasi Beragama (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*. Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol.03, No.01, Januari-Juni
- Corbin, J.a. (2008). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks: Sage
- Cresswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Damanik, Nurliana. (2019). *Toleransi dalam Islam*. Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan
- Dawing, D. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 13(2)
- Departemen Agama RI. (2010). *Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran
- Detik News. (2021). *Nadiem Bikin Kurikulum Moderasi Beragama demi Hapus Intoleransi di Sekolah*.
- Edwards, K. M., Mauer, V. A., Huff, M., Farquhar-Leicester, A., Sutton, T. E., & Ullman, S. E. (2022). Disclosure of Sexual Assault Among Sexual and Gender Minorities: A Systematic Literature Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 152483802110738. <https://doi.org/10.1177/15248380211073842>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar 25.2
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman.
- Fairclough, N., Mulderrig, J., & Wodak, R. (2011). *Critical discourse analysis*. In

- T. A. Van Dijk (Ed.), *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (pp. 357-378). SAGE Publications Ltd, Fairclough, Norman. (1989). *Language and Power*. New York: Longman Inc.
- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.)
- Fitri, Nur Alifa. (2022). *Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak : Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi*. 08(01), 129–146.
- Gulo, W. (2010). *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
<https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2022.E09083>  
<https://dx.doi.org/10.4135/9781446289068.n17>
- Harian Jogja. (2021). *Bukan Klithih, Begini Kronologi Keributan di Lempuyanga pada Malam Tahun Baru*.
- Irawan, D. (2019). *Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millenial*. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 18, Issue 1).
- Josi, A. (2017). *Penerapan Metode Prototyping Dalam Membangun Website Desa (Studi Kasus Desa Sugihan Kecamatan Rambang)*. *Jti*, 9(1), 50–57.
- [Jurnal Fakta. 2020. \*Michel Foucault dan Teori Diskursus\*.](#)
- [Katadata Databoks. \(2021\). \*Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Agama\*.](#)
- Katadata. (2019). *Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia*.
- [Katadata. \(2020\). \*Beda Persepsi Soal Agama di Berbagai Negara\*.](#)
- Katadata. (2021). *Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam*.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama Kemenag RI*. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- [Kominfo. 2020. \*Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital\*.](#)
- [Kompas Regional. \(2022\). \*Angka Kekerasan Perempuan dan Anak di Bandung Tinggi, Lembaga Pendidikan Tak Aman\*.](#)
- Kurniawanto, H., & Anggraini, Y. (2019). *Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan badan usaha milik desa (Bumdes) melalui pemanfaatan*

- potensi sektor pertanian (Studi kasus di Desa Kadu Ela Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang)*. Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, 3(2), 127-137.
- Massoweang, A.K. (2021). *Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Muafi, Y.H. (2007). *Manajemen Dakwah: Dakwah dengan Tulisan Sebuah Peluang*. Yogyakarta: Shaida.
- Ningtyas, Trimurti & Putri Rosita Maeni.(2021). *Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online di Kota Kediri*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri
- Nisok, S. R. (2021). *Mainstreaming moderasi beragama di ruang digital: telaah atas Portal Keislaman Islami. co perspektif rasional komunikatif Jurgen Habermas*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/48945>
- [Nu Online. 2016. Islam Sangat Akomodatif Budaya Lokal](#)
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: LkiS
- Pokja IMA. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Putranto, M.S. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rianto, P. (2016). *Modul Metode Penelitian*. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Issue July).
- Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial (Muhammad Syukri)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rohi. (2015). *Web Programming is Easy*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Sigit, K. A., & Ismail, H. (2020). *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan*

- Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020 [Intolerance During a Pandemic: Conditions of Freedom of Religion/Belief in Indonesia in 2020].*  
www.setara-institute.org
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah* (Cetakan 3; N. Nursam, Ed). Yogyakarta: Ombak
- Solo Pos. (2019). *Bantah Diskriminasi, Kepala SDN di Gunungkidul yang Wajibkan Jilbab Revisi Aturan.*
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Penelitian, dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sulaiman, dkk. (2020). *Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literatur dan Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Suparwanto, D. P. dan. (2017). E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Web Pada Smk N 4 Purworejo. *Ijsn*, 7(2), 1–8.
- Syafe'i, Rachmat. (1999). *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia
- Taufik, Zulfan. (2017). *Dialektika Islam dan Humanisme*. Tangerang: Onglam Books
- Tempo. (2019). *Cerita Wali Siswa SD Negeri Gunung Kidul Protes Seragam Muslim.*
- Ulfah, N. (2022). *Dakwah Virtual : Strategi Revitalisasi Kandungan Al- Qur ' an Di Era Digital*. 4, 81–93.
- Wawancara Pimpinan Redaksi Peacenevsid.com
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer
- Yuni Fitriani. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 152.  
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120>
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yunus, R. (2012). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: CV. Budi Utama

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran 1 Wawancara**

#### **Transkrip Wawancara**

**dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp

Hari : Senin, 7 November 2022

Waktu : 13.07 WIB

Narasumber : Muhammad Hisyam Malik

Peneliti : Mafriha Azida

Pertanyaan

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana di atas?**

Menanggapi fenomena" keagamaan yang menurut penulis kurang sesuai dg pemahaman yang penulis dapatkan

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan di dalam wacana tersebut?**

Pemahaman keagamaan yang penulis dapatkan

**3. Apa implikasi dari substansi tulisan Anda dengan konteks sosial/realita?**

Mungkin tidak berdampak langsung dan saya tdk bisa mengukur apakah tulisanku berdampak atau tidak, tapi setidaknya penulis menyampaikan pendapat aja

**4. Apa yang Anda harapkan dari tulisan Anda terhadap pembaca?**

Tidak banyak, hanya ingin ikut serta menambah narasi perdamaian atau moderasi saja

**5. Apakah Anda paham dengan konsep moderasi?**

Wasathiyah atau tengah", tidak tathorruf atau ekstrim dalam beragama, toleransi dan menentang setiap pemaksaan dan penindasan

**6. Apakah menurut Anda, tulisan yang Anda tuliskan berhubungan dengan prinsip toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal" dalam konsep moderasi beragama?**

Saya rasa ada kaitannya

**7. Menurut Anda sebuah wacana apakah akan berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama?**

Menebarkan narasi kebaikan dan menjalin pertemanan dg yang berbeda, merasakan langsung indahnya perjumpaan dalam perbedaan

**8. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPCI?**

Menjalin pertemanan dengan yang berbeda, saling mengenal dan saling membantu dalam tugas kekhilafahan manusia untuk memakmurkan buminya Allah

**9. Bagaimana cara Anda memandang kemajemukan agama maupun kepercayaan di sekitar Anda?**

Menyaksikan kekuasaan dan sifat rahmat-Nya, Ia yang dalam kalamNya telah menegaskan adanya perbedaan, dan rahmat-Nya di dunia ini begitu luas tanpa batas

**10. Apakah praktik toleransi dalam di lingkungan sekitar Anda sudah dapat dikatakan baik?**

Sudah lumayan

**11. Apa yang melatarbelakangi kakak menuliskan wacana di atas? Lalu tujuan kakak itu seperti apa?**

Ingin ikut memperlihatkan wajah Islam yang rahmatan lil alamin

**Transkrip Wawancara**

**dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp

Hari : Kamis, 3 November 2022

Waktu : 10.48 WIB

Narasumber : Ni Luh Sriyani

Peneliti : Mafriha Azida

**1. Apa yang melatar belakang Anda menulis wacana di atas?**

Saya menuliskan wacana tersebut karena pada saat ini banyak sekali khususnya di Bali, remaja dan semua orang yang merayakan valentine tidak ada proporsinya, semakin hari dimaknai tidak benar oleh para remaja. Mereka menggunakan momentum tersebut untuk melakukan di luar norma sosial, seperti berhubungan intim atau zina. Saya berharap muda-mudi di Bali lebih bisa mengaplikasikan hari raya melakukan valentine dengann



lebih bijak, tidak melakukan hal-hal yang merugikan mereka dan melanggar norma sosial.

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan di dalam wacana tersebut?**

Saya ingin muda-mudi di Bali bisa lebih bijak mengisi valentine day dengan hal<sup>2</sup> yang bijak dan positif, agar hari valentine bisa digunakan untuk merefleksikan kasih sayang. Dan memaknai kasih sayang itu secara luas, tidak hanya ke pasangan tetapi ke semua makhluk, keluarga, masyarakat serta makhluk hidup lainnya juga. Kasih sayang konteksnya begitu luas, sehingga penyimpangan<sup>2</sup> yang terjadi pada saat hari valentine bisa diminimalisir dengan memberikan mereka kesadaran bahwasanya ada cara-cara yang lebih bijak dan positif untuk mengisi hari raya valentine.

**3. Apa implikasi dari substansi tulisan Anda dengan konteks sosial/realita?**

Implikasi dari tulisan saya terhadap realita/fakta sosial di lapangan, setidaknya dapat memberikan pemahaman baru kepada para pembaca khususnya target pembaca muda-mudi di Bali yang selama ini salah kaprah memaknai hari valentine dan justru merayakannya cenderung ke arah penyimpangan merugikan diri sendiri. Implikasinya secara moral memberikan mereka pemahaman baru bahwa ada hal-hal yang lebih bijak dan positif di hari valentine. Serta di hari kasih sayang tidak hanya untuk pasangan. Pemaknaan sempit terhadap valentine day bisa berkembang menjadi lebih luas. Tidak hanya kasih sayang antar individu tetapi individu dengan kelompok baik manusia, tumbuhan dan hewan. Kasih sayang bisa kita tularkan dengan cara yang bijak. Misal kasih sayang kepada hewan dengan memeliharanya dengan baik dan tidak menyiksanya. Penyimpangan di hari raya valentine bisa diminimalisir.

**4. Apa yang Anda harapkan dari tulisan Anda terhadap pembaca?**

Saya berharap pembaca dapat merenungi, memahami dan merefleksikan diri mereka. baik Seperti sikap kurang baik dan bisa membenahinya bahwasanya ternyata ada hal-hal dan yang lebih bijak dan positif untuk mengisi kegiatan di hari valentine. Para pembaca bisa semakin sadar bahwa

penyimpangan yang dilakukannya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena yang mereka lakukan bersifat kesenangan sementara dan tidak memikirkan efek jangka panjangnya. Maka pikirkanlah dampak dari sesuatu yang ingin dilakukan.

**5. Apakah Anda paham dengan konsep moderasi?**

Paham, moderasi beragama.

**6. Apakah menurut Anda, tulisan yang Anda tuliskan berhubungan dengan prinsip toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal" dalam konsep moderasi beragama?**

Tulisan saya berhubungan erat dengan konsep toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal karena Tumpek Krulut adalah hal-hal notabene ada dan menjadi budaya lokal di Bali, serta diterapkan untuk hal-hal yang diakui secara internasional dan kita mengemas valentine day dengan kearifan lokal ada di Bali sebagai wujud bahwasanya kita bisa lebih menghubungkan antara modernisasi yang terjadi selama ini dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Tumpek Krulut ini merupakan salah satu budaya lokal yang bisa digunakan untuk mentoleransi gencaran perayaan valentine day yang bersifat kebarat-baratan.

Kemudian dengan adanya konsep kearifan lokal lalu dikemas menjadi lebih mengutamakan budaya lokal. Sehingga kita tetap menerima budaya asing dengan memfilter hal-hal relevan khususnya di Bali dengan menerapkan Tumpek Krulut di hari raya valentine. Kita bisa merayakan valentine dengan prinsip-prinsip kearifan lokal, kombinasi budaya asing dan dengan implementasi budaya lokal.

**7. Menurut Anda sebuah wacana apakah akan berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama?**

Menurut saya wacana itu berpengaruh pada implementasi dari konsep moderasi beragama karena wacana sebuah lisan (kalimat yang disampaikan perkataan itulah kemudian orang bisa mengerti dan paham, tidak mungkin kita bisa paham dengan konsep moderasi beragama tanpa diwacanakan terlebih dahulu dan jika kita tidak paham dengan konsep moderasi beragama

tentu kaitannya kita tidak bisa mengimplementasikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, wacana itu akan membentuk suatu pemahaman kepada masyarakat, dari pemahaman tersebut lalu bisa diimplementasikan dalam banyak tindakan-tindakan yang nyata. Sehingga bagi saya wacana jelas berpengaruh terhadap konsep moderasi beragama. Wacana → diwacanakan → disalurkan kepada banyak orang dengan maksud dan tujuan tersebut ketika paham lalu dapat diimplementasikan dalam tindak nyata.

**8. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPC?**

Saya ingin bergabung di YIPC karena saya bisa belajar banyak hal terutama tentang konsep multikulturalisme, keberagaman dalam banyak aspek, seperti menghargai suku, ras, gender dan ideologi yang berbeda. Hal itu bisa saya pelajari dan kembangkan dalam komunitas ini. Jadi, di komunitas ini saya belajar arti keberagaman dan mulai bisa untuk menerima keberagaman tersebut. Dengan adanya perbedaan jadi kita saling melengkapi. Dari perbedaan tersebut kita bisa saling memaklumi, bertoleransi dan belajar banyak. Dapat wawasan dan perspektif baru.

**9. Bagaimana cara Anda memandang kemajemukan agama maupun kepercayaan di sekitar Anda?**

Cara saya memandang kemajemukan agama dan kepercayaan di sekitar saya. Saya memandang bahwa agama adalah hak setiap individu yang mana mereka boleh memilih ingin memeluk agama apapun atau meyakini hal apa saja. Saya percaya bahwa mereka dengan keyakinannya tidak akan salah. Hal yang bisa dilakukan adalah saling menghargai satu sama lain meskipun keyakinan itu berbeda. Karena bagi saya apapun dan bagaimanapun keyakinan orang itu akan selalu berujung baik jika memang mereka meyakini hal-hal dan yang standar moralnya itu baik juga. Kita tidak perlu mempermasalahkan perbedaan keyakinan, selama keyakinan yang kita pegang masing-masing itu adalah keyakinan baik dan mengarah pada hal yang nantinya akan mendorong kita untuk menjadi manusia yang bisa

memanusiakan manusia. Hak itu adalah kebebasan individu untuk memilih seperti apa dan bagaimana, tugas kita adalah mentoleransi hal tersebut. Jadi, yang perlu kita lakukan adalah saling mentoleransi, meminimalisir dan menghilangkan ego dan juga rasa fanatik.

**10. Apakah praktik toleransi dalam di lingkungan sekitar Anda sudah dapat dikatakan baik?**

Praktik toleransi di lingkungan sekitar, saya katakan sudah baik meskipun selalu ada celah mungkin ada segelintir orang yang mengindahkan praktik toleransi. Tetapi di sekitar saya praktik toleransi benar-benar terjaga dengan baik. Di Bali adalah pulau yang mayoritas pemeluk agama Hindu, tetapi mereka tetap bisa hidup berdampingan satu sama lain.

**11. Apa yang melatarbelakangi Anda menuliskan wacana di atas? Lalu tujuan Anda itu seperti apa?**

Latar belakang saya menuliskan wacana di atas yakni karena saya merasa praktik perayaan valentine di Bali semakin salah kaprah dan banyak penyimpangan yang mereka lakukan seperti berhubungan seks di luar ikatan pernikahan. Hal itu sering terjadi di hari valentine. Saya berharap para pembaca bisa sadar bahwasanya mereka bisa lebih baik dan bijak merayakan valentine dan saya sangat berharap bahwa orang yang membaca tulisan saya bisa menyebarkannya ke orang lain, sehingga bisa lebih *aware* dalam mengisi kegiatan di hari valentine dengan lebih bijak. Tujuan saya menuliskan wacana ini untuk mengedukasi agar mereka tidak melakukan hal yang menyimpang dari moral dan norma sosial dan lain-lain. Hari valentine diadopsi dari budaya barat yang sebenarnya kita lakukan sesuai dengan budaya lokal.

**Transkrip Wawancara**

**dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Minggu, 30 Oktober 2022  
Waktu : 15.29 WIB  
Narasumber : Muhammad Rouful Hadi

Peneliti : Mafriha Azida

**1. Apakah tulisan Anda yang terpublikasi di peacenewsid.com terdapat adanya indikasi radikalisme maupun ekstremisme dalam beragama?**

Tulisan yang saya tulis tidak mengandung ekstremisme dalam beragama. Karena tulisan saya merujuk kepada islam yang wasathiyah

**2. Apakah praktik moderasi beragama di sekitar Anda sudah bisa dikatakan optimal?**

Di lingkungan saya Serang - Cilegon Banten masih sangat jauh dari target moderasi beragama. Bahkan Cilegon menduduki peringkat 3 besar kota paling intoleran menurut riset setara institut

**3. Bagaimana cara Anda memandang perbedaan agama maupun kepercayaan dalam kehidupan Anda?**

Saya memandang orang lain bukan dari latar belakangnya tapi dari bagaimana orang tersebut bersosialisasi dengan saya

**4. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana di atas?**

Tulisan yang dimaksud diatas bukanlah sebagai “wacana” saja melainkan sebagai bentuk reportase YIPC Jakarta ketika melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Normalnya setiap kegiatan yang dilaksanakan YIPC akan diterbitkan reportase hasil atau gambaran umum kegiatan tersebut.

**5. Apa yang ingin Anda sampaikan di dalam wacana tersebut?**

Yang ingin disampaikan adalah perjuangan jamaah gereja GKI Yasmin yang tetap mempertahankan dan membela hak-haknya sebagai warga negara untuk beribadah. Karena pada dasarnya “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Namun yang terjadi adalah Jamaah GKI Yasmin sama sekali tidak dilindungi hak-haknya. Yang dilakukan pemerintah seakan-akan membantu pembubaran Gereja GKI Yasmin.

**6. Apa yang Anda harapkan dari tulisan Anda terhadap pembaca?**

Saya ingin menyadarkan masyarakat bahwa, Indonesia belum bisa menerapkan kebebasan yang selama ini di gaung-gaungkan. Masih banyak diskriminasi dan persekusi yang terjadi atas nama agama dan negara. Sasarannya biasanya agama atau kepercayaan minoritas.

**7. Apakah Anda paham dengan konsep moderasi?**

Moderasi beragama menurut saya adalah “cara pandang”. Bagaimana kita melihat sebagai orang yang beragama dari sudut pandang yang “moderat” tidak terlalu ke kanan atau ke kiri, tetapi di tengah.

**8. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPC?**

Melihat diskriminasi atau persekusi atas nama agama membuat saya tidak tenang dan geram, langkah yang bisa saya lakukan adalah menyebarkan opini atau “mendakwah” islam yang rahmatan lil alamin bukan islam rahmatan lil muslimin saja. Saya aktif di YIPC sejak tahun 2017 yang pada masa itu masa panas panasnya politik Indonesia. Saya juga merupakan alumni dari Gerakan 212, agak bingung melihat saya, tetapi di YIPC menerima apapun latar belakangnya dan keikutsertaan politiknya karena YIPC mengusung isu inklusifitas. Saat ini YIPC sudah menggandeng banyak teman-teman yang terdiskriminasi seperti teman-teman disabilitas, transpuan/men, kepercayaan local, dan banyak lagi.

**Transkrip Wawancara  
dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Kamis, 13 Oktober 2022  
Waktu : 16.53 WIB  
Narasumber : Kesia Martini Pesik  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana di atas?**

Yang melatar belakangi saya menulis tulisan ini karena identitas masyarakat kota Manado yang memiliki semboyan “Torang samua basudara” merupakan daerah dengan indeks kerukunan antarumat beragama dan toleransi yang tinggi. Semboyan ini menjadi nilai budaya yang terkonstruksi dalam masyarakat, sehingga kehidupan bermasyarakat dan beragama di Manado dapat terjalin dengan damai.

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan di dalam wacana tersebut?**

Melalui tulisan ini saya bisa menjelaskan bagaimana interaksi masyarakat didasarkan pada rasa persaudaraan berdasarkan nilai budaya dapat menjadi jembatan dalam terciptanya kehidupan yang rukun ini, sehingga diharapkan bisa menjadi contoh dalam kehidupan yang rukun antarumat beragama.

**3. Apa implikasi dari substansi tulisan Anda dengan konteks sosial/realita?**

Implikasi tulisan ini dalam konteks sosial ialah keragaman budaya dan agama di Indonesia bisa memberikan begitu banyak dampak bagi kehidupan bermasyarakat dan beragama. Keberagaman dapat menghasilkan berbagai pergesekan, keragaman keyakinan atau kepercayaan dapat menimbulkan isu intoleransi karena setiap agama akan berdiri untuk agama dan membela agama. Namun, dalam tulisan ini kebuddayaan dapat memongkar Batasan-batasan itu, ketika kita tidak melihat orang lain dalam kotak-kotak keberagaman agama, namun satu sebagai saudara, sebagai sesama warga negara Indonesia maka gesekan-gesekan itu dapat dihindari.

**4. Apa yang Anda harapkan dari tulisan Anda terhadap pembaca?**

Tulisan ini saya harapkan bisa memberikan kontribusi walaupun kecil. Namun, tulisan ini bisa memberikan contoh kecil dari bagaimana indahnya hidup dalam kerukunan, karena isu agama dan gesekan antaragama begitu kuat di Indonesia.

**5. Apakah Anda paham dengan konsep moderasi?**

Moderasi yang saya pahami, bahwa ketika saya bisa dengan bebas menunjukkan identitas keagamaan saya dan juga saya menerima orang lain untuk dengan bebas menunjukkan identitas keagamaannya. Artinya bahwa, saya tidak perlu keras dengan agama saya sendiri dan dengan agama orang lain serta mampu menerima segala bentuk perbedaan yang tidak bisa tidak dipungkiri bahwa akan selalu ada perbedaan.

**6. Apakah menurut Anda, tulisan yang Anda tuliskan berhubungan dengan prinsip toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal" dalam konsep moderasi beragama?**

Iya, tulisan saya aini berhubungan dengan prinsip toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal serta berkenaan konsep moderasi beragama.

**7. Menurut Anda sebuah wacana apakah akan berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama?**

Iya, walaupun mungkin kecil namun wacana dapat berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama

**8. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPCI?**

Komunitas ini merupakan salah satu langkah penting dalam kehidupan yang plural di Indonesia agar tercipta rasa kerukunan dalam generasi muda.

**9. Bagaimana cara Anda memandang kemajemukan agama maupun kepercayaan di sekitar Anda?**

Kemajemukan merupakan anugerah, kenapa saya sebut anugerah karena setiap hal memiliki keunikannya sendiri dan keunikan itulah yang



menjadikannya indah dan menarik. Begitupun dengan keberagaman kepercayaan, setiap kepercayaan indah dan unik.

**10. Apakah praktik toleransi dalam di lingkungan sekitar Anda sudah dapat dikatakan baik?**

Lingkungan saya khususnya di Manado tempat saya dilahirkan dan dibesarkan serta Salatiga tempat saya studi S2 saat ini merupakan dua kota dengan indeks kerukunan dan toleransi yang tinggi, sehingga saya dapat mengatakan bahwa praktek toleransi di dua kota ini sudah cukup baik.

**Transkrip Wawancara  
dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Instagram  
Hari : Minggu, 6 November 2022  
Waktu : 20.38 WIB  
Narasumber : Sabam Sirait  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Apa implikasi dari substansi tulisan Anda dengan konteks sosial/realita?**

Pada paragraf ke 5, jelas bahwa dalam kehidupan beragama memiliki 3 kaitan penting yaitu hubungan diri sendiri, hubungan lingkungan sosial dengan alam sekitar, serta hubungan dengan Tuhan. Maka, Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan pada diri manusia. Cara seseorang memahami hubungan tersebut akan menentukan cara memperlakukan bentuk dunianya.

**2. Menurut Anda sebuah wacana apakah akan berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama?**

Sebuah wacana sangat berpengaruh terhadap implementasi moderasi beragama. Pada wacana jelas dituliskan " Karakter spiritual dan moderasi beragama", dari nilai-nilai karakter dan spritual yang telah

saya tuliskan memiliki hubungan yang sangat erat dengan moderasi beragama dengan tujuan mengimplementasikan nilai-nilai karakter spritual manusia untuk terdahulu dan selanjutnya dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagai lingkungan sosial manusia.

**3. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPCI?**

YIP Center merupakan ruang untuk diskusi tentang Nilai-nilai perdamaian khususnya pada bidang agama. Hati sangat terpanggil untuk menjadi bagian YIP Center dalam menyuarahkan perdamaian (Kasus diskriminasi agama, mendorong pembaca tulisan mengimplementasikan nilai-nilai tulisan, dll)

**4. Apakah praktik toleransi dalam di lingkungan sekitar Anda sudah dapat dikatakan baik?**

Secara praktiknya daerah saya bisa dikatakan baik dalam toleransi maupun tidak. Baiknya, daerah saya merupakan daerah toleransi pada agama islam. Sedangkan tidaknya adalah adanya islam yang sangat kental, menjadikan agama lain menjadi praktik intoleransi dalam beragama. Contohnya UU No. 17 Tahun 2022 tentang Provinsi Sumatera Barat. Pada pasal 5 poin C Sumatera barat berlandaskan pada "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" artinya adat bersandi sarak, sarak bersandi kitab Allah atau Alqur'an. Ini berarti sumatera barat harus berlandaskan pada Alqur'an sedangkan Sumatera Barat bukan hanya agama islam saja tetapi memiliki agama lain. Namun, selanjutnya apakah agama lain akan implementasikan juga terhadap landasan tadi? kalau seandainya terjadi itu berarti agamanya sendiri melanggar aturan agamanya sendiri (Non muslim). Pada saat ini UU sumatera Barat, Pihak yang merasa bertentangan dengan Falsafah tersebut mengajukan Judicial Review ke Mahkamah Konstitusi.

**Transkrip Wawancara  
dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Instagram  
Hari : Selasa, 18 Oktober 2022  
Waktu : 20.14 WIB  
Narasumber : Syarifah Ainun Jamilah  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana di atas?**

Terkait bagaimana kearifan lokal keindonesiaan kita sudah akrab dengan apa itu yang disebut dengan sesajen di berbagai daerah, sesajen sering kali digunakan oleh kepercayaan-kepercayaan entah itu bagian dari keyakinan sebuah agama ataukah kebudayaan yang penting adalah adab kita yakni bagaimana kita menghargai apa yang menjadi keyakinan oleh sekelompok orang/ individu.

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan di dalam wacana tersebut?**

Menendang sesajen itu tidak dibenarkan ketika kita tidak setuju terhadap sesuatu kita tidak boleh meresponsnya dengan cara yang arogan. Terlepas dari boleh tidaknya sesajen hukumnya halal haram, saya memfokuskan tulisan saya mengenai adab /cara kita menghargai apa yang tidak kita sepakati. Jadi sikap menghargai kita di sini bukan berarti membuat kita harus sepakat dengan hal tersebut. Kewajiban kita yakni menghargai, kita boleh menolaknya dengan cara yang baik.

**3. Apa implikasi dari substansi tulisan Anda dengan konteks sosial/realita?**

Di Indonesia kita sudah akrab dengan ritual sesajen yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memang pada dasarnya ada keyakinan terhadap ritual tersebut. Realitas ini sudah jamak kita ketahui

**4. Apa yang Anda harapkan dari tulisan Anda terhadap pembaca?**

Saya berharap dari tulisan saya, orang yang mau untuk belajar bahwa ada adab di atas ilmu mengajarkan tata krama kearifan lokal seperti guru kita

yang krama tetapi juga mengajar tata tata krama kearifan lokal, kita ketahui bahwa tata krama menjadi hal yang jauh lebih penting daripada pengetahuan

**5. Apakah Anda paham dengan konsep moderasi?**

Moderasi itu terletak di tengah-tengah kita tidak merasa paling benar. Sikap kita agar lebih bijak menanggapi sesuatu yang ada di luar diri kita.

**6. Menurut Anda sebuah wacana apakah akan berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama?**

Sebuah wacana tentu akan berpengaruh terhadap konsep keberagamaan bagi mereka yang mau dan merefleksikan. Berpengaruh atau tidak menjadi sorotan bagi saya.

**7. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPC?**

Pandangan saya terhadap YIPC sangat bagus, banyak hal yang bisa saya contoh dan pelajari seperti Scriptural Reasoning yang mana antara Al-Quran dan Alkitab dipelajari, rekonsiliasi yang dipraktikkan permohonan maaf antara muslim dan kristiani atas kekerasan atau trauma-trauma yang sebelumnya sudah terjadi.

**8. Bagaimana cara Anda memandang kemajemukan agama maupun kepercayaan di sekitar Anda?**

Cara saya merespons ritus-ritus keagamaan yang berbeda tentu saya berupaya untuk bijak. Saya berproses untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana.

**Transkrip Wawancara**

**dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp

Hari : Jumat, 7 Oktober 2022

Waktu : 19.46 WIB

Narasumber : Canisa

Peneliti : Mafriha Azida

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana di atas?**

Maraknya berita kekerasan, pelecehan seksual dan perbedaan perlakuan terhadap perempuan, juga sedikit demi sedikit ingin menghapuskan paham masyarakat tentang budaya patriarki ditambah dengan latar belakang saya sebagai penghayat kepercayaan (kaum minoritas).

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan di dalam wacana tersebut?**

Mengangkat isu perempuan yang seolah oleh selalu dipandang sebagai masyarakat kelas kedua di negara ini dan menceritakan bagaimana kami sebagai perempuan penghayat yang secara tidak disadari mengalami double diskriminasi sebagai perempuan dan sebagai penghayat kepercayaan yang bisa dikatakan minoritas di negara Indonesia ini.

**3. Apa yang Anda harapkan dari tulisan Anda terhadap pembaca?**

Membuka pemahaman tentang perempuan juga memiliki hak yang sama sebagai manusia begitupula kami sebagai penghayat kepercayaan.

**4. Apakah Anda paham dengan konsep moderasi?**

Paham

**5. Apakah menurut Anda, tulisan yang Anda tuliskan berhubungan dengan prinsip toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal" dalam konsep moderasi beragama?**

Berhubungan karena saya mencoba untuk membuka pemahaman tersebut kepada masyarakat luas terutama tentang stigma negatif yang selama ini masih sering terdengar dan tertuju kepada para penghayat kepercayaan.

**6. Menurut Anda sebuah wacana apakah akan berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama?**

Berpengaruh karena segala sesuatu bisa terwujud itu berawal dari hal terkecil, dan wacana juga termasuk salah satunya apalagi jika wacana tersebut kita upayakan dan tindaklanjuti.

**7. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPC?**

Sebenarnya saya tidak tergabung hanya, berawal dari ajakan untuk mengikuti salah satu program YIPC sehingga sampai saat ini bisa terus di ajak untuk mengikuti beberapa program ataupun kegiatan yang ada di YIPC tersebut. Mengapa saya ingin dan tertarik terus menerus untuk mengikutinya? Karena dari mengikuti program atau acara acara YIPC pemahaman dan cara pandang saya terhadap keberagaman bisa terbuka dan semakin luas selain itu juga, saya bisa melatih dan terus meningkatkan kualitas diri saya agar bisa turut berkontribusi untuk kebermanfaatannya bagi sesama hidup. Awalnya tidak terpikir untuk berharap apapun dari yipc namun setelah saya rasakan manfaatnya, saya harap bisa terus belajar dan menambah wawasan pengetahuan untuk kedepannya.

**8. Bagaimana cara Anda memandang kemajemukan agama maupun kepercayaan di sekitar Anda?**

Bagi saya itu tidak menjadi masalah apalagi kita hidup di Indonesia yang memang kaya akan keberagaman juga memiliki semboyan bhineka tunggal Ika itu juga harus bisa kita respon dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki pengalaman dan perjalanan hidupnya masing-masing dan kita tidak boleh menyamaratakan segala sesuatu seperti yang kita mau atau alami.

**Transkrip Wawancara**

**dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Senin, 10 Oktober 2022  
Waktu : 17.07 WIB  
Narasumber : Eldad Mesakh Pramono  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Apa yang melatar belakangi Anda menulis wacana di atas?**

Sebenarnya sebagai tugas kuliah Pancasila dan menjadi refleksi bagi saya dalam melihat isu sekitar khususnya isu kebebasan beragama dan bagaimana dasar hukumnya

**2. Apa yang ingin Anda sampaikan di dalam wacana tersebut?**

Harapannya adalah agar lingkungan terutama kaum muda memahami bagaimana kebebasan beragama dan berkeyakinan menjadi suatu dasar mereka memiliki kemanusiaan untuk rasa toleransi dan aware terhadap di lingkungan sekitar.

**3. Apa implikasi dari substansi tulisan Anda dengan konteks sosial/realita?**

Substansinya yakni kita tahu bahwasanya di Indonesia topik mengenai KBB itu persentasenya lumayan tinggi, dan hal tersebut perlu diadakannya evaluasi apakah praktik toleransi sudah benar-benar dilakukan atau belum.

**4. Apa yang Anda harapkan dari tulisan Anda terhadap pembaca?**

Harapan saya adalah memberi pemahaman, toleransi, wawasan. Dan orang di sekitar dapat melihat kebebasan agama di sekitar itu tidak lagi secara eksklusif. Tapi mereka dapat memandangnya sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) setiap orang.

**5. Apakah Anda paham dengan konsep moderasi?**

Cara pandang, sikap, praktik dalam beragama terkait dengan esensi agama untuk bagaimana melihat dan menempatkan posisi manusia yang berakal hal itu menjadi sebuah langkah untuk berinteraksi terhadap yang berbeda.

**6. Menurut Anda sebuah wacana apakah akan berpengaruh terhadap implementasi dari konsep moderasi beragama?**

Tulisan saya relate dengan moderasi beragama memang saya tujukan kepada orang-orang yang beragama sudah bisa dikatakan sebagai bentuk implementasi dari moderasi beragama

**7. Apa yang membuat Anda ingin bergabung dan aktif dalam komunitas YIPC?**

Berawal dari keresahan, saya pernah mengalami tindak persekusi dan diskriminasi pada tahun 2011 sehingga saya terusir dari rumah dan tidak boleh menempati bangunan gereja untuk melakukan aktivitas keagamaan saya

**8. Bagaimana cara Anda memandang kemajemukan agama maupun kepercayaan di sekitar Anda?**

Komunitas ini sebagai wadah interfaith

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Minggu, 27 November 2022  
Waktu : 15.53 WIB  
Narasumber : Muhammad Najib Syukron  
Identitas : Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan  
2020 Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Toleransi atau saling menghargai juga (menghormati) masih belum terealisasi dengan penuh dinegara yang seharusnya. Kebebasan berkeyakinan, berpendapat dan juga ber ekspresi sudah termuat dalam Undang- Undang. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki semboyan 'bhinneka tunggal Ika', namun perlu diingat bahwa Indonesia juga negara hukum. Miris sekali ketika mendengarkan cerita dari lintas iman lain yang mana dalam beribadah pun nyatanya masih belum bebas aman terlebih nyaman. Dari hal ini mengingat juga bahwasannya lingkungan masyarakat dan politik juga menjadi pengaruh yang besar dalam moderasi beragama. Pola tersebut terjadi mulai dari segi lingkungan yang tidak mendukung, politik yang membulak balikkan kuasa hukum dan lain lain.

**2. Menurut Anda apakah tulisan di atas mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Iya, keduanya mengandung diskursus moderasi beragama. Yakni tepatnya pada bagian paragraf 5 teks yang pertama



*'Penafsiran terhadap hukum penodaan agama di Indonesia menjadi sesuatu yang tidak jelas karena penegak hukum yang seringkali tidak relevan dalam menerapkan pasal-pasal di dalam kasus penodaan agama. Terkadang mereka menimbang dalam mengadili menggunakan unsur-unsur yang bersifat pribadi. Oleh karena itu terkadang kelompok yang menjadi korban malah semakin teraniaya dalam proses mencari keadilannya.'*

Dan juga pada paragraf 8 sampai 11 teks yang kedua

'ibadat adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Bagaimana mungkin seseorang yang melakukan perintah Tuhan merugikan orang lain. Tuhan pada dasarnya adalah baik tidak ada keburukan, oleh karena itu perintah Tuhan bersifat baik.

Bagaimana orang merasa terganggu dengan ibadatnya, ibarat muslim yang sedang salat Jumat, suara akan berkumandang lewat masjid-masjid yang begitu banyak, beberapa akses jalan mungkin ada yang dialihkan demi kenyamanan beribadat. Begitu pula gereja, memiliki hari-hari khusus untuk beribadat ke gereja -tidak setiap hari- berbeda dengan seorang muslim yang sehari lima kali.

Ketika ibadat natal sudah dilarang untuk kesekian pertama, salah satu Jemaat yaitu Ibu Dori berkata, "Natal itu tetap suka cita, karena Tuhan sudah datang menghukum Anda dan saya, biarpun dilarang beribadah (di gereja) Tuhan Yesus tetap ada di hati". Ketika saya mendengar kata-kata tersebut, hati saya terenyuh, bagaimana bisa ada orang yang ingin beribadah dilarang. Urusan ibadah adalah hak pribadi atau kelompok kepada Tuhan, bukan kepada orang lain.

Kita juga tidak bisa membiarkan tindakan intoleransi di dekat kita terjadi begitu saja, yang bisa dilakukan adalah mengupayakan pendekatan terhadap korban intoleransi untuk mendengarkan kisah mereka, menemani mereka, membantu sebisa kita dan semakin giat menyebarkan nilai perdamaian dan toleransi agar tragedi intoleransi tidak terulang lagi.'

**3. Apakah teks di atas memuat prinsip komitmen kebangsaan?**

Iya, memuat prinsip komitmen kebangsaan. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara hukum dan juga memiliki semboyan bhinneka tunggal Ika (berbeda beda namun tetap satu) kedua teks tersebut memiliki prinsip komitmen kebangsaan dari mulai kuasa hukum, lingkungan masyarakat, perbedaan, tentang toleransi saling menghargai dan menghormati.

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Iya, berkenaan dengan konteks yang terjadi disekitar penulis. pada teks yang kedua tepatnya pada paragraf ke 6

'Video berdurasi 16.20 menit itu membuat saya merasa bangga terhadap perjuangan teman-teman Jemaat GKI Yasmin yang tetap menuntut haknya dalam beribadah. Saya membayangkan jika saya dalam posisi itu, mungkin saya sudah menyerah dengan berbagai ancaman dan ancaman dari warga sekitar. Lokasi GKI Yasmin kini tinggal lapangan kosong dengan Plang bertanda "GKI Pengadilan Bogor", karena saat ini lokasi yang dulu dikenal dengan GKI Yasmin sudah diratakan dengan tanah.' hal ini sudah jelas dirasakan oleh penulis.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena radikalisme maupun fanatisme beragama?**

Untuk tingkat pengaruhnya sebesar apa saya tidak bisa memprediksinya, namun narasi tentang radikalisme, fanatisme beragama tentunya akan berpengaruh terhadap pembaca, lintas iman lain, generasi muda atau masyarakat. Karna dengan begitu sedikit demi sedikit akan ada celah terangnya kelak, tidak dipungkiri karna dengan mempublikasikan narasi narasi tentang lintas iman, radikalisme dan fanatisme akan berpengaruh bukan hanya pada pemikiran diri sendiri namun bagi orang disekitar kita.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Sabtu, 26 November 2022  
Waktu : 21.11 WIB  
Narasumber : Marsa Ardannauval Samuri  
Identitas : Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2019  
UIN Walisongo Semarang  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari dua tulisan tersebut?**

Bahwasannya ketika ingin bermoderasi dalam ruang lingkup antar agama, kita diharuskan mengenali dan memperbaiki diri terlebih dahulu.

**2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Ya. Pada paragraf 13

**3. Apakah teks di atas memuat prinsip-prinsip moderasi beragama seperti toleransi, anti radikalisme, komitmen kebangsaan?**

Ya. Pada paragraf 18

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Tidak

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena-fenomena yang menyimpang agama?**

Ya

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Sabtu, 3 Desember 2022  
Waktu : 17.45 WIB  
Narasumber : Ulfa Choironi  
Identitas : Mahasiswa Manajemen Dakwah angkatan 2019 UIN  
Walisongo Semarang  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Ajakan untuk hidup toleran. Dengan slogan "Torang Samua Basudara". Akan tetapi, ada beberapa narasi yang sedikit menekankan untuk kita mengafirmasi opini penulis

**2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Iya mengandung diskursus moderasi beragama, karena dari pertama kali membaca judul tulisan sudah mengarah kepada narasi penggaugangan moderasi beragama

**3. Apakah teks di atas memuat prinsip toleransi?**

Ya, memuat prinsip toleransi

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Dilihat dari background penulis, sepertinya ada kaitannya dengan latar belakang penulis, yang mana penulis juga merupakan akademisi kristiani

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena radikalisme di sekitar?**

Ya, menurut hemat saya narasi tersebut ikut membantu pembaca dalam merespons fenomena radikalisme di sekitar kita. Dengan semangat merajut

tali toleransi antar umat beragama, dapat menciptakan lingkungan yang tentram, aman dan damai bagi siapapun pemilik agama manapun.

**6. Bagaimana opini Anda terhadap teks ini, apakah sudah mampu memberikan pandangan bagi pembacanya ketika menghadapi kasus serupa?**

Menurut hemat pembaca, teks ini sudah membawakan narasi moderasi beragama dengan baik. Akan tetapi, dalam penulisan opini, tidak ada salahnya ketika menyebut sebuah pernyataan ditambahkan riset data pendukungnya agar dapat lebih meyakinkan pembaca

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Minggu, 27 November 2022  
Waktu : 14.22 WIB  
Narasumber : Azkiya Tsani Baharsyah  
Identitas : Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 UIN  
Walisongo Semarang  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Setelah saya membaca berkali-kali tulisan ini, saya melihat penulis berusaha memberikan pandangan lain terkait fenomena yang ada di masyarakat. Misalnya fenomena tahun baru untuk mengingatkan bahwa waktu sangat berharga.

**2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Iya ada. Di tulisan mengenai tahun baru, penulis menyodorkan referensi islami dan kristiani, mungkin itu bentuk toleransi sebab pembacanya tak hanya orang Islam saja.

**3. Apakah teks di atas memuat prinsip-prinsip toleransi?**

Sebagaimana saya jelaskan di pertanyaan satu dan dua, ya, memuat. Sebab toleransi adalah menghargai, bukan ikut berpartisipasi 'membenarkan' agama yang bukan kita.

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Fenomena peringatan tahun baru merupakan hal yang sangat banyak ditemui di Indonesia.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi<sup>2</sup> tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena radikalisme maupun fanatisme beragama?**

Saya kira pemublikasian narasi narasi semacam ini sangat perlu disebarluaskan. Meskipun, karakter fanatisme cenderung keras kepala dan sangat sulit merubah pola pikir orang-orang yang sudah terkontaminasi oleh fanatisme berlebihan ini. Kalau ditanya pengaruh, ya memang ada.

**6. Bagaimana opini Anda terhadap teks di atas apakah sudah mampu memberikan pandangan bagi pembaca ketika menemui kasus-kasus serupa?**

Teks ini hanya menyodorkan segelintir permasalahan kultur di Indonesia. Selain itu, metode penyelesaiannya sangat minim. Sehingga masih ada kemungkinan kasus - kasus kesalahpahaman apabila terjadi lagi fenomena semacam ini. Ada baiknya jika penulis lebih kritis dan menyodorkan referensi yang kuat dan sistematis. Sebab untuk memberikan pemahaman tentang moderasi tidak semudah membuka aplikasi smartphone. Perlu waktu, usaha, dan strategi yang tepat.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp

Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2022

Waktu : 15.25 WIB

Narasumber : Mafrukhatul Mausufah  
Identitas : Mahasiswa Manajemen angkatan 2018 UIN Walisongo  
Semarang  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Tulisan 1 kan tentang sajen bahwa dia berpikir apakah agama dan budaya itu tidak bisa bersatu

**2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama, bagian merefleksikan pengalaman dan menyatukannya dengan hadist dan dalil Qur'an

**3. Apakah teks di atas memuat prinsip akomodatif terhadap budaya lokal?**

Hhmm budaya, kalo yang sajen iya si

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Iya, disitu diterangkan tentang pengalamannya sendiri melihat lingkungan sekitar.

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena multikulturalisme di masyarakat sekitar?**

Menurutku bagus sih dengan adanya tulisan model-model kaya gitu malah masyarakat jadi mikir, harus seperti apa dan cara menyikapinya.

**6. Bagaimana opini Anda terhadap teks di atas, apakah sudah mampu memberikan pencerahan bagi Anda dalam merespons fanatisme dalam beragama maupun budaya?**

Belum, menurutku jika disuguhkan dengan cara-caranya mungkin lebih mengena lagi ya, ditulisan itu yang aku tangkap penulis hanya bercerita dan menghubungkan dengan dalil yang ada dalam agama.

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Kamis, 1 Desember 2022  
Waktu : 23.10 WIB  
Narasumber : Siti Ropiah  
Identitas : Mahasiswa Biologi angkatan 2019 UIN Walisongo  
Semarang  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

- Pelecehan seksual yang masih sering terjadi terhadap perempuan
- Pandangan masyarakat umum yang masih kolot terhadap perempuan
- Perbedaan keyakinan

**2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Iya, bagian pengalaman penulis yang menyatakan perbedaan keyakinannya ketika disuruh wudhu dan sholat oleh gurunya

**3. Apakah teks di atas memuat prinsip toleransi?**

Sedikit memuat, karena bentuk toleransinya tidak terlalu dijabarkan secara jelas

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**



Iya, karena dia menuliskan tentang pengalamannya, namun dia juga menyelipkan kodrat pandangan wanita atas peranannya. Di mata masyarakat yang masih kolot dalam pemikirannya

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena radikalisme di sekitar?**

Bisa jadi

**6. Bagaimana opini Anda terhadap teks ini, apakah sudah mampu memberikan pandangan bagi pembacanya ketika menghadapi kasus serupa?**

Menurut saya sudah memberikan pandangan terhadap pembaca, namun tidak meluas, karena pemecahan masalah tidak dibuat untuk pembaca umum atau yang tidak termasuk penghayat, itu terlalu menjurus ke solusi bagi penghayat

### **Transkrip Wawancara**

#### **dengan Kontributor Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp

Hari : Minggu , 4 Desember 2022

Waktu : 13.18 WIB

Narasumber : Nurul Awwaliyah

Identitas : Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2019  
UIN Walisongo Semarang

Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Interfaith Peace Tour ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan ruang kepada orang-orang yang pernah mengalami persekusi dan saling sharing untuk memulihkan lukanya.

**2. Menurut Anda apakah tulisan mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Tidak

**3. Apakah teks di atas memuat prinsip toleransi dan anti kekerasan?**

Iya (paragraf ke "Di tempat itu peserta yang hadir mengklarifikasi prasangka terhadap Ahmadiyah. Terdapat hal menarik ketika membahas mengenai perjalanan penyembuhan luka batin akibat persekusi yang sering dialami oleh teman-teman Ahmadiyah. Sesuai dengan slogan "Love for All, Hatred for None", mereka percaya bahwa ujian yang dialami oleh mereka, jika dijalani dengan sabar dan tidak membenci siapapun, maka akan selalu ada hal baik yang menanti berdasarkan pertolongan Tuhan.)

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Iya, (Sesi diskusi dimulai dari Pukul 10.30 WIB. Jemaat GKI Yasmin mengemas dialog dengan sangat menarik, yaitu dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok kemudian menonton video dokumenter mengenai konflik yang terjadi di GKI Yasmin.)

**5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena radikalisme maupun fanatisme beragama?**

Iya karena dari bacaan tersebut mengajarkan bahwa kita harus bersikap toleransi dan berdamai selalu (paragraf: Yang paling penting adalah kita harus bersyukur selama ini kita dapat beribadah dengan tenang dan aman tanpa gangguan. Kita juga tidak bisa membiarkan tindakan intoleransi di dekat kita terjadi begitu saja, yang bisa kita lakukan adalah melakukan pendekatan terhadap korban intoleransi untuk mendapatkan kisah mereka dan semakin giat menyebarkan nilai perdamaian dan toleransi.)

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp  
Hari : Minggu, 4 Desember 2022  
Waktu : 11.12 WIB  
Narasumber : Siti Muryati  
Identitas : Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan  
2020 UIN Walisongo Semarang  
Peneliti : Mafriha Azida

**1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Esensi: Agama hindu tidak memandang darimana perayaan valentine berasal, tetapi lebih kepada nilai yang didapat dari perayaan tersebut. Esensi yang ditekankan adalah esensi nilai positif dan bukan hanya seremoni belaka.

**2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Iya, mengandung diskursus moderasi beragama, bagian yang menunjukkan hal itu yakni agama hindu yang merayakan valentine dengan tetap menjunjung moralitas

**3. Apakah kedua teks di atas memuat prinsip akomodatif terhadap budaya lokal?**

Ya. Contohnya, agama hindu khususnya di Bali yang merayakan hari valentine dengan kearifan lokal "tumpek krulut" (mengupacarai gamelan)

**4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Ya. Teks tersebut tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi disekitar penulis, dikarenakan penulis mengetahui betul upacara "tumpek krulut" tersebut dan berbagai esensi di dalamnya

- 5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena multikulturalisme di masyarakat sekitar?**

Ya, teks tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca, dikarenakan tulisan yang dipublikasikan memiliki isi yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan data di lapangan

- 6. Bagaimana opini Anda terhadap teks di atas, apakah sudah mampu memberikan pencerahan bagi Anda dalam merespons fanatisme dalam beragama maupun budaya?**

Sudah mampu mencerahkan saya, karena tulisan yang disajikan menunjukkan nilai-nilai kedamaian dalam beragama maupun budaya

**Transkrip Wawancara  
dengan Pembaca Peacenewsid.com**

Via/media : Whatsapp

Hari : Senin, 28 November 2022

Waktu : 23.11 WIB

Narasumber : Ulissyifa Muhammadun

Identitas : Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2019  
UIN Walisongo Semarang

Peneliti : Mafriha Azida

- 1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?**

Hubungan antara karakter, spiritualitas, dan kemudian ke-moderat-an berfikir.

- 2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung diskursus moderasi beragama? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?**

Moderasi iya, spiritualitas iya. Namun mengenai diskursus yang intim yang kemudian membahas keduanya dalam bungkus materi “moderasi beragama”, tidak ada. Penulis dalam pembahasannya menuliskan opini-opini mengenai konsep keterkaitan antara moderasi berfikir dan spiritualitas beragama. Perbincangan mengenai moderasi beragamanya

malah belum tersentuh. Hal ini senada dengan kata, ulin nuha mahfudhon dalam bukunya yang membincang konsep moderat dalam beragama. Bahwa banyak tulisan yang mengusung tema moderasi beragama namun baru sampai dalam materi persiapannya. Ibarat orang mau pergi jauh pake motor, baru make helm.

- 3. Apakah teks di atas memuat prinsip-prinsip moderasi beragama seperti toleransi, anti radikalisme, komitmen kebangsaan?**

Disebutkan, tapi hanya spill tipis-tipis. Paragraf 13.

- 4. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?**

Tidak tahu. Kurang kenal sama penulisnya.

- 5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembaca dalam merespons fenomena-fenomena yang menyimpang agama?**

Tidak.

## Lampiran 2 Surat Persetujuan Informan

### LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

#### Identitas Informan

Nama : Canisa

Agama : Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bandung, 7 Oktober 2022

Informan



Canisa

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Eldad Mesakh Pramono

Agama : Kristen

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Gunung Kidul, 10 Oktober 2022

Informan



Eldad Mesakh Pramono

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Kesia Martini Pesik

Agama : Kristen

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Salatiga, 13 Oktober 2022

Informan



Kesia Martini Pesik



## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

Identitas Informan

Nama : Muhammad Hisyam Malik

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 7 November 2022

Informan



Muhammad Hisyam Malik

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Muhammad Rouful Hadi

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Cilegon, 30 Oktober 2022

Informan



Muhammad Rouful Hadi

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

Identitas Informan

Nama : Ni Luh Sriyani

Agama : Hindu

Status : Guru

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 3 November 2022

Informan



Ni Luh Sriyani

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Sabam Sirait Saogo  
Agama : Kristen Protestan  
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Sumatera Barat, 6 November 2022  
Informan



Sabam Sirait

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Syarifah Ainun Jamilah

Agama : Islam

Status : Penulis

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 7 November 2022

Informan



Syarifah Ainun Jamilah

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Marsa Ardannauval Samuri  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 26 November 2022

Informan



Marsa Ardannauval Samuri

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

Identitas Informan

Nama : Azkiya Tsani Baharsyah

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 27 November 2022

Informan



Azkiya Tsani Baharsyah

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Mafrukhatul Mausufah

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 22 November 2022

Informan



Mafrukhatul Mausufah



## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Muhammad Najib Syukron  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 27 November 2022  
Informan



Muhammad Najib Syukron

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Nurul Awwaliyah

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 4 Desember 2022

Informan



Nurul Awwaliyah

## **LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN**

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Siti Ropiah

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 1 Desember 2022

Informan



Siti Ropiah

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL  
DALAM PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Siti Muryati

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 4 Desember 2022

Informan



Siti Muryati

## LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL DALAM  
PEACENEWSID.COM**

### Identitas Informan

Nama : Ulfa Choironi  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 3 Desember 2022

Informan



Ulfa Choironi

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:  
DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL DALAM  
PEACENEWSID.COM**

Identitas Informan

Nama : Ulissyifa Muhammadun

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mafriha Azida dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 28 November 2022

Informan



Ulissyifa Muhammadun

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Mafriha Azida  
Tempat, tanggal lahir : Batang, 7 November 2001  
Alamat : Jalan Kaliaji, RT:06, RW:02, Desa Pujut, Kecamatan Tersono,  
Kabupaten Batang  
Agama : Islam  
No.Hp/Email : 085326792474/mafriha07@gmail.com  
Nama Ayah : Muhdi  
Pekerjaan Ayah : Guru  
Nama Ibu : Muawanah  
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

### Pendidikan formal

- |                                    |                  |
|------------------------------------|------------------|
| a. SDN Pujut 01                    | Lulus Tahun 2014 |
| b. MTs Nurussalam Tersono          | Lulus Tahun 2017 |
| c. SMA Takhassus Al-Quran Wonosobo | Lulus Tahun 2019 |
| d. S1 KPI UIN Walisongo            | 2019 - Sekarang  |



Semarang, 12 Desember 2022

Mafriha Azida

NIM : 1901026140